

**KOMUNIKASI DAKWAH KIAI SABLENG DALAM
MENGEMBANGKAN PESANTREN RAKYAT
DI SUMBERPUCUNG MALANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam



Oleh

MUCHAMMAD AMIRUDDIN SALAMULLAH

NIM. F02718292

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUCHAMAD AMIRUDDIN SALAMULLAH

NIM : F02718292

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 04 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



M. AMIRUDDIN SALAMULLAH

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

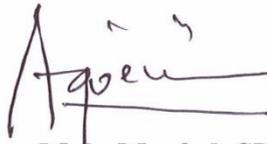
Tesis dengan Judul: **“KOMUNIKASI DAKWAH KIAI SABLENG DALAM MENGEMBANGKAN PESANTREN RAKYAT DI SUMBERPUCUNG MALANG”**, yang ditulis oleh Muchammad Amiruddin Salamullah ini telah disetujui pada tanggal 04 Juli 2022

Pembimbing I,



Dr. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si.
NIP. 197106021998031001

Pembimbing II,

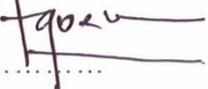


Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si.
NIP. 197008252005011004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis dengan Judul: “**KOMUNIKASI DAKWAH KIAI SABLENG DALAM MENGEMBANGKAN PESANTREN RAKYAT DI SUMBERPUCUNG MALANG**”, yang ditulis oleh Muchammad Amirddin Salamullah ini telah diuji pada tanggal 07 Juli 2022.

Tim Penguji:

- | | | |
|--|--------------|---|
| 1. Dr. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si. | (Ketua) |  |
| 2. Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si. | (Sekretaris) |  |
| 3. Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag. | (Penguji I) |  |
| 4. Dr. M. Anis Bachtiar, M.Fil.I | (Penguji II) |  |

Surabaya, 07 Juli 2022



Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., MA, Ph.D.
NIP. 19710302 1996031 002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muchammad Amiruddin Salamullah
NIM : F02718292
Fakultas/Jurusan : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
E-mail address : amiruddin.salamullah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Komunikasi Dakwah Kiai Sableng dalam Mengembangkan Pesantren Rakyat

Di Sumberpucung Malang

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *full text* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Desember 2022

Penulis

(M. Amiruddin Salamullah)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Judul : KOMUNIKASI DAKWAH KIAI SABLENG DALAM
MENGEMBANGKAN PESANTREN RAKYAT
DI SUMBERPUCUNG MALANG

Penulis : Muchammad Amiruddin Salamullah

Pembimbing : Dr. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si.

Dr. Agoes Moh. Moefad, SH., M.Si.

Kata Kunci : Komunikasi, Dakwah, Kiai, Pesantren

Sumberpucung adalah suatu daerah di Malang dengan kondisi masyarakat yang masih memercayai dunia mistik dan perdukunan serta masih melestarikan budaya bebas norma seperti seks bebas, perjudian, prostitusi, penginapan gelap, dll. Kiai Sableng adalah warga asli Sumberpucung yang membuat gagasan dan inovasi dengan mendirikan pesantren berbasis rakyat bernama 'Pesantren Rakyat' yang mempunyai tujuan merubah kondisi Sumberpucung yang *status quo* menjadi lebih baik. Mendirikan pesantren di lingkungan masyarakat heterogen tidaklah mudah. Banyak halangan dan pertentangan dari tokoh lokal serta fitnah yang menimpa diri Kiai Sableng dari periode pertama sampai kelima Pesantren Rakyat berdiri.

Melihat Pesantren Rakyat dapat berjalan secara kondusif, peneliti kemudian ingin menggali lebih jauh terkait komunikasi dakwah Kiai Sableng dari segi (1) metode, (2) strategi, (3) pola, dan (4) faktor yang melatarbelakangi komunikasi dakwahnya dengan mengembangkan Pesantren Rakyat di Sumberpucung Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dan kemudian data dianalisis dengan menggunakan model Spradley. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi, wawancara mendalam dan pengkajian dokumen. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionalisme simbolik dan didampingi dengan teori penyebaran informasi dan pengaruh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode komunikasi dakwah yang digunakan Kiai Sableng adalah *multi level method*; meliputi kebijaksanaan, nasehat dan dialektika yang baik, kemudian ia menggunakan *canalizing* dalam hal pelaksanaan serta persuasif perihal isi pesannya. Dalam strategi komunikasi dakwah, Kiai Sableng menggunakan *multi level strategy* dengan cara memaksimalkan beberapa elemen komunikasi, sedangkan dalam perencanaannya ia memulainya dari analisa diri, investigasi, analisa sosial, dan POAC. Pada pola komunikasi dakwah, ia menggunakan pola komunikasi primer dengan model penokohan, geneologi gerakan, dan psikologi positif. Sedangkan yang melatarbelakangi komunikasi dakwah Kiai Sableng adalah karena faktor internal dan lingkungan. Keberadaan Pesantren Rakyat membuat Sumberpucung semakin baik sekaligus membuktikan keberhasilan akan komunikasi dakwah Kiai Sableng.

ABSTRACT

Title : DA'WA COMMUNICATION OF KIAI SABLENG
IN DEVELOPING PESANTREN RAKYAT
IN SUMBERPUCUNG MALANG

Author : Muchammad Amiruddin Salamullah

Supervisor : Dr. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si.
Dr. Agoes Moh. Moefad, SH., M.Si.

Keywords : Communication, Da'wa, Kiai, Pesantren

Sumberpucung is an area in Malang where the people still believe in the mystical world and shamanism and still practice cultural healing free of norms such as free sex, gambling, prostitution, dark lodgings, etc. Kiai Sableng is a native of Sumberpucung who came up with ideas and innovations by establishing a people-based Islamic boarding school called the People's Islamic Boarding School which has the goal of changing the *status quo* condition of Sumberpucung for the better. Establishing a pesantren in a heterogeneous society is not easy. There were many obstacles and clashes from local figures and slander that befell Kiai Sableng from the first to the fifth period of the People's Islamic Boarding School.

Seeing that the People's Islamic Boarding School can run conducively, me as the researcher then wants to explore further regarding Kiai Sableng's da'wah communication in terms of what (1) methods, (2) strategies, (3) patterns, and (4) the factors behind his da'wah communication by developing the People's Islamic Boarding School at Sumberpucung Malang. This study used a descriptive qualitative method with a phenomenological approach and then the data were analyzed using the Spradley model. Data collection methods used in this study were participatory observation, in-depth interviews and document review. The main theory used in this study is the theory of symbolic interactionism accompanied by the theory of information dissemination and influence.

The results showed that the da'wah communication method used by Kiai Sableng was a multi-level method; includes good wisdom, advice and dialectics, then he uses canalizing in terms of execution and is persuasive regarding the contents of his message. In the da'wah communication strategy, Kiai Sableng uses a multi-level strategy by maximizing several elements of communication, while in planning he starts from self-analysis, investigation, social analysis, and POAC. In the da'wah communication pattern, he uses primary communication patterns with characterization models, movement genealogy, and positive psychology. Meanwhile, the background of Kiai Sableng's da'wah communication was due to internal and environmental factors. The existence of the People's Islamic Boarding School made Sumberpucung even better as well as proved the success of Kiai Sableng's da'wah communication.

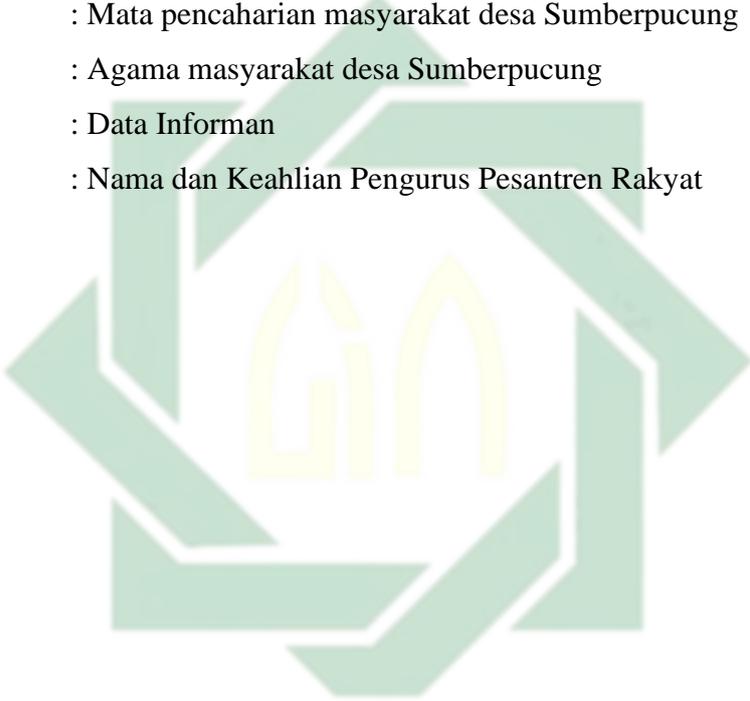
DAFTAR ISI

Sampul Depan	i
Sampul Dalam.....	ii
Pernyataan Keaslian	iii
Persetujuan Pembimbing.....	iv
Pengesahan Tim Penguji.....	v
Pedoman Transliterasi	vi
Motto.....	vii
Ucapan Terimakasih.....	viii
Abstrak	x
<i>Abstract</i>	xi
Daftar Isi.....	xii
Daftar Bagan dan Tabel	xiv
Daftar Gambar.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Maksud dan Kegunaan Penelitian.....	9
F. Definisi Konsep.....	11
1. Komunikasi Dakwah.....	11
a. Metode Komunikasi	14
b. Strategi Komunikasi.....	18
c. Pola Komunikasi	22
d. Faktor yang Melatarbelakangi Komunikasi	26
2. Dakwah Kiai Sableng.....	29
3. Pesantren Rakyat.....	31
G. Kajian Penelitian Terdahulu.....	34
H. Metode Penelitian.....	37
I. Sistematika Pembahasan	51
BAB II: KAJIAN TEORITIK KOMUNIKASI DAKWAH DAN KIAI PESANTREN	
A. Kajian Pustaka.....	53
1. Komunikasi Dakwah dan Kemaslahatan Masyarakat.....	53
2. Dakwah dan Pondok Pesantren	58
3. Pengembangan Pesantren dan Akhlak Masyarakat	63
4. Tipologi dan Gaya kepemimpinan Kiai	68
B. Kajian Teori Inetraksionalisme Simbolik	75
C. Kajian Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh	76
BAB III: GAMBARAN UMUM KIAI SABLENG DAN PESANTREN RAKYAT	
A. Biografi Kiai Sableng	
1. Profil Kiai Sableng.....	78
2. Masa Kecil dan Pendidikan Kiai Sableng.....	81

3. Perjalanan Menjadi Seorang Dai.....	84
B. Profil Pesantren Rakyat Al-Amin	
1. Sejarah Pesantren Rakyat.....	88
2. Panca Rukun Pesantren Rakyat.....	92
3. Lembaga Pendidikan Pesantren Rakyat.....	94
C. Profil Desa Sumberpucung	
1. Demografi Desa Sumberpucung.....	96
2. Religiusitas Masyarakat Desa Sumberpucung.....	100
3. Sumberpucung dan Pondok Pesantren.....	103
D. Profil Informan.....	104
BAB IV: TEMUAN DAN HASIL ANALISA	
A. Komunikasi Dakwah Kiai Sableng	
1. Komunikasi dalam Dakwah Kiai Sableng.....	114
2. Metode Komunikasi Dakwah Kiai Sableng.....	119
3. Strategi Komunikasi Dakwah Kiai Sableng.....	125
4. Pola Komunikasi Dakwah Kiai Sableng.....	130
a. Penokohan (Analisis Teori Bom Atom Sosial Mahpur).....	131
b. Geneologi Gerakan.....	135
c. Psikologi Positif (Seligman).....	137
5. Faktor yang Melatarbelakangi Komunikasi Dakwah Kiai Sableng dengan Mengembangkan Pesantren Rakyat.....	139
B. Analisis dan Pembahasan	
1. Implementasi Dakwah Kiai Sableng dalam Mengembangkan Pesantren Rakyat di Sumberpucung Malang.....	141
a. Pesantren Rakyat sebagai Alat pengendali Sosial (<i>agent of social control</i>).....	130
b. Pesantren Rakyat Sebagai Lembaga Pendidikan Sosial.....	132
2. Implementasi Teori Interaksionalisme Simbolik dan Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh dalam Komunikasi Dakwah Kiai Sableng.....	145
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	148
B. Saran.....	149
DAFTAR PUSTAKA	150
LAMPIRAN-LAMPIRAN	157

DAFTAR BAGAN DAN TABEL

- Bagan 2.1 : Bagan Teori Penyebaran Informasi & Pengaruh
Bagan 3.2 : Silsilah Kiai Sableng dari Sunan Gunung Jati
Bagan 4.1 : Strategi Komunikasi Dakwah Kiai Sableng
Tabel 3.4 : Pendidikan masyarakat desa Sumberpucung
Tabel 3.5 : Mata pencaharian masyarakat desa Sumberpucung
Tabel 3.6 : Agama masyarakat desa Sumberpucung
Tabel 3.7 : Data Informan
Tabel 4.2 : Nama dan Keahlian Pengurus Pesantren Rakyat



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Foto Kiai Sableng

Gambar 3.3 : Foto Rumah tempat lahir Pesantren Rakyat dan papan nama lama



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Masifnya perkembangan instrumen komunikasi dan informasi akhir-akhir ini membuat dunia terus berkembang pesat dengan laju perkembangan yang tidak linier melainkan disrupsi.¹ Terlebih saat dunia memasuki era baru yakni era revolusi industri 4.0. yang ditandai dengan sentralisasi teknologi *cyber* dalam kehidupan manusia sehingga menuntut masyarakat agar memiliki *skill* dan pertahanan khusus agar tidak terseret pada pola hidup yang materialistis yang bisa menghilangkan makna hidup yang hakiki.² Perubahan ini disadari betul oleh banyak masyarakat baik dari kalangan perkotaan maupun pedesaan.

Agar masyarakat tidak terbawa arus ke dalam kehidupan disrupsi, maka masyarakat perlu mengantisipasi dampak negatif dari era revolusi industri 4.0. ini dengan membentengi diri dengan berbagai ilmu terlebih kemampuan dalam mendalami ilmu agama. Hal ini bertujuan agar setiap individu mampu berpegang teguh pada ajaran Islam meskipun dalam kondisi dan situasi apapun.³ Salah satu cara mendalami ilmu agama di masyarakat adalah dengan menjadi bagian dari proses komunikasi dakwah yang dilakukan oleh kiai, ustaz, dan pemuka agama. Saat ini banyak kiai yang lebih memilih dakwah lewat pendidikan dan salah satunya melalui pendidikan pondok pesantren.

¹ Dudung Abdul Rohman, "Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial", *Jurnal Diklat Keagamaan*, No. 2 (Tahun 2019), 122

² Rini Fitria dan Rafinita Aditia, "Urgensi Komunikasi Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Dawuh*, No. 1 (Maret, 2020), 1.

³ Aditia, "Urgensi Komunikasi Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0".

Komunikasi dakwah secara definisi adalah proses penyampaian pesan-pesan keagamaan dari seorang komunikator yang dalam hal ini berupa dai, kiai, ustaz, tokoh agama kepada berbagai tatanan masyarakat sebagai komunikan agar para jamaah terpanggil dan merasakan pentingnya nilai-nilai Islam dalam berkehidupan. Pada ranah interpersonal, komunikator dakwah (dai) mengajak individu/perorangan untuk mengamalkan ajaran Islam. Pada khalayak publik, dai menanamkan nilai Islam di berbagai majelis taklim, pesantren dan masjid. Sedangkan pada khalayak media, dai menyebarluaskan ajaran agama dengan memanfaatkan media baik media konvensional maupun media sosial.⁴

Dari beberapa kisah tentang efektifitas komunikasi dakwah yang paling terkenal adalah perjuangan Thariq bin Ziyad atau 'Taric El Tuerto' saat menaklukkan Andalusia. Thariq membakar semangat juang pasukannya yang baru saja mendarat dan berpidato dengan latar belakang kapal yang telah ia bakar sendiri dan berkata "Saudara-saudara, lautan di belakang kalian, dan musuh di depan hidung. Kita berada pada *point of no return*. Tidak ada tempat untuk berlari. Tidak ada alternatif lain, selain meluluh-lantakkan musuh", dan hasilnya Thariq memenangkan pertempuran itu.⁵

Contoh kisah teladan efektifitas komunikasi dakwah yang ada di Indonesia adalah resolusi jihad 10 November 1945 yang dibawakan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam memobilisasi dan mempersiapkan rakyat Surabaya untuk menolak pendudukan kembali Belanda yang tergabung dalam *Netherlands Indies Civil*

⁴ Bambang Saiful Ma'arif, "Pola Komunikasi Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar dan KH. Jalaluddin Rakhmat", *Jurnal Mimbar*, Vol. 17, No. 2 (Juli – Desember, 2009), 161

⁵ A. Markarma, "Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Alquran", *Jurnal Huafa: Jurnal Studia Islamika*, No. 1 (Juni 2014), 128

Administration (NICA).⁶ Resolusi jihad K.H Hasyim Asy'ari memberikan sumbangsih dan kontribusi besar dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945 dari ancaman Belanda yang membonceng Sekutu. Gagasan resolusi jihad ini menyatukan semua unsur umat Islam untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan dalam satu sikap bulat yakni akan menempuh cara apapun untuk mempertahankan kemerdekaan, walaupun secara militer kekuatan rakyat Surabaya kalah dari kekuatan Inggris dan Sekutu.⁷

Komunikasi dakwah yang efektif dapat menanamkan kebesaran ajaran Islam ke dalam benak semua umat sehingga dapat bersikap dan berperilaku sebagai muslim sejati. Islam sebagai agama yang sempurna tentu akan dapat dipahami oleh para pemeluknya untuk lebih dihayati dan diamalkan secara murni dan konsekuen, jika disampaikan oleh para penceramah atau dai yang mampu melakukan komunikasi dakwah secara efektif.⁸

Kiai sebagai seorang dai dapat memaksimalkan potensi komunikasi dakwah kepada khalayak masyarakat baik di pedesaan maupun perkotaan secara bijak dan damai. Maksudnya adalah melakukan aktivitas dakwah tanpa melalui paksaan dan lebih ditekankan dalam perubahan melalui kesadaran, itulah salah

⁶ Resolusi Jihad KH. Hasyim Asy'ari berisi seruan bahwasannya setiap umat Islam wajib membela Tanah Air. Bahkan, haram hukumnya mundur ketika berhadapan dengan penjajah dalam radius 94 km. Jarak ini disesuaikan dengan dibolehkannya *qashar* shalat. Di luar radius itu dianggap *farldu kifayah* (kewajiban kolektif). Fatwa jihad yang ditulis dengan huruf pegon itu kemudian digelorkan Bung Tomo melalui radio. Maka, warga Surabaya dan masyarakat Jawa Timur yang keberagamaannya kuat dan mayoritas NU itu terbakar semangatnya. Ribuan santri dari berbagai daerah mengalir ke Surabaya. Perang tak terelakkan sampai akhirnya Jenderal Mallaby tewas di tempat. Muhammad Rijal Fadhli dan Bobi Hidayat, "KH. Hasyim Asy'ari dan Resolusi Jihad Dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945", *Jurnal Swarnadwipa*, No. 1, (2018), 69.

⁷ Hidayat, "KH. Hasyim Asy'ari dan Resolusi Jihad ...", 62.

⁸ Markarma, *Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Alquran*, 128

satu fungsi komunikasi dakwah.⁹ Oleh karenanya, dakwah Islam dilakukan dengan cara persuasif agar pesannya dipahami dan diamalkan oleh umat sebagaimana yang tertera pada Alquran Surat Al-Baqarah.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ

بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ - ٢٥٦

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah; 256).”¹⁰

Satu dari beberapa cara seorang kiai dalam memaksimalkan komunikasi dakwah secara efektif adalah dengan mendirikan sebuah pondok pesantren. Pesantren tidak hanya tempat untuk menimba ilmu melainkan juga berperan sebagai kontrol sosial agar suatu perbuatan kemungkaran bisa diminimalisir dan tidak dilakukan secara terang-terangan. Begitulah kiranya komunikasi dakwah Kiai Sableng di Sumberpucung, ia berdakwah dengan mendirikan pesantren berbasis sosial bernama “Pesantren Rakyat” di daerah *abangan*, yaitu suatu daerah dengan kondisi masyarakat yang masih mempercayai dunia mistik dan perdukunan serta mempunyai kebiasaan melawan norma seperti seks bebas, penjarahan, perjudian, minuman keras, sabu-sabu, dan perselingkuhan.¹¹

Sumberpucung merupakan suatu desa dengan kondisi masyarakat kolaborasi antara pedesaan dan semi perkotaan, karena wilayah yang tergolong pedesaan namun menjadi pusat kegiatan ekonomi di Malang selatan. Secara

⁹ Ma’arif, “Pola Komunikasi Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar ..”, 161

¹⁰ Q.S. Al-Baqarah [2] : 256

¹¹ Letty Putri Meryati, *Retorika dalam Komunikasi Dakwah (Studi pada Retorika Dakwah Ustaz Abdullah Sam*, Skripsi, (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang, 2017), 2

geografis Sumberpucung terletak di antara stasiun kereta api, pasar kecamatan, wisata bendungan Karangates, penginapan gelap dan lokalisasi prostitusi.¹² Mengingat wilayah ini sangat mendukung berkembangnya tradisi bebas norma agama dan hukum negara, maka Kiai Sableng sebagai warga asli Sumberpucung membuat inovasi untuk mendirikan pesantren tanpa dinding dan sekat yang dapat menyatu dengan rakyat bernama Pesantren Rakyat Al-Amin.¹³

Pesantren Rakyat merupakan istilah baru di dunia kepesantrenan yang mampu mengakomodir kaum *abangan* di daerah Sumberpucung dengan kaum santri pinggiran yang ingin belajar agama ala kerakyatan berbasis pemberdayaan, sejahtera dan mandiri. Pondok pesantren tersendiri secara eksplisit adalah suatu lembaga yang berkonotasi pada pendidikan Islam tradisional, namun bukan berarti seluruh pesantren tertutup dari inovasi. Beberapa peneliti Barat mengakui bahwa pondok pesantren telah berhasil menjadi penggerak dalam gejolak sosial, ekonomi, politik dan budaya.¹⁴ Di daerah Sumberpucung terdapat lima pesantren selain Pesantren Rakyat Al-Amin yaitu PP. Barokatul Qur'an, PP. Al Hikam, PP. Darul Huda, PP. Baitul Izzah, dan PP. Nurul Falah Al-Muttaqin.

Mendirikan pesantren di lingkungan *abangan* ternyata tidak semuanya berjalan dengan lancar, ada beberapa masalah yang menimpa pesantren-pesantren tersebut. Hal ini merupakan sesuatu yang biasa terjadi dalam mengembangkan pesantren di lingkungan yang tergolong sedikit keras.¹⁵ Pada periode pertama

¹² Mufidah, "Pesantren Rakyat: Perhelatan Tradisi Kolaboratif Kaum Abangan dengan Kaum Santri Pinggiran di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang Jawa Timur", *Jurnal el-Harakah*, No. 1 (2012), 117

¹³ Meryati, *Retorika dalam Komunikasi Dakwah*, 4

¹⁴ Mufidah, "Pesantren Rakyat: Perhelatan Tradisi Kolaboratif ...", 116

¹⁵ Wawancara dengan Hariadi Catur Pamungkas, 10 Juni 2022

sampai kelima Kiai Sableng mendirikan Pesantren Rakyat juga menemui kendala besar, ia mendapatkan beberapa fitnah dari tokoh dan warga sekitar sehingga Pesantren Rakyat ditinggal oleh santri-satrinya dan hanya menyisakan satu orang santri. Kiai Sableng juga pernah dituduh menyebarkan aliran sesat karena pesantren yang ia dirikan tidak sama dengan pesantren pada umumnya dari segi kurikulumnya. Tidak hanya itu, Kiai Sableng juga mendapatkan petentangan dari tokoh-tokoh lokal setempat serta kondisi lingkungan sekitar Pesantren Rakyat yang masih angker pada saat itu.

Pesantren Rakyat yang digagas oleh Kiai Sableng sejak tahun 2008 ini mempunyai beberapa inovasi yang membuatnya bisa diterima di masyarakat Sumberpucung. Alhasil saat ini Pesantren Rakyat dapat berjalan secara kondusif dan semakin menunjukkan tren yang baik dari tahun ke tahun sehingga mampu merubah suatu lingkungan dari Sumberpucung yang *status quo* menjadi *good condition and happiness situation*. David Garrow¹⁶ menambahkan bahwa keberhasilan suatu komunikasi bisa dinilai dari perubahan suatu lingkungan dari yang semula kurang menyenangkan menjadi situasi yang aman, tenteram dan menyenangkan.¹⁷

Pesantren dengan model pemberdayaan santri berbasis kearifan lokal ini pada akhirnya bisa merubah *mindset* dan perilaku para santri terhadap sistem relasi sosial yang berbeda. Peran komunikasi dakwah Kiai Sableng dalam

¹⁶ Adalah peraih piala Pulitzer, karena menulis biografi Martin Luther King, seorang pendeta Baptis dan aktivis Amerika Serikat yang menjadi juru bicara dan pemimpin gerakan hak sipil tahun 1954 sampai 1968 dengan judul "*Rhetorical achievement of a lifetime, the clarion call that conveyed the moral power of the movement's cause to the millions who watched the live national network coverage.*"

¹⁷ Em Griffin, *A First Look At Communication Theory*, Edisi 8, (New York: McGraw-Hill, 2011), 291

mengembangkan pesantren berbasis rakyat ini tentu sangat memberikan dampak dan pengaruh baik terhadap lingkungan Sumberpucung. dari sisi inilah peneliti akan menelaah dan mengkaji lebih lanjut dan dijadikan fokus penelitian.

B. IDENTIFIKASI DAN BATASAN MASALAH

1. Identifikasi Masalah

Dalam menentukan identifikasi masalah pada penelitian kualitatif harus didasarkan pada penemuan-penemuan penelitian pada studi terdahulu.¹⁸ Dari penjelasan latar belakang terdapat beberapa temuan yang dapat diidentifikasi:

- a. Sebagai salah satu tokoh agama di Malang Raya pada umumnya dan di Sumberpucung kabupaten Malang pada khususnya.
- b. Sebagai seorang dai, dalam hal ini sebagai penceramah di masyarakat dan orator ilmiah di lingkungan akademisi.
- c. Kiai Sableng selain mendirikan Pesantren Rakyat Al-Amin, beliau juga turut mengembangkan masyarakat sekitar melalui pemberdayaan ekonomi berbasis rakyat dan paguyuban seni budaya.
- d. Peran penting seorang kiai selain mengembangkan pesantren juga sebagai panutan yang mampu memberikan implikasi bagi sosial keagamaan masyarakat sekitar. Hal tersebut terjadi kepada Kiai Sableng.
- e. Pemikiran-pemikiran Kiai Sableng dalam berbagai bidang, sosial, budaya dan ekonomi menjadi rujukan masyarakat melalui kegiatan

¹⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 141.

Jagong Maton, Ngaji Ngluruk, Dzikir Fatihah, dan Istighosah Minggu Pahing.

- f. Eksistensi Kiai Sableng dalam mengembangkan pendidikan tidak hanya dalam pendidikan non-formal seperti Madrasah Diniyah dan TPQ akan tetapi juga pendidikan formal. Pendidikan formal tersebut terwujud dalam pendirian pesantren anak, SMP Integratif, dan SMA Pengusaha.
- g. Komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Kiai Sableng dalam menangani polemik yang terjadi di masyarakat melalui pendekatan *multi level strategy* dan penyadaran.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini meneliti “Komunikasi Dakwah Kiai Sableng dalam mengembangkan Pesantren Rakyat di Sumbepucung Malang”. Maksudnya adalah komunikasi dakwah yang dilakukan oleh seorang kiai yang juga menjadi pengampu pesantren berbasis sosial. Penelitian ini fokus pada urgensi dan eksistensi empat hal pokok, yakni; (1) Metode komunikasi dakwah Kiai Sableng, (2) Strategi komunikasi dakwah Kiai Sableng, (3) Pola komunikasi dakwah dan (4) Faktor yang melatarbelakangi komunikasi dakwah Kiai Sableng.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah yang ditentukan oleh penulis, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode komunikasi dakwah Kiai Sableng dalam mengembangkan Pesantren Rakyat di Sumberpucung Malang?

2. Bagaimana strategi komunikasi dakwah Kiai Sableng dalam mengembangkan Pesantren Rakyat di Sumberpucung Malang?
3. Bagaimana pola komunikasi dakwah Kiai Sableng dalam mengembangkan Pesantren Rakyat di Sumberpucung Malang?
4. Apa faktor yang melatarbelakangi komunikasi dakwah Kiai Sableng dalam mengembangkan Pesantren Rakyat di Sumberpucung Malang?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi, mengetahui, dan menjelaskan tentang:

1. Untuk mengetahui metode komunikasi dakwah Kiai Sableng dalam mengembangkan Pesantren Rakyat di Sumberpucung Malang.
2. Untuk mengetahui strategi komunikasi dakwah Kiai Sableng dalam mengembangkan Pesantren Rakyat di Sumberpucung Malang.
3. Untuk mengetahui pola komunikasi dakwah Kiai Sableng dalam mengembangkan Pesantren Rakyat di Sumberpucung Malang.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi komunikasi dakwah Kiai Sableng dalam mengembangkan Pesantren Rakyat di Sumberpucung Malang.

E. MAKSUD DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Maksud dan kegunaan penelitian ini terdiri dari kegunaan Teoretis dan Praktis sebagaimana penjelasan berikut:

1. Kegunaan Teoretis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu komunikasi dan penyiaran Islam, khususnya tentang pemikiran dan ideal dakwah dengan memaksimalkan komunikasi. Sumbangsih wawasan ini berguna bagi ilmu komunikasi dan ilmu dakwah.
- 2) Menjadi sumber inspirasi dan rujukan tentang strategi komunikasi dakwah dalam pengembangan pesantren.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sumbangan wawasan bagi: praktisi komunikasi, praktisi dakwah, dan akademisi. Sebagaimana penjelasan berikut:

- a. Bagi praktisi komunikasi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk berkomunikasi, mengingat definisi ilmu komunikasi akan semakin berkembang dari masa ke masa.
- b. Bagi praktisi dakwah, hal penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan pendekatan dakwah dan langkah yang efektif dalam berdakwah.
- c. Bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan wawasan untuk kajian komunikasi dakwah.

F. DEFINISI KONSEP

1. Komunikasi Dakwah

Meninjau kembali sejarah perkembangan ilmu komunikasi pada abad 5 sebelum masehi. Di negara Yunani, ilmu komunikasi mendapatkan perhatian lebih dengan dikaji dan distrukturkan sehingga muncul ilmu retorika. Menurut masyarakat Yunani kala itu, komunikasi pada awalnya adalah cara manusia menyampaikan ide, gagasan, hasrat dan lain sebagainya. Setelah itu ilmu komunikasi berkembang dan bertransformasi menjadi seni berpidato dan berargumentasi yang sifatnya menggugah dengan menggunakan bahasa yang tepat dan bertujuan untuk mengajak atau mempengaruhi orang lain.

Perkembangan kajian tersebut tetap dan akan terus terjadi hingga saat ini, sehingga memungkinkan kajian ilmu komunikasi akan digabungkan dengan ilmu-ilmu lain, atau lebih dikenal dengan istilah *interdisipliner*. Begitu pula yang terjadi dengan ilmu komunikasi yang digabungkan dengan kajian ilmu dakwah sehingga muncul kajian ilmu dakwah. Seiring berjalannya waktu, dakwah lebih bisa diterima di masyarakat setelah adanya ilmu komunikasi dakwah.¹⁹

Dalam perkembangannya, ilmu komunikasi dan ilmu dakwah mempunyai kesamaan perihal banyaknya definisi, hal ini disebabkan oleh kompleksitas dan kayanya disiplin kedua ilmu tersebut. Para ahli cenderung melihat dan mendefinisikan sesuatu berdasarkan fenomena yang mereka lihat dan menilai sesuatu dengan sudut pandangnya sendiri. Seorang ahli di bidang ilmu

¹⁹ Lailatul Latifah, *Komunikasi Dakwah KH. Maimoen Zubair*, Tesis, (Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), 16

komunikasi dan ilmu dakwah akan menggunakan pendekatan yang berbeda-beda dalam menginterpretasikan masing-masing ilmu karena nilai yang mereka miliki juga beragam.²⁰

Namun secara terminologis sederhana, komunikasi dan dakwah mempunyai kesinambungan definisi. Komunikasi secara terminologis adalah proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya,²¹ sedangkan dakwah secara terminologis adalah mengajak atau menyeru manusia agar menempuh kehidupan ini di jalan Allah SWT.²² Kesamaan antar keduanya terletak pada tujuannya yaitu untuk mendapatkan *impact* atau dampak sebagaimana yang diharapkan oleh *inisiator* atau pihak yang menginisiasi.

Secara lahiriah perbedaan antara komunikasi dengan dakwah tidak terlalu signifikan, justru sebaliknya banyak ditemukan beberapa persamaan dari kedua ilmu tersebut bila dilihat dari segi pelaku, obyek, metode dan ruang lingkup.²³ Perbedaannya terletak pada nilai atau spirit yang dibangun oleh seorang *inisiator*, spirit yang dibangun dalam ilmu komunikasi bisa bersifat massa/tersegmen (*segmented*) sedang menurut Fuad Amsyari (1993) spirit dalam ilmu dakwah mempunyai dimensi yang lebih luas dari ilmu komunikasi.²⁴

²⁰ Aditia, "Urgensi Komunikasi Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0", 2

²¹ Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Praktis*, (Bandung: Romeltea, 2013), 6

²² Romli, *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Praktis.*, 9

²³ Latifah, *Komunikasi Dakwah KH. Maimoen Zubair.*, 18

²⁴ Romli, *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Praktis.*, 22

Ada empat aktivitas utama dalam komunikasi dakwah: (1) mengingatkan orang akan nilai-nilai kebenaran dan keadilan dengan lisan. (2) mengomunikasikan prinsip-prinsip Islam melalui karya tulisnya. (3) memberi contoh keteladanan akan perilaku/akhlak yang baik. (4) bertindak tegas dengan kemampuan fisik, harta, dan jiwanya dalam menegakkan prinsip-prinsip Ilahi. Keluasan dimensi dakwah yang diurai dalam empat aktivitas tersebut menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya identik dengan ceramah atau khutbah, juga tidak identik dengan menjadi dai dan aktivis lembaga dakwah, melainkan semua orang yang berkomunikasi tentang keislaman atau nilai-nilai Islam, baik secara formal/informal.²⁵

Dalam suatu proses komunikasi tidak bisa lepas dari alur dan komponen, yaitu komunikator (*sender*), penyusunan ide menjadi simbol atau pesan (*encoding*), pesan (*message*), media atau saluran (*channel*), penerjemahan atau pemecahan simbol-simbol (*decoding*), komunikan (*Receiver*), dan umpan balik atau respon (*feed back*).²⁶ Hal ini selaras dengan definisi komunikasi menurut Harold Lasswell “*Who says what in which channel to whom and with what effects*”. Dan alur komponen ini juga berlaku pada aktivitas kegiatan dakwah yang di dalamnya terdapat dai, pesan dakwah, metode dakwah dan mitra dakwah (*mad'u*). Namun dalam penelitian ini komunikasi dakwah dibatasi dengan metode, strategi, pola dan faktor yang melatarbelakangi komunikasi dakwah.

²⁵ Romli, *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Praktis.*, 21-22

²⁶ Romli, *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Praktis.*, 6

Komunikasi dan dakwah secara fungsional memiliki tujuan yang berbeda-beda tergantung dari kepentingan komunikator serta komunikan yang hendak dituju. Fungsi tersebut meliputi; menyampaikan informasi, meyakinkan, mengingatkan, mendidik, mempengaruhi, memotivasi, sosialisasi, bimbingan, kepuasan spiritual dan hiburan.²⁷ Fungsi-fungsi tersebut bisa menjadi alasan utama dalam melakukan kegiatan komunikasi dakwah kepada khalayak *audience* baik perorangan, kelompok, maupun secara luas. Komunikasi dakwah dalam kajian ini dibatasi pada metode, strategi, pola, dan faktor yang melatarbelakangi komunikasi dakwah.

a. Metode Komunikasi

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu '*methodos*', merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti, sesudah, dan kata '*hodos*' berarti jalan atau cara. Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq*, atau *thariqah* yang berarti jalan atau cara. Kata-kata tersebut identik dengan kata *al-ushlub*.²⁸

Kemudian menurut Basrah Lubis, metode adalah "*a systematic arrangement of thing or ideas*". (suatu sistem atau cara untuk mengatur suatu ide atau keinginan). Dengan demikian dari beberapa definisi di atas dapat dipahami, bahwa metode dakwah (*ushlub al-Da'wah*) adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara

²⁷ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), 156-181

²⁸ Sanwar, *Pengantar Ilmu Dakwah.*, 55.

efektif dan efisien. Dengan kata lain, segala cara dalam menegakkan syariat Islam untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kondisi kehidupan *mad'u* yang selamat dan sejahtera (bahagia) baik di dunia maupun di akhirat kelak. Hal ini sejalan dengan hakikat gerakan dakwah yang dinyatakan al-Ghazali.²⁹

Menurutnya gerakan dakwah merupakan proses menegakan syariat Islam secara terencana dan teratur agar manusia menjadikannya sebagai satu-satunya tatanan hidup yang *haq* dan cocok dengan fithrahnya. Sedangkan menurut Nasaruddin Razak, proses menegakkan syariat itu tidak mungkin dapat berjalan dengan efektif dan efisien tanpa metode. Secara teoritis, Al-Qur'an menawarkan metode yang tepat guna dalam menegakkan dakwah, yaitu dengan cara bijaksana (*al-Hikmah*), nasehat yang baik (*al-Mauidzah al-Hasanah*) dan berdiskusi yang baik (*al-Mujadalah*). Ketiga cara ini merupakan proses dakwah yang dapat diterapkan secara objektif proporsional dari seseorang kepada orang lain (*mad'u*) yang dihadapinya.³⁰

Dalam hal ini peran bahasa sangat penting dalam menyampaikan materi dakwah. Bahasa yang dimaksud adalah "bahasa" dalam arti yang seluas-luasnya. Karena bahasa merupakan media yang paling banyak dipergunakan oleh umat manusia dan hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini; baik mengenai hal yang konkrit

²⁹ Romli, *Komunikasi Dakwah.*, 66.

³⁰ Akhmad Sukardi, "Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja", *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 09 No. 1 (Mei 2016), 17.

maupun abstrak, bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa mendatang.³¹

Adapun menurut cara pelaksanaannya metode komunikasi diwujudkan dalam bentuk³²:

Metode Redudancy, yaitu cara mempengaruhi komunikasi dengan cara mengulang pesan (*message*). Pesan yang diulang oleh komunikator akan menarik perhatian komunikasi. Selain itu komunikasi akan lebih mengingat pesan yang telah disampaikan secara berulang. Komunikator dapat memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahan dalam penyampaian sebelumnya; **Metode Canalizing**, pada metode ini, komunikator terlebih dahulu mengenal komunikannya dan mulai menyampaikan ide sesuai dengan kepribadian, sikap-sikap dan motif komunikasi.

Sedangkan Menurut bentuk isinya metode komunikasi diwujudkan dalam bentuk: ³³

Metode Informatif, dalam dunia publisistik atau komunikasi massa dikenal salah satu bentuk pesan yang bersifat informatif, yaitu suatu bentuk isi pesan, yang bertujuan mempengaruhi khalayak dengan jalan memberikan penerangan. Penerangan berarti menyampaikan sesuatu apa adanya sesuai dengan fakta dan data yang benar kemudian didukung dengan pendapat yang benar. **Metode Edukatif**, diwujudkan dalam

³¹ Sanwar, *Pengantar Ilmu Dakwah..* 65

³² R Denny, *Communicate to Win (Terj. Lie Hua)*, (Jakarta: Gramedia, 2006), 99.

³³ Denny, *Communicate to Win...*, 100

bentuk pesan yang berisi pendapat, fakta dan pengalaman yang merupakan kebenaran serta dapat dipertanggungjawabkan. Penyampaian isi pesan disusun secara teratur dan berencana dengan tujuan mengubah perilaku khalayak. **Metode Koersif**, yaitu mempengaruhi khalayak dengan jalan paksaan, dalam hal ini khalayak dipaksa untuk menerima gagasan atau ide oleh karena itu pesan dari komunikasi ini selain berisi pendapat juga berisi ancaman. **Metode Persuasif**, merupakan suatu cara untuk mempengaruhi komunikan, dengan tidak terlalu banyak berpikir kritis, bahkan diupayakan khalayak itu dapat terpengaruh secara tidak sadar. Lebih jauh ditambahkan oleh Wilbur Schramm mengatakan dalam syarat-syarat berhasilnya pesan adalah sebagai berikut;

Pertama, Pesan harus direncanakan dan disampaikan sedemikian rupa sehingga pesan dapat menarik perhatian sasaran yang dituju. *Kedua*, Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama dapat dimengerti. *Ketiga*, Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan, dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu. *Keempat*, Pesan harus mengandung unsur atau cara untuk memperoleh kebutuhan sebagaimana yang dikehendaki oleh suatu kelompok atau komunikan. Jika komunikasi yang dikomunikasikan tidak sesuai dengan kepentingan komunikan, maka akan menghadapi kesukaran, terlebih jika efek yang dikehendaki adalah perubahan tingkah

laku, sebagai komunikator harus dapat menyampaikan pesan tersebut sesuai dengan kepentingan yang dituju.³⁴

Sementara itu, strategi komunikasi Samovar dan Porter menambahkan bahwa strategi komunikasi dalam penggunaan kode verbal dan non verbal yang diketahui bersama dengan tidak tergesa-gesa membuat kesimpulan tentang orang lain. Mempertimbangkan kondisi fisik dan lingkungan. Memberikan kesempatan pada pihak lain untuk memberikan *feedback*. Mengembangkan empati atas dasar asumsi adanya perbedaan.³⁵

b. Strategi Komunikasi

Strategi dalam komunikasi adalah cara mengatur pelaksanaan operasi komunikasi agar berhasil. Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai satu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah, tetapi juga harus menunjukkan taktik operasionalnya. Oleh karenanya dari pemaparan secara teori di atas, agar komunikator bisa membuat strategi komunikasi terlebih dahulu agar pesan yang disampaikan bisa mencapai target komunikasi sebagaimana yang diinginkan. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk simbol atau kode dari satu pihak kepada yang lain dengan efek untuk mengubah sikap atau

³⁴ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 1990), 19

³⁵ Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi.*, 45

tindakan. Sedangkan Onong Uchjana Effendy menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh satu orang ke orang lain untuk menginformasikan, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) maupun tidak langsung (melalui media). Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan.³⁶

Selanjutnya strategi komunikasi adalah tahapan konkret dalam rangkaian aktifitas komunikasi yang berbasis pada satuan teknik bagi pengimplementasian tujuan komunikasi, adapun teknik adalah satu pilihan tindakan komunikasi tertentu berdasarkan strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. rencana yang meliputi metode, teknik, dan tata hubungan fungsional antara unsur-unsur dan faktor-faktor dari proses komunikasi guna kegiatan operasional dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran. Pada hakikatnya sebuah perencanaan dan manajemen adalah untuk mencapai sebuah tujuan. Seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton membuat definisi dengan menyatakan strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media) penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.³⁷

Sebagaimana pada bagian di atas telah diuraikan bahwa strategi komunikasi adalah paduan dari perencanaan komunikasi (*communication*

³⁶ Najamuddin, "Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh".,

³⁷ Najamuddin, "Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh"., 25-46.

planning) dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan komunikasi. Strategi komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk arah komunikasi, tetapi juga menunjukkan bagaimana taktik operasional komunikasi. Strategi merupakan keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Dalam merumuskan strategi komunikasi selain diperlukan perumusan tujuan yang jelas, juga memperhitungkan kondisi dan situasi khalayak atau sasaran.

Dalam strategi komunikasi peranan komunikator sangatlah penting, itulah sebabnya strategi komunikasi harus luwes supaya komunikator sebagai pelaksana dapat segera mengadakan perubahan bila dalam pelaksanaan menemui hambatan. Hal yang penting dalam strategi komunikasi dakwah adalah masalah pembentukan dan perubahan perilaku. Karena perubahan perilaku merupakan tujuan dakwah itu sendiri. Banyak teori tentang perubahan perilaku ini. Tetapi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Stimulus-Organisme-Respon* (SOR). Teori ini mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya kualitas dari sumber komunikasi (*sources*), misalnya kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat.³⁸

³⁸ Romli, *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Praktis*.

Dengan demikian, strategi komunikasi merupakan keseluruhan perencanaan, taktik dan cara yang dipergunakan untuk melancarkan komunikasi dengan memperhatikan keseluruhan aspek yang ada pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam rangka menyusun strategi komunikasi diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan penghambat. Akan lebih baik apabila dalam strategi komunikasi diperhatikan komponen-komponen komunikasi dan faktor pendukung atau penghambat pada setiap komponen, diantaranya faktor kerangka referensi, faktor situasi dan kondisi, pemilihan media komunikasi, tujuan pesan komunikasi, dan peranan komunikator dalam proses komunikasi.³⁹

Selanjutnya menurut Anwar Arifin untuk dapat membuat rencana dengan baik maka ada beberapa langkah yang harus diikuti untuk menyusun strategi komunikasi, yaitu: Mengenal Khalayak, merupakan langkah pertama bagi komunikator agar komunikasi yang dilakukan berjalan dengan efektif; Menyusun Pesan, merupakan langkah kedua setelah mengenal khalayak dan situasi, maka langkah selanjutnya adalah menyusun pesan yang mampu menarik perhatian para khalayak. Pesan dapat terbentuk dengan menentukan tema atau materi. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari komponen pesan adalah mampu membangkitkan perhatian khalayak.⁴⁰

³⁹ Najamuddin, "Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh".

⁴⁰ Najamuddin, "Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh".

c. Pola Komunikasi

Pola mempunyai arti yang beragam, bisa berarti corak, model, sistem, cara kerja, atau bentuk (struktur) yang tepat. Dengan demikian “pola” disamakan dengan “model” yang berarti gambaran yang dirancang untuk mewakili sebuah kenyataan. Pola komunikasi sama dengan model komunikasi, yaitu rancangan gambaran suatu proses komunikasi secara realistis disesuaikan dengan bentuk-bentuk komunikasi. Menurut Jalaluddin Rakhmat, model komunikasi menggambarkan hubungan di antara variabel-variabel atau sifat-sifat gejala tertentu dalam proses komunikasi, yang dirancang untuk mewakili kenyataan. Pola komunikasi juga dapat diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Komunikasi dakwah itu sendiri adalah menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada berbagai tatanan masyarakat agar terpanggil dan merasakan akan pentingnya esensi keislaman dalam hidup. Di antara tatanan komunikasi dakwah adalah interpersonal, publik, dan bermedia. Pada tataran interpersonal, komunikator dakwah (dai) mengajak orang perorang mengamalkan Islam. Pada tataran publik, dai memasyarakatkan nilai Islam di berbagai majelis taklim, pesantren dan masjid. Sedangkan pada tataran media, dai menyebarluaskan ajaran agama dengan menggunakan media.

Penyebarluasan ajaran Islam bisa dilaksanakan oleh siapapun dan di manapun secara bijak dan damai. Jamaah yang tergugah akan dapat berubah tanpa suatu tekanan apapun baik secara fisik maupun mental. Mengadakan perubahan melalui kesadaran tanpa suatu paksaan merupakan fungsi dan tujuan komunikasi dakwah. Maka dari itu dakwah Islam harus dilakukan dengan cara yang baik sehingga pesan dakwah dapat dipahami dan diamalkan oleh umat. Komunikasi dakwah sendiri berlangsung dengan menggunakan beberapa simbol dan lambang, karena manusia adalah makhluk bersimbol (*symbolicum animale*), dan lambang adalah ekspresi dari manusia.

Pola komunikasi adalah model dari proses komunikasi, sehingga dapat ditemukan pola yang tepat dan mudah untuk digunakan dengan berbagai proses komunikasi. Menurut Canggara pola komunikasi terdiri dari beberapa pola, meliputi; pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkular, pola komunikasi kelompok.

1) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer adalah suatu proses penyampaian pikiran dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang sebagai media atau saluran. Dalam proses komunikasi primer ini menggunakan lambang bahasa dan anggota badan dalam menyampaikan pesan komunikasi atau memberikan respon atas pesan tersebut.

Bahasa sangat penting dalam berkomunikasi antar manusia, karena bahasa tersebut akan dapat mengungkapkan maksud tertentu. Selain itu dengan bahasa juga menimbulkan dua macam pengertian, yaitu makna denotatif yang berarti makna sesungguhnya dan makna konotatif yang memiliki makna ganda dan terkadang bersifat emosional atau evaluatif yang mengarahkan ke arah negatif.

Sedangkan lambang non verbal digunakan dalam proses komunikasi dengan menggunakan anggota badan yang meliputi bibir, kepala, tangan, dan jari. Selain itu lambang non verbal dapat berupa gambar, bagan, tabel sebagai alat penyampai pesan. Tetapi kelemahan cara ini lambang non verbal hanya sebagai pembantu, sehingga belum dicapai secara efektif.

2) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua (secondary medium) setelah memakai lambang komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih.

3) Pola Komunikasi Linear

Linear disini mempunyai arti lurus atau tegak, yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan lebih efektif apabila ada proses perencanaan sebelum berlangsungnya komunikasi. Komunikasi linear dalam prakteknya hanya ada pada komunikasi bermedia, tetapi dalam komunikasi tatap muka juga dapat dipraktekkan, yaitu dalam komunikasi pasif.

4) Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular berasal dari kata 'circle' berarti bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses komunikasi sirkular tidak dapat terlepas dari feedback atau umpan balik. Dalam pola komunikasi seperti ini proses komunikasi akan terus berjalan dengan adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Dengan adanya umpan balik tersebut komunikator akan mengetahui dampak dari komunikasi tersebut dari segi berhasil atau gagal, dan bisa dilihat dari positif atau negatif dari respon yang didapat. Dengan mengetahui umpan balik itu pula akan diperoleh hasil komunikasi yang lebih baik.

5) Pola Komunikasi Kelompok

Pola komunikasi kelompok adalah bagaimana komunikator menyampaikan informasi kepada seluruh bagian kelompok serta memastikan bagaimana informasi dapat diterima oleh seluruh

bagian kelompok. Pengertian pola disini adalah saluran yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lain. Peranan individu dalam organisasi ditentukan oleh hubungan antara satu individu dengan individu lainnya. Hubungan ini ditentukan oleh pola hubungan interaksi individu dengan arus informasi dan jaringan komunikasi.

Dari pola komunikasi tersebut, dakwah Islam berupaya untuk menegakkan kepribadian mad'u yang berakhlak baik dan mulia. Herman Soewardi mengajukan 3 (tiga) tujuan operasional dakwah, yaitu: menjadikan orang lurus dan benar dengan melakukan kebaikan dan menghilangkan kemungkaran (*amar ma'ruf* dan *nahiy munkar*), melahirkan kekuatan pada diri seseorang melalui karya-karyanya, karsa; tinggi profesionalisme di bidang masing-masing. Dakwah Islam diarahkan pada terbinanya kesalehan pribadi dan sosial.

d. Faktor yang Melatarbelakangi Komunikasi

Keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan dan berbagai sasarnya akan cenderung ditentukan oleh dinamika organisasi yang bersangkutan. Dinamika yang tercipta dalam sebuah organisasi tersebut sejatinya disebabkan oleh adanya interaksi yang terjadi baik antara organisasi dengan lingkungannya, maupun satuan-satuan kerja dalam organisasi tersebut. Pada gilirannya interaksi yang terjadi merupakan suatu akibat dan bukan merupakan tuntutan dari interdependensi yang terdapat

antara organisasi dengan lingkungannya dan antara berbagai sub sistem dalam organisasi.⁴¹

Dinamika yang mutlak terjadi dalam organisasi dakwah, mendorongnya untuk meningkatkan kemampuan dalam perumusan strategi yang diterapkan. Pada titik tertentu dinamika itulah yang akan mempengaruhi dalam proses penyusunan strategi dakwah. Hal ini penting diketahui dan dipahami oleh suatu organisasi, dikarenakan dinamika perkembangan zaman yang terus berubah pada setiap lini kehidupan telah mendorong perubahan pula dalam penetapan strategi.

Bila dicermati terdapat beberapa faktor yang turut berpengaruh dalam penyusunan strategi dakwah. Diantara faktor-faktor yang turut andil dalam mempengaruhi penentuan strategi adalah faktor lingkungan, baik itu yang berasal dari dalam organisasi itu sendiri (*internal factor*) ataupun faktor lain yang berasal dari lingkungan luar organisasi (*eksternal factor*).

Dakwah penuh dengan nilai-nilainya yang luhur dan pemahamannya yang asli serta risalah yang abadi. Dakwah membutuhkan seorang dai yang sanggup memikul dengan penuh amanah berbagai masalah yang harus direalisasikan, agar dakwah ini sukses dan manusiapun mau menerima, serta sampau pada tujuannya yang mulia. Diantara faktor-faktor pendukung keberhasilan dakwah adalah sebagai *Al-Fahmu ad-Daqiq* (pemahaman yang rinci), *Al-Iman al-Almiiq*

⁴¹ Najamuddin, "Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh".

(Keimanan yang dalam), *Al-Hubb al-Watsiiq* (Kecintaan yang kokoh), *Al-Wa'yu al-Kaamil* (Kesadaran yang sempurna), *Al-Amal al-Muttawashil* (Kerja yang kontinyu).⁴²

Dalam rangka mencapai tujuan yang mulia itu seorang muslim harus bersedia berjuang dengan hartanya kepada Allah sampai dia tidak memiliki apapun dia menjadikan dunia ini hanya untuk dakwahnya, demi untuk memperoleh keberhasilan akhirat, sebagai pembalasan atas pengorbanannya. Allah SWT berfirman dalam surat At Taubah 101 :
 “*Sesungguhnya Allah Telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka*”.

Seorang dai yang beriman dengan iman yang jelas tanpa keraguan, seorang dai yang akidahnya lebih kuat dari pada gunung-gunung dan lebih dari pada rahasia hati, di sana tidak adalagi kecuali *fikrah* yang satu. *Fikrah* yang dimaksud dalam kenyataan ini adalah kebulatan tekad untuk menegakkan Islam itulah *fikrah* yang sedang menyelamatkan dunia yang merana, *fikrah* yang mengarahkan dan membimbing manusia yang kebingungan, dan yang memberi petunjuk manusia di jalan yang benar, maka *fikrah* itu pantas untuk mendapat pengorbanan berupa harta atau bahkan nyawa, dan dari setiap yang murah hingga yang paling mahal *fikrah* itu adalah Islam yang murah hingga yang paling mahal *fikrah* itu adalah Islam yang hanif yang tidak ada kebengkokan di dalamnya,

⁴² Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). 8

tidak pula ada keburukan dan kesesatan padanya bagi orang yang mengikutinya.⁴³

2. Dakwah Kiai Sableng

Dalam komunikasi dakwah, kiai berperan sebagai komunikator (subyek, *fa'il*, *'amil*), juru dakwah, atau *inisiator* yang menginisiasi kegiatan dakwah Islam.⁴⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kiai adalah alim ulama yang memiliki kecerdasan dan pandai akan pengetahuannya tentang agama Islam. Sedangkan dalam Ensiklopedi Islam Indonesia, kiai merupakan kalangan masyarakat tradisional Jawa yang memiliki kharismatik.

Kiai Sableng adalah seorang dai/juru dakwah yang sering memberikan ceramah agama dari panggung ke panggung serta mengampu pesantren berbasis sosial di Sumberpucung Malang. Selain memberikan pemahaman keagamaan terhadap khalayak *mad'u* atau jamaahnya, Kiai Sableng juga berperan memperbaiki kondisi masyarakat dari yang semula melanggar norma agama dan sosial menjadi masyarakat yang lebih baik.

Dalam kultur Jawa penyebutan 'kiai' disematkan kepada tokoh yang dianggap memiliki kelebihan; namun dalam konteks ini kelebihan tokoh ditentukan dalam persoalan mistik. Di bagian Jawa tertentu sebutan 'kiai' (yai) disematkan kepada orang yang sudah tua atau kakek atas cucu yang hendak memnggilnya. Karena prinsip dasar yang melekat pada orang Jawa,

⁴³ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah*. (Solo: Era Intermedia, 2000), 58.

⁴⁴ Romli, *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Praktis*, 21

persoalan tatanan dan penghormatan posisi dalam kehidupan sosial sangatlah penting.⁴⁵

Sebagaimana individu yang tersebar, kiai juga terdapat di daerah manapun baik pedesaan maupun perkotaan. Dari kedua perbedaan geopolitik tersebut kiai tetap saja menempati strata tertinggi bila dibandingkan dengan masyarakat biasa atau kebanyakan. Hal tersebut membuat kiai masuk pada jajaran golongan *elite* yang selalu mendapatkan perlakuan istimewa dari masyarakat sekitar, karena memiliki kelebihan yang melekat pada dirinya.⁴⁶

Kehadiran Kiai Sableng di daerah Sumberpucung sangat dibutuhkan. Keberadaannya dianggap sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mampu membawa perbaikan di segala bidang, baik akidah, sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Di bidang sosial khususnya, kiai memberikan peran besar dalam menjaga keharmonisan antar warga Sumberpucung dengan menjalankan kegiatan keagamaan seperti menghidupkan dan meramaikan masjid, bakti sosial, *selamatan*, syukuran, dll.

Sedangkan di bidang politik (kenegaraan), Kiai Sableng juga memiliki andil yang cukup besar dalam membantu program pemerintah kabupaten Malang. Kiai mempunyai *power* dalam mempercepat pembangunan terutama di pedesaan, artinya seorang kiai menuntun pembangunan ke arah yang lebih

⁴⁵ Sayfa Auliya Achidsti, "Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat", *Jurnal Ibda'*, No. 2 (Juli-Desember 2014), 155-156

⁴⁶ Achidsti, "Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat", 150

baik. Penyebaran informasi pemerintah seperti perencanaan, pembangunan, dan pengawasan seringkali cukup efektif bila dibantu peran kiai.⁴⁷

Menurut Horikoshi, keterlibatan dan keikutsertaan kiai dalam keprihatinan politik merupakan tugas sekunder dan pada saat bersamaan merupakan bagian dari perjuangan dakwah Islam. Secara implisit Horikoshi juga menekankan bahwa tugas primer kiai adalah menjaga keulamaan dan fungsi keagamaanya dengan melestarikan nilai-nilai tradisional serta bertanggung jawab dalam mempertahankan kepercayaan itu sendiri melalui pengajaran ilmu agama dan melestarikan amaliah-amaliah agama Islam.⁴⁸ Dari sini bisa disimpulkan bahwa ruang lingkup dakwah Kiai Sableng sebagai seorang dai/juru dakwah sangatlah luas.

3. Pesantren Rakyat

Pondok Pesantren berasal dari dua suku kata 'Pondok' dan 'Pesantren'. Kata pondok adalah berasal dari bahasa Arab *Funduq* yang mempunyai arti tempat tinggal atau hotel. Sedangkan pesantren berasal dari kata dasar "santri" yang diberi tambahan "pe" di awal dan tambahan "an" di akhir yang berarti tempat tinggal santri.⁴⁹ Dalam bahasa Jawa, santri sering disebut dengan *cantrik* yang berarti mengikuti perintah seorang guru. C.C Berg berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa India *Sashtri* yang berarti orang yang ahli di bidang kitab suci agama Hindu. Sedang menurut Prof. Johns kata 'santri' diambil dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.

⁴⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 194

⁴⁸ Achidsti, "Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat", 166

⁴⁹ M. Ziemek. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Diterjemahkan oleh Butche B. Soendjojo. (Jakarta: P3M, 1986), 99

Terlepas dari mana asal kata santri, yang jelas pesantren merupakan warisan kekayaan asli bangsa Indonesia yang terus berkembang hingga saat ini.⁵⁰

Di era multikultural, pondok pesantren banyak dikaji oleh beberapa peneliti, karena pondok pesantren dianggap merupakan model asli pendidikan hasil dari inovasi anak bangsa yang disesuaikan dengan kearifan lokal dan kebudayaan setempat.⁵¹ Pesantren Rakyat tersendiri merupakan sebuah inovasi yang digagas oleh kiai Sableng pada tahun 2008 yang bertujuan untuk menjadi penggerak sosial dalam rangka memperbaiki generasi masyarakat Sumberpucung yang terkenal jauh dari nilai keislaman.

Menurut Mastuhu (1994) pondok pesantren mempunyai peran dan fungsi sebagai lembaga sosial, lembaga dakwah, dan lembaga pendidikan. Fungsi lain dari pondok pesantren adalah sebagai lembaga pengabdian masyarakat karena (1) memiliki cara pandang kehidupan untuk melakukan ritual keagamaan murni dan untuk pengabdian masyarakat, (2) kecintaan yang mendalam terhadap peribadatan dan pengabdian kepada masyarakat, (3) sanggup memberikan pengabdian dalam bentuk apapun demi kepentingan masyarakat di atas kepentingan perseorangan, (4) menjadi tempat pelayanan masyarakat, karena pesantren mampu membantu kebutuhan masyarakat, baik material maupun spiritual.

Selain berperan sebagai lembaga pendidikan, Pesantren Rakyat juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan lembaga penyiaran agama Islam, karena Pesantren Rakyat merupakan tempat terjadinya interaksi sosial individu dengan

⁵⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

⁵¹ Lailial Muhtifah dkk, *Model Pemberdayaan Mutu Pondok Pesantren*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), 1

kelompok di Sumberpucung dalam rangka mengeratkan kebersamaan dan kerukunan masyarakat melalui hubungan interaksi dengan santri yang dilatar belakangi dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini selaras dengan pernyataan Mohammad Anif Arifani (20018) bahwa “Hubungan pergaulan interaksi sosial antara masyarakat dengan santri dalam aplikasinya dapat disisipi nilai-nilai Islam sehingga menjadi interaksi sosial model Islam sebagaimana yang telah diatur dalam Al-Qur’an dan hadis”.⁵²

Dari sudut pandang lain, pondok pesantren dapat dikatakan sebagai alat pengendalian sosial (*agent of social control*) terhadap masyarakat, dalam rangka mencegah terjadinya penyimpangan sosial (*deviation*) di masyarakat, khususnya penyimpangan dalam hal yang bertentangan dengan norma dan nilai Islam.⁵³ Dalam hal ini Pesantren Rakyat juga berfungsi sebagai alat pengendalian sosial, mengingat masyarakat Sumberpucung yang masih identik dengan perilaku menyimpang dan bebas norma sehingga dapat berubah menjadi baik dari waktu ke waktu

Beberapa peran dan fungsi pondok pesantren sebagaimana yang dijelaskan merupakan bentuk dakwah pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, kehadiran pondok pesantren di masyarakat sangatlah dibutuhkan karena dapat memberikan pengaruh besar dan dampak baik terhadap kehidupan masyarakat.⁵⁴

⁵² Iyam Marhamah, “Sistem Dakwah Pondok Pesantren At-Tawazun dalam Mengatasi Problematika Santri”, *Jurnal Anida*, No.2 (2017), 24

⁵³ Bilal Fakhruddin dkk, “Peranan Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengendalian Sosial Masyarakat Kota Metro”, *Jurnal Social Pedagogy*, No. 1 (2020), 1

⁵⁴ Fakhruddin, “Peranan Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengendalian ..”.

G. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

Setiap penelitian tidak dapat berdiri sendiri dan harus disertai dengan kajian penelitian terdahulu. Dalam tahap ini penulis melakukan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu baik berupa karya kesarjanaan, jurnal, maupun buku-buku referensi terkait obyek penelitian, yaitu tentang Kiai Sableng dan Pesantren Rakyat. Kajian kepustakaan ini dimaksudkan untuk memastikan aktualitas dan kekhasan masalah penelitian sehingga dapat dipastikan bahwa masalah penelitian bersifat *novelty* dan aktual. Penelitian dikatakan baik jika menemukan unsur temuan baru sehingga memiliki kontribusi baik bagi keilmuan maupun bagi kehidupan.

Terdapat beberapa penelitian mengenai Kiai Sableng dan Pesantren Rakyat. Pertama penelitian dan kajian mengenai *Non-Formal Social Pedagogy of Pesantren Rakyat Al-Amin to Educate the People of Sumberpucung Malang*, oleh Yuni Maratus Sholicha.⁵⁵ Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dalam kajian ini memberikan informasi tentang peran Kiai Abdullah Sam yang bertekad untuk mengubah masyarakat yang dahulunya mantan *abangan*, penjudi, pemabuk dan selingkuh menjadi manusia yang lebih baik dan membuat lingkungan di sekitar Pesantren Rakyat Al-Amin menjadi lingkungan yang lebih berpendidikan dan lebih baik.

Kedua, penelitian tentang Retorika dalam Komunikasi Dakwah (Studi pada Retorika Dakwah Ustaz Abdullah Sam oleh Letty Putri Meryati.⁵⁶ Penelitian

⁵⁵ Yuni Maratus Sholicha, *Non-Formal Social Pedagogy of Pesantren Rakyat Al-Amin to Educate the People of Sumberpucung Malang*, Skripsi, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

⁵⁶ Meryati, *Retorika dalam Komunikasi Dakwah.*,

ini menggunakan metode kualitatif interpretatif, dan menghasilkan Kajian dan pemaparan tentang Retorika Ustaz Abdullah Sam yang digunakan dalam komunikasi dakwah. Kemudian strategi Ustaz Abdullah Sam dalam melihat latar belakang *audience*. Selanjutnya retorika Ustaz Abdullah Sam yang tidak hanya menggunakan daya tarik logis dan emosi namun juga pemanfaatan ruang. Dan terakhir retorika Ustaz Abdullah Sam dalam komunikasi dakwah digunakan sebagai pemberdayaan masyarakat pinggiran sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Ketiga, kajian tentang eksistensi Pesantren Rakyat dalam pemberdayaan sosial keagamaan masyarakat (studi tentang Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung kabupaten Malang, oleh Muhammad Naufal Humam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan dengan hasil pemaparan tentang metode dan pendekatan *Multi level strategy* dan penyadaran Pesantren Rakyat Al-Amin dalam pemberdayaan sosial keagamaan masyarakat. Kontribusi Pesantren Rakyat Al-Amin dalam melalui pendidikan formal dan non-formal. Implikasi Pesantren Rakyat bagi sosial keagamaan masyarakat dengan tumbuhnya kesadaran dalam meninggalkan aktivitas menyimpang, menguatnya mental para remaja, tidak ada anak putus sekolah, dan tumbuh kesadaran dalam setiap individu sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat.⁵⁷

Keempat, kajian tentang manajemen pendidikan pesantren dalam mengembangkan kearifan lokal di Pesantren Rakyat Al-Amin, oleh Ahmad Zainuri. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Penelitian ini

⁵⁷ Muhammad Naufal Humam, *Eksistensi Pesantren Rakyat dalam Pemberdayaan Sosial Keagamaan Masyarakat (Studi Tentang Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Kabupaten Malang*, Tesis, (Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, 2019).

menjelaskan tentang panca rukun yang berfungsi sebagai dasar pelaksanaan program pendidikan pesantren, meliputi Jagong Maton, lumbung pangan, celengan untuk santri dan masyarakat sekitar pesantren, ngaji ngluruk dan dzikir fatihah setiap malam Jumat. Kemudian kegiatan pendidikan formal dan non-formal pesantren meliputi keterampilan di bidang kesenian dan olahraga serta dalam bidang pertanian dan peternakan. Terakhir evaluasi yang dilaksanakan sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan Pesantren Rakyat untuk memecahkan sebuah permasalahan.⁵⁸

Kelima, *Charismatic Leadership of Kiai in Developing an Organizational Culture of Islamic Boarding School, The Journal of Educational Development*, oleh Muhammad Nawawi.⁵⁹ Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yang mana dijelaskan mengenai Jawaban atas permasalahan yang ada yaitu dengan empat strategi posdaya Pesantren Rakyat Al-Amin; pertama melalui forum komunikasi, kordinasi dan silaturahmi, kedua melalui strategi bidang pemberdayaan masyarakat, ketiga melalui pendekatan *multi level strategy* dan keempat melalui role model kepemimpinan.

Keenam, *Pesantren Rakyat: Perhelatan Tradisi Kolaboratif Kaum Abangan dengan Kaum Santri Pinggiran di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang Jawa Timur* oleh Mufidah Ch.⁶⁰ Metode penelitian ini menggunakan kualitatif

⁵⁸ Ahmad Zainuri, *Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Kearifan Lokal di Pesantren Rakyat Al-Amin*, Tesis, (Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Malang, 2017).

⁵⁹ Muhammad Nawawi, *Pos Pemberdayaan Keluarga Pesantren Rakyat Al-Amin Desa Sumberpucung Kabupaten Malang dalam Memberdayakan Masyarakat Menuju Keluarga Sakinah*, Skripsi, (Jurusan Ahwal Al-Syakhsyiyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Malang, 2016).

⁶⁰ Mufidah, "Pesantren Rakyat: Perhelatan Tradisi Kolaboratif ...", 116

deskriptif. Penelitian ini menjelaskan secara jelas bahwa Pesantren Rakyat Al-Amin adalah medan budaya kolaboratif yang cukup efektif dalam menyantirkan kaum abangan dan santri pinggiran-miskin ala kerakyatan, berbasis kearifan lokal dengan pendekatan pemberdayaan *multi strategic*, sebagaimana model dakwah Sunan Kalijaga ketika menyebarkan Islam di tanah Jawa.

H. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif-kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (R. Bogdan dan Steven Taylor).⁶¹ sedangkan tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diamati oleh peneliti.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat eksplorasi dan induktif, bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu objek yang diteliti.⁶² Sedangkan tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang

⁶¹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), 42.

⁶² Alni Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak, 2018), 16.

alamiah (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang terjadi di lapangan.⁶³

Metode penelitian ini juga mempunyai ciri khas lain yaitu penekanannya pada proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh bagian-bagian yang sedang dan diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.⁶⁴ Proses berarti melihat bagaimana realta, gejala, fakta dari peristiwa yang dialami. Secara khusus tentang bagaimana peneliti terlibat di dalamnya dan menjalin relasi dengan orang lain. Situasi, kondisi, dan konteks setempat sangat berpengaruh pada pembentukan persepsi seseorang. Inti dari proses yaitu memahami dinamika internal tentang bagaimana suatu program, organisasi, dan hubungan itu terjadi.⁶⁵

2. Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian

a. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, subyek penelitian mempunyai kriteria-kriteria yang sesuai dengan judul penelitian yaitu perihal komunikasi dakwah Kiai Sableng dalam mengembangkan Pesantren Rakyat di Sumberpucung yakni suatu langkah dalam menentukan metode yang tepat dalam menentukan informan yang hendak diteliti.

⁶³ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Jurnal Humanika*, No. 1 (2021), 34.

⁶⁴ Adhi Kusumastuti dan A. Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: LP. Sukarno Pressindo, 2019), 6

⁶⁵ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. (Jakarta: Grasindo, 2008), 61

b. Obyek dan Lokasi Penelitian

Obyek dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu obyek material dan formal. Obyek material merupakan sesuatu hal yang dijadikan sasaran penyelidikan, dalam hal ini adalah sosok Kiai Sableng yang diselidiki, dipandang, dan disorot oleh peneliti dengan menggunakan suatu disiplin ilmu. Sedangkan objek formal adalah metode untuk memahami suatu objek material, yaitu menggali ilmu komunikasi dan penyiaran Islam (KPI) yang ada pada diri Kiai Sableng dengan cara membahas beberapa fakta dan kebenaran ilmu KPI serta mengonfirmasi logika keilmuan yang ada pada Kiai Sableng.

Peneliti memilih Kiai Sableng sebagai objek penelitian karena beberapa alasan menarik. Ia adalah sosok kiai yang dianggap paling berpengaruh di bidang agama, budaya, ekonomi, dan politik di kecamatan Sumberpucung khususnya dan di Malang Raya pada umumnya. Cara ia berdakwah dengan mendirikan pesantren berbasis sosial kemasyarakatan bernama Pesantren Rakyat di tengah-tengah masyarakat *abagan* dan komunitas hitam Sumberpucung merupakan terobosan dan inovasi baru dalam dunia kepesantrenan. Keberadaan Pesantren Rakyat dinilai berhasil memberikan pengaruh signifikan terhadap kondisi kereligiusan masyarakat desa Sumberpucung.

Kiai Sableng sebagai warga lokal Sumberpucung mempunyai cara tersendiri dalam merangkul masyarakat *abagan* dan komunitas hitam Sumberpucung lewat berbagai metode sehingga dakwahnya dapat

diterima dan disambut dengan baik oleh masyarakat sekitar. Hal tersebut merupakan suatu yang menarik untuk diteliti dan dikaji lebih dalam terkait komunikasi dakwah Kiai Sableng dalam mengembangkan Pesantren Rakyat, sehingga penulis memilih desa Sumberpucung Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang sebagai tempat penelitian.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini peneliti memilih cara pengambilan sampel bola salju atau berantai (*snowball chain sampling*). Adapun jika peneliti memilih pengambilan sampel secara berantai, maka dalam hal ini peneliti meminta info sampel yang pertama bertujuan untuk mendapatkan sampel berikutnya, cara ini dilakukan terus menerus hingga semua kebutuhan sampel penelitian bisa terpenuhi.⁶⁶

1) Data Primer

S. Nasution menyatakan bahwa data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari wawancara maupun pengamatan lapangan atau tempat penelitian.⁶⁷ Data primer atau data pokok diperoleh penelitian secara langsung berasal dari sumbernya, proses pengamatan, catatan lapangan dan dijadikan satu oleh peneliti untuk menjawab problematika dalam penelitian. Data

⁶⁶ E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Perilaku Manusia*, (Jakarta: Mugi Eka Lestari, 2005), 45

⁶⁷ Nasution, *Azas-Azas Kurikulum* (Bandung: Terate, 1964), 34.

primer dalam penelitian ini yang dijadikan adalah data mengenai Komunikasi Dakwah Kiai Sableng dan Pesantren Rakyat.

2) Data Sekunder

Data yang didapatkan dari proses telaah pustaka seperti buku dan berbagai macam sumber lainnya dapat disebut sebagai data sekunder. Data sekunder ini merupakan data yang diusahakan, diperoleh, dan dikumpulkan oleh peneliti. Data sekunder merupakan data pendukung seperti media sosial, jurnal maupun buku tentang riwayat hidup Kiai Sableng dan Pesantren Rakyat.

b. Sumber Data

Suharsimi Arikunto memberikan pengertian bahwa sumber data menjadi suatu hal yang penting dalam penelitian, karena melalui sumber data seorang peneliti seperti mencari jalan informasi yang ada didapat dan digali.⁶⁸ Sedangkan sumber data dalam sebuah penelitian terbagi menjadi dua sebagai berikut:

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1) Sumber data Primer.

Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data primer adalah data mengenai Kiai Sableng dan Pesantren Rakyat yaitu hasil wawancara mendalam terhadap Kiai Sableng dan obesrvasi partisipasi di Pesantren Rakyat yang bertempat di desa Sumberpucung kabupaten Malang.

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

2) Sumber data Sekunder

Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian kali ini diperoleh dari kajian kepustakaan dan dari wawancara dengan beberapa informan di sekitar lokasi penelitian serta teori-teori yang berhubungan dengan komunikasi kiai pesantren.

4. Teknik Pengumpulan Data

Creswell mengatakan bahwa prosedur pengumpulan data dimulai dari pembatasan penelitian, pengumpulan informasi melalui observasi dan wawancara, baik terstruktur atau tidak terstruktur, kemudian dokumentasi dan materi visual, serta usaha merancang protokol untuk mencatat dan merekam suatu informasi.⁶⁹ Begitupun dalam penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan cara Triangulasi (*triangulation*) dalam memperoleh data, yaitu;

a. Observasi partisipasi (*participation observation*)

Observasi adalah proses pengumpulan data dasar yang akan digunakan secara langsung di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, data tidak akan pernah diperoleh tanpa terjun secara langsung ke lapangan, ke tetangga, ke organisasi, maupun ke komunitas.⁷⁰ Jenis observasi yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan Observasi partisipasi, yaitu peneliti (*observer*) melakukan pengamatan dengan berpartisipasi langsung di Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung

⁶⁹ Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, 114

⁷⁰ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta, Grasindo, 2010), 112

sebagai jamaah rutin fatihah malam Jum'at dan kemudian dimasukkan ke dalam manajemen pesantren sebagai tenaga pendidik.

Model partisipasi ini membantu peneliti menemukan banyak temuan di lapangan terkait aktivitas-aktivitas sosial dan budaya Kiai Sableng di pesantren dan perilaku kelompok yang diamati. Meskipun data yang diperoleh cenderung Subyektif, akan tetapi harus tetap diamati menggunakan kaca mata peneliti.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara mendalam adalah proses pengumpulan data melalui percakapan atau interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, terkait data tidak dapat ditemukan dari observasi dan dokumentasi.⁷¹ Dalam hal ini peneliti (*interviewer*) mengajukan beberapa pertanyaan kepada Kiai Sableng sebagai obyek penelitian untuk mengonstruksikan makna dari suatu topik tertentu, serta melakukan wawancara kepada beberapa informan untuk mendapatkan pengalaman hidup dari Kiai Sableng.

c. Pengkajian Dokumen

Pengkajian dokumen adalah proses pengumpulan data berupa foto, catatan, dan dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian dan kemudian ditafsirkan oleh peneliti.⁷² Dalam hal ini peneliti mengumpulkan beberapa foto, catatan, dan dokumen yang berkaitan Kiai Sableng dan Pesantren Rakyat untuk dikaji *setting* dan kondisi

⁷¹ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis*, 116

⁷² Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2012), 124

yang bisa memberikan informasi faktual serta dapat digunakan bersama informasi lainnya.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen yang dilakukan secara sistematis, dengan mengategorikan hasil temuan ke dalam penjabaran yang jelas, meliputi unit, sintesis, dan pola, serta memilih apa yang penting untuk dipelajari dan kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁷³

Margono (1997) menambahkan bahwa ada dua cara dalam mengolah dan menganalisis data yaitu tergantung dari data yang didapatkan, meliputi data analisis statistik atau analisis non statistik. Dalam penelitian kualitatif ini, data yang didapatkan adalah data analisis non statistik sehingga mengharuskan peneliti untuk mempelajari suatu masalah yang ingin diteliti dengan cara yang mendasar bahkan mendalam sampai ke akar-akarnya.⁷⁴

Setelah semua data dan informasi yang diperlukan terkumpul, kemudian dianalisis dalam rangka menemukan suatu makna temuan. Selanjutnya Bogdan dan Taylor (1985) mengemukakan bahwa analisis data merupakan proses yang dilakukan secara terus menerus di dalam riset observasi partisipan. Data atau informasi yang diperoleh dari lapangan tersebut akan dianalisis secara terus

⁷³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, cet. 1, (Bandung: Alfabeta, 2012), 89

⁷⁴ Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 144

menerus untuk menemukan tema budaya atau makna dari perilaku yang diamati.⁷⁵

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model James Spradley (1980), adalah satu dari beberapa model analisis dalam bidang ilmu sosial yang mempunyai dua belas langkah sebagaimana berikut; (1) Memilih situasi sosial (latar tempat, aktor, aktivitas), (2) melaksanakan observasi partisipan, (3) mencatat hasil observasi dan wawancara, (4) melakukan observasi deskriptif, (5) melakukan analisis domain, (6) melakukan analisis terfokus, (7) melaksanakan analisis taksonomi, (8) melakukan observasi terseleksi, (9) melakukan analisis komponensial, (10) melakukan analisis tema, (11) temuan budaya, dan (12) menulis laporan penelitian kualitatif. Secara umum langkah penelitian yang ditawarkan model Spradley sangatlah rumit namun sangat sistematis.⁷⁶ Ada empat tahapan dalam analisis data pada penelitian kualitatif yaitu Domain, Taksonomi, Kompensial dan Temuan Kultural. Namun pembahasan ini hanya mencakup analisis domain dan taksonomi, dan secara garis besar model analitik sebagai berikut;

a. Analisis Domain (*Domain Analysis*)

Analisis domain adalah upaya yang dilakukan peneliti untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang situasi sosial atau obyek penelitian yang akan diteliti. Dengan analisis domain, hasil yang diperoleh merupakan kumpulan jenis domain atau kategori

⁷⁵ Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 145

⁷⁶ Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 151

konseptual beserta simbol yang dirangkumnya. Teknis analisis ini sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian eksploratif.

Dalam hal ini peneliti membaca naskah dan data secara umum tentang Kiai Sableng dan Pesantren Rakyat untuk memperoleh domain atau ranah apa saja yang ada dalam data tersebut. Hasil analisis ini bisa didapatkan oleh peneliti dari hal-hal penting seperti kata, frase, bahkan kalimat untuk dijadikan catatan pinggir, itu semua adalah pengetahuan dasar dari berbagai konseptual yang bermacam-macam.

b. Analisis Taksonomi (*Taxonomy Analysis*)

Analisis taksonomi merupakan kelanjutan dari analisis domain. Pada tahap analisis taksonomi ini peneliti memahami domain-domain sesuai dengan fokus masalah dan obyek penelitian. Masing-masing domain yang dihasilkan mulai dipahami secara mendalam, dan membaginya lagi menjadi sub domain, dan dari sub-domain itu dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi sehingga sehingga tidak ada lagi yang tersisa atau habis (*exhausted*).

Dalam hal ini peneliti mendalami domain dan sub-domain terkait Kiai Sableng dan Pesantren Rakyat lewat konsultasi dengan bahan-bahan pustaka maupun informan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif pengecekan keabsahan data merupakan suatu tahapan yang tidak dapat dipisahkan. Maka dari itu, peneliti menggunakan teknik pengecekan keabsahan data sebagaimana berikut;

a. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan merupakan proses yang sangat menentukan dalam pengumpulan data, karena dengan memperpanjang keikutsertaan peneliti dapat memperoleh data seperti yang diinginkan sehingga mencapai titik jenuh dalam pengumpulan data.⁷⁷ Dalam hal ini peneliti melaksanakan perpanjangan keikutsertaan dalam kurun waktu yang relatif tidak singkat di lingkungan Sumberpucung, demi menguji dan mempelajari validitas data sehingga memperoleh data yang akurat. Perpanjangan keikutsertaan ini berlangsung sejak peneliti datang sebagai jamaah di Pesantren Rakyat.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan masalah atau pertanyaan yang dicari, dan memfokuskannya secara rinci. Dengan kata lain, ketekunan pengamatan ini dapat memberikan kedalaman ketika peningkatan partisipasi memberikan ruang lingkup. Dalam hal ini peneliti mengamati cara komunikasi yang dilakukan oleh Kiai Sableng

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 327

terhadap para pengurus dan jamaah serta mengamati beberapa informan dalam rangka memperoleh informasi yang terpercaya.

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan proses pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar dari data utama yang bertujuan untuk pengecekan dan pembandingan terhadap data yang telah didapat.⁷⁸ Sedangkan cara yang ditempuh oleh peneliti sebagaimana berikut:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara menggunakan pemeriksaan silang beda metode. Dalam hal ini peneliti membandingkan data hasil pengamatan dari foto, media sosial, dan dokumen dengan wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti terhadap Kiai Sableng.
- 2) Membandingkan pandangan orang lain pada umumnya dengan perkataan orang lain menggunakan cara silang beda responden. Peneliti berusaha mengambil data dari beberapa informan yang berbeda dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang saling berhubungan.
- 3) Membandingkan situasi yang terjadi pada saat observasi dengan kondisi yang berlangsung sepanjang waktu. Peneliti membandingkan situasi lingkungan Sumberpucung pada

⁷⁸ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 176

saat observasi dengan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan observasi berlangsung.

- 4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dalam hal ini peneliti membandingkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa dokumen terkait Kiai Sableng dan Pesantren Rakyat.

Proses triangulasi di atas bukan semata-mata mencari perbedaan atau anti-tesis dari apa yang telah diperoleh selama penelitian, melainkan untuk memperoleh kebenaran tingkat tinggi jika ditinjau dari sudut pandang manapun. Pengecekan keabsahan data dengan triangulasi ini dapat meminimalisir sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.⁷⁹

7. Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam kualitatif secara umum ada tiga tahap, yaitu; pra-lapangan, pekerjaan lapangan, dan analisis data.⁸⁰ Berikut penjelasan dari masing-masing tahapan.

a. Tahap Pra-Lapangan

Tahapan ini merupakan langkah awal peneliti sebelum terjun ke lokasi penelitian. Peneliti perlu memperhatikan aspek-aspek penting yang akan dipergunakan selama pekerjaan lapangan berlangsung,

⁷⁹ <https://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>

⁸⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 127-134

seperti pengetahuan tentang obyek penelitian dan persiapan yang matang. Beberapa tahap pra-lapangan meliputi

- 1) Menyusun rancangan penelitian,
- 2) Memilih lapangan
- 3) Mengurus perizinan
- 4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
- 5) Memilih informan

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti terjun secara langsung ke lokasi penelitian sebagaimana yang telah dipersiapkan pada tahap sebelumnya. Menurut Moelong ada tiga tahap yang harus ditempuh oleh peneliti, yaitu;

- 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- 2) Memasuki lapangan
- 3) Mengumpulkan data⁸¹

c. Tahap Analisis Data

Tahap yang terakhir adalah tahap analisis data, karena data yang didapatkan di lapangan sangatlah banyak dan beragam, maka peneliti hanya perlu memaparkan data yang dirasa perlu dan sesuai dengan arah penelitian. Oleh karena itu seluruh data yang didapatkan dari observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan kajian dokumentasi ini kemudian dianalisis dan dijabarkan menjadi satu fokus penelitian.⁸²

⁸¹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 137

⁸² Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 190

Secara umum, analisis data kualitatif bersifat deskriptif. Pemaparan data dilakukan dengan cara melakukan kategorisasi tematik dari satu tema ke sub-tema, dan kemudian diinterpretasikan per sub-tema. Selanjutnya dicari hubungan antara sub-tema dengan sub-tema yang lain dalam rangka mendapatkan pemahaman secara utuh. Dari pemahaman yang utuh tersebut kemudian diinterpretasi dan dilanjutkan ke dalam fokus penelitian.

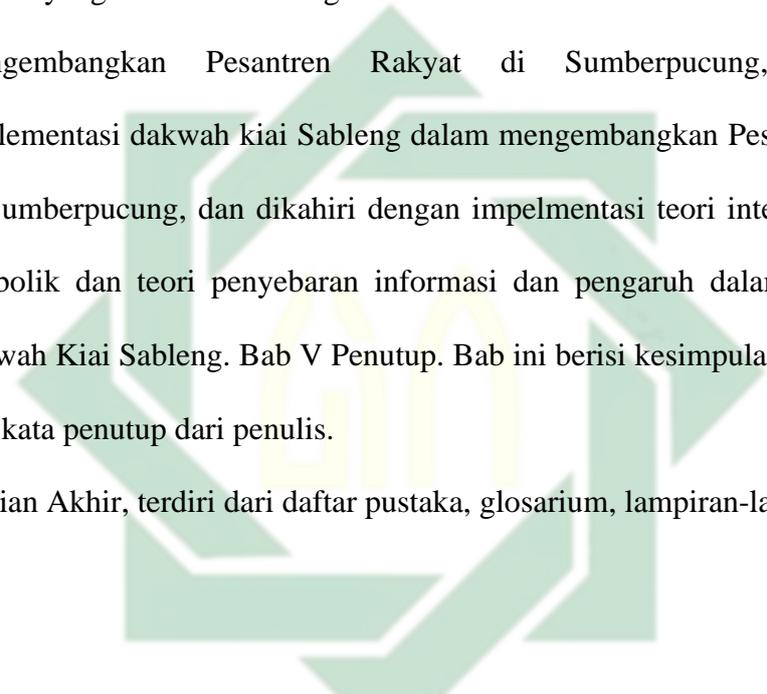
I. Sistematika Pembahasan

Untuk sampai pada pembahasan yang menyeluruh dan memudahkan penjabaran tesis ini, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

- a. Bagian Awal (Preliminaries) memuat halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.
- b. Bagian Isi memuat beberapa bagian, terdiri dari Bab I sampai bab V Yang terperinci sebagaimana berikut: Bab I, merupakan bab pendahuluan sebagai gambaran secara keseluruhan yang meliputi: Konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II, merupakan kajian pustaka yakni: Komunikasi Dakwah dan Kemaslahatan Masyarakat, Dakwah dan Pondok Pesantren, Pengembangan Pesantren dan Akhlaq Masyarakat. Adapun pembahasannya meliputi pengertian dan teori penelitian dan teori pendamping. Bab III, Laporan Hasil Penelitian. Pembahasan dalam bab ini meliputi; *Pertama*, Profil Kiai Sableng; *kedua*, Profil Pesantren Rakyat;

ketiga, Profil desa Sumberpucung dan *Keempat*, Profil Informan. Bab IV, membahas tentang hasil dan temuan penelitian berupa komunikasi dalam dakwah Kiai Sableng, metode komunikasi dakwah Kiai Sableng, strategi komunikasi dakwah Kiai Sableng, pola komunikasi dakwah Kiai Sableng dan faktor yang melatarbelakangi komunikasi dakwah Kiai Sableng dengan mengembangkan Pesantren Rakyat di Sumberpucung, selanjutnya implementasi dakwah kiai Sableng dalam mengembangkan Pesantren Rakyat di Sumberpucung, dan diakhiri dengan implementasi teori interaksionalisme simbolik dan teori penyebaran informasi dan pengaruh dalam komunikasi dakwah Kiai Sableng. Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup dari penulis.

- c. Bagian Akhir, terdiri dari daftar pustaka, glosarium, lampiran-lampiran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Komunikasi Dakwah dan Kemaslahatan Masyarakat

Komunikasi dakwah dalam penelitian ini mempunyai keterkaitan kuat dengan kemaslahatan masyarakat, yaitu dengan mengubah kondisi masyarakat yang masih mempercayai dunia mistik dan perdukunan serta banyak terjadi perilaku bebas norma dan penyimpangan sosial menjadi masyarakat yang lebih baik. Komunikasi dakwah merupakan pendekatan konten (makna, nilai dan estetika) dari sebuah konteks (lingkungan, sosial, budaya, ekologi) yang bertujuan bisa mengubah kondisi masyarakat menjadi lebih bermaslahat

Komunikasi dakwah dapat didefinisikan sebagai “proses penyampaian pesan dan informasi Islam untuk memengaruhi komunikan (objek dakwah, *mad'u*) agar mengimani, mengamalkan, menyebarkan, dan membela kebenaran ajaran Islam”. Komunikasi dakwah juga dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang melibatkan pesan-pesan dakwah dan aktor-aktor dakwah, atau berkaitan dengan ajaran Islam dan pengamalannya dalam berbagai aspek kehidupan. Jika dianalogikan dengan pengertian dasar komunikasi politik, yakni komunikasi yang berisikan pesan politik atau pembicaraan tentang politik.¹ Maka komunikasi dakwah dapat diartikan sebagai “komunikasi yang berisikan pesan Islam atau pembicaraan tentang keislaman”. Pengertian komunikasi dakwah sebagai “pembicaraan tentang Islam” senada dengan

¹ T Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), 46.

pengertian “retorika dakwah” menurut Yusuf Al-Qaradhawi, yakni “berbicara soal ajaran Islam”.

Komunikasi dakwah juga dapat diartikan sebagai retorika Islam. Menurut Al-Qaradhawi prinsip-prinsip retorika Islam sebagaimana berikut: *Pertama*, Dakwah Islam adalah kewajiban setiap muslim. *Kedua*, Dakwah *Rabbaniyah* ke Jalan Allah. *Ketiga*, Mengajak manusia dengan cara hikmah dan pelajaran yang baik. *Keempat*, Cara hikmah berbicara kepada seseorang sesuai dengan bahasanya, ramah, memperhatikan tingkatan pekerjaan dan kedudukan, serta gerakan bertahap.² Prinsip-prinsip retorika Islam yang dikemukakan Al-Qaradhawi ini bertujuan untuk mengajak manusia menuju kehidupan yang saleh baik secara sosial maupun virtual yang pada akhirnya dapat mewujudkan kemaslahatan kehidupan bermasyarakat.

Secara ideal, masih menurut Dr. Yusuf Al-Qaradhawi, karakteristik komunikasi dakwah antara lain. *Pertama*, menyeru kepada spiritual dan tidak menganggap rendah material. *Kedua*, Memikat dengan idealisme dan mempedulikan realita. *Ketiga*, Mengajak pada keseriusan dan konsistensi, dan tidak melupakan istirahat dan berhibur. *Keempat*, Berorientasi futuristik dan tidak memungkiri masa lalu. *Kelima*, Memudahkan dalam berfatwa dan menggembarakan dalam berdakwah. *Keenam*, Menolak aksi teror yang terlarang dan mendukung jihad sebagaimana yang disyariatkan.³

Proses komunikasi dakwah berlangsung sebagaimana proses komunikasi pada umumnya, mulai dari komunikator (dai) hingga *feedback* atau respon

² Isina Rakhmawati, “Kontribusi Retorika Dalam Komunikasi Dakwah”, *Jurnal At-Tabsyir*, No. 1 (2013), 52

³ Rakhmawati, “Kontribusi Retorika Dalam Komunikasi Dakwah”.,

komunikasikan (*mad'u*, objek dakwah). Aktivitas komunikasi dakwah dimulai dari adanya seorang komunikator (*sender*, pengirim pesan, dai). Dalam perspektif Islam, setiap muslim adalah komunikator dakwah, karena dakwah merupakan kewajiban individual setiap muslim. Komunikator dakwah memilih dan memilah ide berupa materi dakwah (*encoding*) lalu diolah menjadi pesan dakwah (*message*). Pesan itu disampaikan dengan sarana (*media*) yang tersedia untuk diterima komunikasikan (*receiver*, penerima pesan, objek dakwah). Komunikasikan menerjemahkan atau memahami simbol-simbol pesan dakwah itu (*decoding*) lalu memberi umpan balik (*feedback*) atau meresponnya, misalnya berupa pemahaman dan pengamalan pesan dakwah yang diterimanya.⁴

Tujuan komunikasi dakwah adalah persuasif yaitu “*believe and attitude*”, yakni menguatkan keyakinan, mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku seseorang. Tujuan itu identik dengan tujuan utama dakwah, yakni menanamkan *believe* (keyakinan) dan mengubah *attitude* (sikap/perilaku). Dari segi proses, dakwah tiada lain adalah “komunikasi Islam”, yakni menyampaikan pesan-pesan keislaman. Komunikator (dai) menyampaikan pesan ajaran Islam melalui lambang-lambang kepada komunikasikan (*mad'u*). *Mad'u* menerima pesan itu, mengolahnya, lalu meresponnya. Dalam proses tersebut terjadi transmisi pesan oleh dai dan interpretasi pesan oleh *mad'u* sebagai objek dakwah.⁵

Proses transmisi dan interpretasi tersebut tentunya mengharapkan terjadinya dampak (*effect*) berupa perubahan kepercayaan, sikap dan tingkah laku *mad'u* ke arah yang lebih baik sesuai dengan standard nilai islami. Tujuan

⁴ Tasmara, *Komunikasi Dakwah.*, 87.

⁵ Tasmara, *Komunikasi Dakwah.*, 77.

dakwah utamanya adalah untuk mengubah individu dan masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik. Tujuan dakwah yang demikian bisa dikatakan sesuai dengan tujuan komunikasi persuasif yaitu adanya perubahan situasi orang lain atau mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.⁶

Pada prinsipnya komunikasi dakwah merupakan pertemuan antara ilmu dakwah dan komunikasi karena merupakan perpaduan antara kedua disiplin ilmu. Maka objek kajian dalam komunikasi dakwah juga tidak terlepas dari keduanya. Objek yang menjadi kajian dalam disiplin ilmu komunikasi dakwah terdiri dari peran dan fungsinya. Objek tersebut terbagi menjadi dua; *pertama*, objek materil yaitu manusia. *Kedua*, adalah objek formal yaitu dari pengertiannya, yang terdiri dari unsur-unsurnya, perannya, prinsip, proses dan nilai yang terkandung di dalamnya.⁷

Apabila dikaji satu persatu komunikasi dan dakwah dalam prosesnya masing-masing memiliki tujuan atau fungsi dan perannya tersendiri. Adapun tujuan yang dimaksudkan dalam proses komunikasi dan dakwah ini adalah terkait dengan arah atau harapan yang ingin dicapai dari keduanya. Karena tujuan yang jelas dari keduanya sama-sama sangat menentukan tingkat keberhasilan dari kedua proses interaksi tersebut. Demikian pula halnya dengan komunikasi dakwah.⁸

⁶ Aminuddin Sanwar, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Semarang: Fakultas Dakwah, 1986), 55.

⁷ Bob Andrian, "Komunikasi Dakwah Dalam Tinjauan Sosiologi Komunikasi", *Jurnal Tasamuh*, Vol. 18, No. 2, (Desember 2020). 8

⁸ Andrian, "Komunikasi Dakwah Dalam Tinjauan Sosiologi Komunikasi."

Jamaluddin Kafie membagi tujuan komunikasi dakwah ke dalam beberapa tujuan. *Pertama*, Tujuan hakiki yaitu mengajak manusia untuk mengenal tuhanNya dan memercayai-Nya sekaligus mengikuti jalan petunjuk-Nya. *Kedua*, Tujuan umum, yaitu menyeru manusia untuk menghiraukan dan memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya. *Ketiga*, Tujuan khusus yaitu bagaimana membentuk suatu tatanan masyarakat Islam yang utuh (*kaffah*).⁹ Membentuk tatanan masyarakat yang bermaslahat merupakan tujuan khusus dari kegiatan dakwah, karena dari situasi masyarakat yang bernuansa islami tersebut akan membentuk masyarakat-masyarakat yang madani dan taat terhadap norma agama, sosial dan budaya.

Al-Tufi Menambahkan bahwa perlindungan terhadap kemaslahatan manusia merupakan sumber atau prinsip hukum paling tinggi dan paling kokoh karena ia merupakan tujuan pertama agama dan poros utama dari maksud syari'ah. Untuk mendukung pendapat ini, Al-Tufi menyatakan bahwa perlindungan terhadap kemaslahatan manusia sebagai tujuan di balik semua aturan hukum, di balik petunjuk Tuhan dan penciptaan manusia serta cara-cara untuk memperoleh mata pencaharian mereka.¹⁰ Pada akhirnya *output* dari aktivitas komunikasi dakwah adalah berorientasi pada kemaslahatan masyarakat yang dalam hal ini bisa diwujudkan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat atau memberikan pengetahuan yang layak terhadap masyarakat sekitar.

⁹ Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah: Bidang Studi dan Bahan Acuan*, (Surabaya: Offset Indah, 1993), 66

¹⁰ Agus Hermanto, "Konsep Maslahat dalam Menyikapi Masalah Kontemporer", *Jurnal Al-Adalah* Vol. 14, No. 2, (2017), 448

B. Dakwah dan Pondok Pesantren

Kata ‘Dakwah’ secara bahasa, berasal dari bahasa Arab دعوة (*da’wah*) yang berarti ajakan, seruan, dan panggilan. Dakwah tersendiri merupakan istilah yang populer di kalangan masyarakat Indonesia dan biasa diidentikkan dengan kegiatan pengajian, khutbah, ceramah, dll. Sebenarnya dakwah mempunyai pemaknaan yang luas lebih dari sekadar kegiatan keagamaan. Menurut beberapa ahli, dakwah diartikan sebagaimana berikut;

1. Syekh Ali Mahfudh dalam kitabnya “*Hidayatul Mursyidin*” mengatakan bahwasannya dakwah adalah: Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka pada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.¹¹
2. Nasaruddin Latif dalam bukunya “Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah” mendefinisikan dakwah islamiyah merupakan setiap aktivitas dengan lisan dan tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta *akhlaq Islamiyah*.¹²
3. Aboebakar Atjeh dalam bukunya “Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam” mengatakan bahwa dakwah adalah seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat

¹¹ Syekh Ali Mahfudh, *Hidayatul Mursyidin*, terj. Khadijah Nasution, (Jakarta: Usaha Penelitian, 1970), 17

¹² Mohammad Hasan, *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya, Pena Salsabila, 2013), 9

baik.¹³

4. Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa: Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.¹⁴
5. Masdar Helmi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk *amar ma'ruf nahi munkar* untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁵

Sebenarnya masih banyak definisi dakwah yang dikemukakan oleh para ulama yang lain, akan tetapi beberapa definisi di atas sudah dapat memberikan gambaran tentang pengertian dakwah. Dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah segala usaha yang bersifat mengajak, menyeru, memanggil dan membimbing manusia baik secara individu maupun kelompok dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam demi tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat, dengan menggunakan media atau cara yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama dan kondisi khalayak *mad'u*.¹⁶

Pada hakikatnya dakwah dapat dikatakan berhasil apabila berhasil mencapai tujuan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh dai atau *inisiator*

¹³ Aboebakar Atjeh, *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*, (Semarang: Romadani, 1971), 6

¹⁴ Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1976), 1

¹⁵ Hasan, *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 10

¹⁶ M. Sabir, "Aplikasi Manajemen Dalam Aktivitas Dakwah", *Jurnal Al-Misbah*, Vol. 9, No. 2 (Juli-September 2013), 199

aktivitas dakwah. Tujuan dakwah tersendiri harus dibuat lebih spesifik sesuai dengan skala kegiatan dakwah yang akan dilakukan. Al-Qur'an sebagai sumber utama hanya memberikan tujuan-tujuan bersifat umum yang berfungsi sebagai pedoman dalam kegiatan dakwah yaitu sebagai alat kontrol, fokus dan orientasi. Tujuan ini masih memerlukan elaborasi dan desain yang lebih spesifik untuk disesuaikan dengan level dakwah yang hendak dilakukan. Disamping itu harus pula dibuatkan skala pengukuran dalam bentuk kriteria dan standar penilaian. Apapun kegiatan dakwah yang akan dilakukan semuanya harus merujuk pada tujuan dakwah yang ditawarkan oleh Al-Qur'an dan hadis. Hal ini untuk memberi bobot dan nilai tersendiri terhadap tujuan dakwah sebagai agen perubahan sosial. Dalam perspektif Al-Qur'an dakwah berarti mengajak manusia ke jalan Allah, *dar al-salaam*, dan *al-jannah*, agar mereka mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁷

Menurut M. Syafaat Habib, tujuan utama dakwah adalah untuk akhlak yang mulia (*akhlaq al-karimah*). Tujuan ini adalah paralel dengan misi diutusnya Nabi Muhammad SAW yaitu untuk menyempurnakan akhlak sebagaimana hadis "*innamaa bu'itstu li utammima makaarim al-akhlaaq*" (aku "Muhammad" diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak).¹⁸ Dengan akhlak yang mulia, manusia akan menyadari perannya sebagai manusia yakni menjadi abdi (*'abd*) atau hamba Tuhan Yang Maha Esa yang pada akhirnya

¹⁷ Iftitah Jafar, "Tujuan Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an; Mempertajam Fokus Dan Orientasi Dakwah Ilahi", Jurnal Miqot, Vol. 34, No. 2 (Juli-Desember 2010), 286

¹⁸ M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Widjaya, 1982), 129

akan berbakti kepada-Nya dan mengikuti segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya (*amar ma'ruf nahy munkar*).¹⁹

Pondok Pesantren merupakan satu dari beberapa lembaga di Indonesia yang sampai saat ini masih konsisten menjadi bagian penting dalam geliat pendidikan agama Islam di Indonesia. Terbukti sistem pendidikan pondok pesantren mulai banyak diadopsi oleh sistem pendidikan di luar pesantren dengan model pembelajaran satu hari sekolah atau *full day school*nya. Membahas antara pesantren dan dakwah Islam keduanya mempunyai keterkaitan satu sama lain. Menurut Mastuhu (1994) awal kehadiran sistem pendidikan *boarding school* tradisional adalah bertujuan untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fi ad-din*) sebagai pedoman hidup di masyarakat.²⁰ Tidak hanya itu, pesantren juga sanggup memberikan warna bagi sejarah perubahan sosial di negeri ini. Kehidupan di pondok pesantren selalu menggambarkan kehidupan masyarakat yang damai, yaitu masyarakat yang selalu hidup berlandaskan moral keagamaan yang menghargai kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat tersebut.²¹

Saat ini banyak ditemukan model-model pondok pesantren yang nyaris berbeda-beda baik dari segi desain bangunan maupun tujuan dari pondok pesantrennya. Menurut Manfred Ziemek, tipe-tipe pesantren di Indonesia dapat digolongkan sebagai berikut.²²

¹⁹ Habib, *Buku Pedoman Dakwah*.,

²⁰ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No I (2017), 62

²¹ Muhammad Fahmi, "Mengenal Tipologi Dan Kehidupan Pesantren", *Syaikhuna; Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, Vol. 6 No. 2 (Oktober 2015), 308

²² Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", 69-70

- a. Tipe A, yaitu pondok pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional, yang dimaksudkan adalah pesantren yang masih melestarikan tradisi lama dan berkeyakinan bahwa sistem kuno selamanya akan selalu baik dan tidak tergantikan apabila dibandingkan dengan memperbaharunya. Pesantren model ini biasanya digunakan atau diperuntukkan untuk tarekat yang sengaja menutup diri dari hingar bingar keduniawian.
- b. Tipe B, pesantren yang mempunyai sarana fisik, seperti; masjid, rumah kiai (*ndalem*), asrama yang disediakan bagi para santri, utamanya bagi santri dari daerah jauh, sekaligus menjadi ruangan belajar. Pesantren semacam ini juga masuk golongan tradisional namun dalam sistem pembelajarannya, pesantren tipe ini adalah individual (*sorogan*), *bandongan*, dan *wetonan*.
- c. Tipe C, adalah pesantren salaf yang ditambah dengan lembaga sekolah formal dan merupakan karakteristik pembaharuan dan modernisasi pendidikan Islam di pesantren. Dalam hal ini pengajarannya tetap menggunakan sistem pesantren salaf, dengan tidak menghilangkan sistem *bandongan*, dan *wetonan* dalam mengaji kepada kiai.
- d. Tipe D, pesantren modern yang terbuka untuk umum, pesantren ini telah mengalami transformasi secara signifikan baik dalam sistem pendidikan maupun unsur-unsur kelebagaannya. Sistem pembelajaran sudah menggunakan sistem modern dan klasikal. Jenjang pendidikannya pun tersedia mulai dari tingkat dasar (PAUD dan TK)

sampai pada perguruan tinggi. Tipe ini sangat memperhatikan terhadap pengembangan minat dan bakat santri. Dalam kurikulum pesantren ini biasanya terdapat dwi bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa kesehariannya.

- e. Tipe E, pesantren yang memberikan kesempatan kepada santri-santrinya untuk belajar pada jenjang pendidikan formal di luar pesantren dikarenakan tidak tersedianya fasilitas pendidikan formal yang memadai di dalam pondok pesantren.
- f. Tipe F, pesantren mahasiswa (*Ma'had Aly*), pesantren ini biasanya terdapat pada perguruan tinggi agama Islam atau perguruan tinggi berasrama yang bercorakkan keagamaan.

Melihat beberapa macam perbedaan, Abdullah Syukri Zarkasyi berpendapat bahwa dalam perkembangannya, pesantren hanya mengalami tiga macam bentuk, yaitu; *pertama*, pesantren tradisional dengan ciri khas kitab kuning yang masih dilestarikan. *Kedua*, pesantren semi-modern yang memadukan tradisional dan modern. *Ketiga*, pesantren modern yang sudah tersusun dengan baik manajemen dan sistemnya.²³

C. Pengembangan Pesantren dan Akhlak Masyarakat

Dalam sejarah, pesantren pertama kali didirikan pada zaman Walisongo, tepatnya didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau biasa dipanggil dengan nama syekh Maghribi yang dianggap sebagai pendiri pesantren

²³ Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", 71

pertama di tanah Jawa.²⁴ Sebagai seorang ulama yang berasal dari Gujarat India, tidak sulit bagi Syeikh Maulana Malik Ibrahim untuk mendirikan dan mengadakan pengajian serta pendidikan dengan model pondok pesantren. Karena sebelumnya agama Hindu dan Budha sudah melakukannya terlebih dahulu dengan sistem biara dan asrama, sehingga pada waktu agama Islam berkembang, biara dan asrama tidak berubah bentuk hanya namanya yang kemudian dikenal sebagai pondok pesantren yaitu tempat tinggal dan belajar pada santri. Sebagaimana pendapat Murtadji Bisri yang mengatakan bahwa secara berangsur-angsur dan dalam jangka waktu yang amat panjang, terjadilah perubahan yang amat besar. Agama Islam kemudian dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa sehingga bisa menggantikan agama dan kepercayaan sebelumnya yaitu, Hindu dan Budha serta kepercayaan setempat.²⁵

Kemudian memasuki masa penjajahan tepatnya pada masa kerajaan Demak, pendirian masjid dan pondok pesantren mendapat bantuan sepenuhnya dari raja dan para pembesar kerajaan. Bahkan raja sendiri yang memelopori usaha-usaha untuk memajukannya. Setelah perpindahan kekuasaan Demak ke Pajang, usaha untuk memajukan masjid dan pondok pesantren tetap ada dan tidak berkurang sedikitpun. Dari kalangan kerajaan tetap memelopori langsung pembangunan masjid dan pondok pesantren. Dan setelah pusat kerajaan Islam berpindah lagi dari Pajang ke Mataram dalam

²⁴ Abdul Munib, "Peranan Pondok Pesantren Azzubir dalam Pembinaan Akhlaq Masyarakat Desa Talesah Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 4, No. 1, (Februari 2017), 75

²⁵ Munib, "Peranan Pondok Pesantren Azzubir dalam Pembinaan Akhlaq..", 76

tahun 1588 M. Perhatian untuk memajukan pondok pesantren semakin besar, lebih-lebih di masa pemerintahan Sultan Agung.²⁶ Kondisi pesantren pada masa itu hanya berkuat pada masjid sebagai pusat pendidikannya, mengingat jumlah santri pada waktu itu tidaklah banyak.

Setelah kemerdekaan republik Indonesia, kemudian banyak pondok pesantren yang melakukan penyesuaian diri dengan tuntutan zaman. Dengan berakhirnya masa penjajahan di Indonesia, maka umat Islam Indonesia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengadakan kontak dengan dunia luar. Pondok pesantren kemudian melakukan kontak dengan dunia ilmu pengetahuan yang ada di luar. Terlihat adanya perkembangan di lingkungan pendidikan pondok pesantren. Pesantren mulai banyak mendirikan dan menyelenggarakan pendidikan formal dalam hal ini pendidikan madrasah, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, disamping itu pesantren juga tetap meneruskan sistem pendidikan lamanya, yaitu sistem mengaji *wetonan* dan *sorogan*.²⁷

Semakin lama, keberadaan pesantren semakin menunjukkan peran dan keberhasilannya sehingga pondok pesantren mendapatkan perhatian lebih di tengah-tengah masyarakat. Hal ini disebabkan karena pesantren merupakan suatu tempat yang di dalamnya terdapat pemikiran, gagasan, dan gerakan sosial-budaya dan dapat berjalan secara dinamis. Potensi tersebut tumbuh setidaknya karena dua hal, yaitu: *pertama*, konsistensi atau *istiqomah* dan kemandirian. *Kedua*, kepercayaan masyarakat terhadap pesantren. Pada ranah

²⁶ Munib, "Peranan Pondok Pesantren Azzubir dalam Pembinaan Akhlaq..",

²⁷ Munib, "Peranan Pondok Pesantren Azzubir dalam Pembinaan Akhlaq..", 78

religiusitas, pesantren berhasil membangun kharisma dan pengaruh yang begitu besar. Religiusitas pondok pesantren dapat dilihat dari budaya agamis masyarakatnya yang tinggal dalam lingkungan pesantren, dalam hal ini adalah santri. Nilai-nilai keagamaan itu terus menerus ditransformasikan melalui pendidikan sehingga sebuah budaya yang unik dan tulus (*genuine*) dalam perspektif sejarahnya, budaya pesantren mampu "membumi" dalam realitas masyarakat. Pesantren setidaknya berhasil menyumbang tatanan nilai dan moral-etik yang kemudian dipegang oleh mayoritas *stake holdernya*, yaitu kiai, ustaz, santri dan para alumninya.²⁸

Figur kiai, ustaz, santri serta alumni pondok pesantren kerap memberi teladan yang baik di masyarakat, sehingga tidak jarang masyarakat menjadikan barometer akhlak dan keteladanan *stake holder* pesantren sebagai percontohan dalam mendidik akhlak anak-anak kedepannya. Keberadaan pondok pesantren di masyarakat sangat jelas keberadaannya. Pada umumnya, sebagai tempat pendidikan agama yang berbasis sosial pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara. Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pondok pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, mengingat pesantren mempunyai kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar.²⁹

Pondok pesantren diharapkan tetap bisa eksis sebagai lembaga

²⁸ Abdul Muis, "Peran Pesantren Dalam Pembinaan Akhlak Di Era Globalisasi", *Jurnal Fenomena*, Vol. 14, No. 2 (Oktober 2015), 280

²⁹ Muis, "Peran Pesantren Dalam Pembinaan Akhlak Di Era Globalisasi", 283

pendidikan Islam yang mempunyai visi mencetak manusia-manusia unggul. Prinsip pondok pesantren adalah *al muhafadzah 'ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*, yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif. Prinsip-prinsip nilai yang dipegang dalam tradisi pesantren selama ini tentunya perlu perombakan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberikan kesejajaran sebagai umat manusia (*al musawah bain al nas*).³⁰

Adapun letak pembinaan akhlak pada sistem pendidikan pondok pesantren adalah terdapat pada internalisasi nilai agama dalam institusi pendidikan yang berada di pesantren tersebut. Disamping teknik pembinaan akhlak yang tersebut di atas, maka Muhaimin mencoba memberikan alternatif tentang strategi pembinaan akhlak mulia (baik di sekolah maupun pesantren) yang dilakukan, sebagai berikut, yaitu:³¹

Pertama, pengintegrasian akhlak dengan program sekolah dalam aktivitas sehari-hari seperti pemberian suri tauladan (*uswah*) dari guru, kepala sekolah, staf dalam hal membuang sampah, berkata jorok, malas membaca, dan lain sebagainya. Penciptaan kondisi lingkungan yang agamis, jauh dari kesan sekuler seperti budaya salam, slogan sekolah yang bernuansa agamis, berpakaian secara agamis dan lain-lain. Dari hal kecil tersebut, padaakhirnya akan memberikan pembiasaan baik di lingkungan sekitar sehingga tercipta masyarakat yang bernilai agamis sejak dini.

Kedua, program rutin yang berkaitan dengan pembelajaran berbingkai

³⁰ Muis, "Peran Pesantren Dalam Pembinaan Akhlak Di Era Globalisasi",

³¹ Muis, "Peran Pesantren Dalam Pembinaan Akhlak Di Era Globalisasi", 284-285

agamis seperti berdoa sebelum belajar, membaca surat-surat pendek (Al-Qur'an). atau khataman atau *sema'an* Al-Qur'an yang biasa didengarkan lewat pengeras suara masjid. Hal semacam biasa ditemukan di kondisi masyarakat yang terdapat pesantren ditengah-tengahnya.

Dengan demikian, dapat ditarik konklusi, *pertama*; bahwa pesantren tersebut secara manajerial dikategorikan sebagai pesantren yang menganut "madzhab" yang berprinsip pada kesederhanaan dalam banyak hal, seperti dalam komunikasi (pergaulan), dan berpakaian. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Mastuhu tentang prinsip-prinsip pesantren pada umumnya, yaitu sukarela dan mengabdikan dalam penyelenggaraan pesantren, kearifan, *theosentris* (mementingkan urusan akhirat), kolektivitas yaitu jauh dari sikap individualisme, dan mandiri. Dari pengembangan sistem nilai yang sederhana tersebut, kemudian akan menjadikan pondok pesantren sebagai acuan moral masyarakat sekitar. *Kedua*; pembinaan akhlak yang sederhana tersebut akan mampu menanggulangi berbagai pengaruh nilai-nilai asing yang merupakan penyakit bagi pondok pesantren, sehingga tradisi pesantren akan terus tetap terjaga eksistensinya.³²

D. Tipologi dan Gaya Kepemimpinan Kiai Pesantren

'Kiai' dalam pemaknaannya mempunyai arti yang beragam. Namun secara istilah diartikan sebagai seorang yang dihormati karena ilmu agama yang ia miliki.³³ Dalam kamus, 'kiai' memiliki arti kata tersendiri, yaitu: *pertama*, sebutan untuk seorang yang cerdas dan pandai dalam agama Islam,

³² Muis, "Peran Pesantren Dalam Pembinaan Akhlak Di Era Globalisasi",

³³ Achidsti, "Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat", 150

kedua, ulama (bentuk jamak dari kata '*alim*'), *ketiga*, sebutan untuk guru ilmu mistik (dukun, dsb), *keempat*, kepala distrik (sebutan di daerah); dan *kelima*, sebutan bagi benda yang dianggap bertuah (di keraton, senjata, gamelan, dsb, disebut dengan 'kiai'.³⁴ Pemaknaan 'kiai' juga dapat diartikan sebagai seorang yang mempunyai keahlian dalam bidang agama Islam.³⁵

Menurut Zamakhsyari Dhofier asal muasal kata 'kiai' dalam bahasa Jawa berasal dari tiga asal, *pertama*; kiai menjadi gelar kehormatan untuk suatu yang dikeramatkan, *kedua*; kiai digunakan sebagai orang yang sudah tua (*sepuh*), *ketiga*; kiai sebagai seorang yang ahli dalam beragama Islam yang memiliki pesantren dan mengajar kitab klasik.³⁶ Walaupun tidak menutup kemungkinan tokoh agamis yang tidak memiliki pesantren tetap dapat dipanggil kiai, tergantung dari dinamika dan karakternya masing-masing.³⁷

Predikat 'kiai' selalu berhubungan dengan gelar yang menekankan pemuliaan dan pengakuan yang diberikan secara sukarela kepada ulama Islam sebagai panutan masyarakat. Sebutan kiai tidak diberikan dari pendidikan formal melainkan datang dari masyarakat karena melihat dari kedalaman ilmu, kekuatan spiritual, moralitas dan geneologinya (silsilah keluarga). Sebagai orang yang dianggap memiliki kelebihan dalam pengetahuan Islam, kiai seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami Tuhan dan

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2008), 767-768

³⁵ Nasional, *KBBI Pusat Bahasa*, 7

³⁶ Hasanatul Jannah. "Kyai, Perubahan Sosial dan Dinamika Politik Kekusaan," *Jurnal Fikrah*, Vol. 03 No.11, (2015), 159

³⁷ ³⁷ Achidsti, "Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat".

rahasia alam, sehingga mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam.³⁸

Menurut Quraish Shihab ada empat tugas utama seorang kiai dalam menjalankan tugas kenabian sebagaimana yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an, yaitu *pertama*; menyampaikan (*tabligh*) ajaran-ajaran sesuai perintah Allah, *kedua*; menjelaskan ajaran agama berdasarkan Al-Qur'an, *ketiga*; memutuskan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.³⁹ Kiai dianggap sebagai seorang yang unggul di bidang keagamaan, intelektual, memiliki kekuatan spiritual serta kebijakan melebihi kebanyakan orang, hal tersebut menempatkan figur kiai sebagai bagian dari orang terkemuka karena dianggap sebagai guru dan ahli agama. Dalam kehidupan sehari-hari, penduduk sering datang ke kiai dengan berbagai kepentingan, mulai dari meminta nasehat, mencari obat, atau memohon jasa untuk menjadi penengah dalam suatu permasalahan.⁴⁰

Suharto menambahkan, sosok kiai dalam pondok pesantren adalah sebagai *central figure* yang tidak hanya mempunyai kelebihan dalam ilmu agama, melainkan sebagai pendiri, pemilik, atau pemegang kendali wakaf pesantren. Sebagai seorang figur utama, kiai tidak hanya berjuang dalam keilmuan saja akan tetapi juga berjuang dengan tenaga dan materi demi

³⁸ M. Syamsul Huda, "Kultus Kiai: Sketsa Tradisi Pesantren", *Jurnal Teosofi*, Vol. 01 No. 1, (Juni 2011), 122

³⁹ Huda, "Kultus Kiai: Sketsa Tradisi Pesantren".

⁴⁰ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), 241

kelancaran roda kehidupan pondok pesantren.⁴¹ Van Bruinessen menambahkan bahwa aspek kharismatik sosok kiai (*charismatic authority*) ditentukan dari peranan dan kepribadiannya, oleh sebab itu para santri yang ada di dalam pondok pesantren harus taat dan patuh terhadap apa saja yang diucapkan dan diperintahkan oleh seorang kiai.⁴²

Dalam pengertian umum, kiai merupakan seorang yang mempunyai kapabilitas dalam ilmu agama dan menyebarkan ilmunya dengan mengajarkan kepada santri dan masyarakat, dan kemudian menjadi fatwa yang diakui masyarakat secara luas.⁴³ Dalam tipologinya, Imam Suprayogo membagi tipologi kiai pondok pesantren sebagaimana berikut;⁴⁴

a. Kiai Spiritual

Adalah kiai pengampu pesantren yang lebih menekankan diri untuk mendekati diri kepada Allah SWT lewat suatu amalan yang lebih bisa menjadikannya lebih condong ke urusan akhirat.

Kiai spiritual dalam hal ini bisa dibedakan menjadi tiga; kiai religius (melakukan pendekatan kepada Tuhan dengan ajaran agama dan ilmu tasawuf), kiai mistis (melakukan pendekatan dengan ilmu kanuragan) dan kiai medis (melakukan pendekatan dengan mengobati orang lain).

⁴¹ Zaini Hafidh, "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Peningkatan Pondok Pesantren di Ciamis", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 24, No. 2 (2017), 115

⁴² Loubna Zakiah dan Faturachman, "Kepercayaan Santri Pada Kyai", *Buletin Psikologi* Vol. 1 No. 12 (2004), 37

⁴³ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: IKAPI, 1999), 85

⁴⁴ Imam Suprayogo, *Kiai dan Politik; Membaca Citra Politik Kiai*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 199-120

b. Kiai Advokatif

Adalah kiai yang menjadi pengampu pesantren yang selain mengajar santrinya, ia juga memperhatikan kondisi jamaahnya dengan memecahkan segala persoalan yang ada dan mencari jalan keluar.

c. Kiai Politik

Adalah kiai pengampu pesantren yang senantiasa peduli terhadap pemerintahan melalui langkah kecil, dengan memperhatikan organisasi-organisasi politik. Dalam hal ini dibedakan menjadi dua macam, *pertama*; kiai politik adaptif (bersedia menyesuaikan diri dengan pemerintah). *Kedua*; kiai politik mitra kritis (berafiliasi ke partai politik).⁴⁵

Gaya kepemimpinan merupakan suatu kebutuhan individu yang dapat memicu perilaku dalam situasi kepemimpinan. Pembahasan tentang gaya kepemimpinan kiai, menurut Usman dibagi menjadi tiga dimensi,⁴⁶ yakni dimensi legitimasi, dimensi pengaruh, dan dimensi visibilitas. *Dimensi legitimasi* merupakan dimensi pemimpin yang ditinjau dari aspek legalitas. *Dimensi pengaruh* merupakan bagian dari kiprah kiai atau pemimpin, dan *dimensi visibilitas* merupakan dimensi dari pemimpin ditinjau dari pengakuan orang lain. Berikut beberapa gaya kepemimpinan kiai pesantren;

⁴⁵ Imam Suprayogo, *Kiai dan Politik; Membaca Citra Politik Kiai.*,

⁴⁶ Muslichan Noor. "Gaya Kepemimpinan Kyai", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 7, No.1 (2019), 148

a. Gaya Kepemimpinan Otoriter

Gaya kepemimpinan ini adalah seorang pemimpin memberi batasan teradap kebebasan, kreativitas, dan inisiatif bawahannya. Jika di dunia pesantren bawahan adalah santri, yang harus mengabdikan kepada kiai, wujud dalam pengabdian ini adalah selalu menerima segala kebijakan dan perkataan kiai.

b. Gaya Kepemimpinan Paternalistik

Gaya kepemimpinan ini merupakan gaya kepemimpinan yang cenderung kebabak-bapakan. Kartini Kartono dalam M. Walid menyebutkan, ada enam sifat paternalistik, diantaranya bawahan sebagai manusia yang belum dewasa, pemimpin terlalu melindungi, jarang memberikan kesempatan bawahan untuk mengambil keputusan, membatasi bawahan dalam berinisiasi, tidak memberikan peluang bawahan dalam mengembangkan kreativitas, dan pemimpin merasa paling tahu bila dibandingkan bawahannya,

c. Gaya Kepemimpinan Kharismatik

Kepemimpinan kharismatik adalah kepemimpinan dengan menggerakkan orang lain untuk menyebarluaskan kepribadian pemimpin, baik keistimewaan maupun kelebihan. Hal ini membuat bawahan menjadi hormat, segan dan patuh pada atasannya.⁴⁷

Kharismatik dalam pribadi kiai, biasanya dilihat dari doanya yang

⁴⁷ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren.*, 20

barokah (dinilai tambah kebaikannya) , ataupun kekuatan diluar nalar akal.

d. Gaya Kepemimpinan *Laisser Faire*

Kepemimpin model *Laisser Faire* ini cenderung membebaskan anggota atau bawahannya untuk berbuat sesuai dengan keinginan mereka.⁴⁸ Pemimpin cenderung lepas dari tanggung jawabnya, dan hanya berperan sebagai pemimpin simbol.

e. Gaya Kepemimpinan Demokratis

Kepemimpinan demokratis merupakan kepemimpinan yang dipimpin oleh seseorang yang memprioritaskan kerjasama. Hal ini diikuti dengan keseimbangan antara pemimpin dengan bawahan. Pemimpin cenderung senang menerima kritik, saran, dan pendapat dari bawahan.⁴⁹ Bawahan diberikan kewenangan yang seluas-luasnya namun pemimpin tetap tegas dalam memberikan bimbingan kepada mereka.

f. Gaya Kepemimpinan Transformational

Gaya kepemimpinan transformational biasanya dilakukan untuk memajukan dan mengembangkan pondok pesantren. Hal ini dikarenakan gaya kepemimpinan menggunakan kharismatik kiai dianggap tidak cukup dalam mengembangkan amanah pondok pesantren. Sehingga dalam gaya kepemimpinan transformasional

⁴⁸ Faqih Affandi M. "Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pendidikan Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren As-Syi'ar Leles)," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 6, No.1 (2012), 22

⁴⁹ Affandi M. "Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pendidikan Pesantren..",

ini yang diutamakan adalah sumber daya manusianya. Model kepemimpinan mentransformasi moral santri ini pada akhirnya dapat meningkatkan kesadaran moral dan sumber daya manusia dalam mengembangkan sebuah pondok pesantren.⁵⁰

E. KAJIAN TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL

Sebagaimana teori konstruksi sosial atau konstruksi realitas sosial, teori interaksi simbolik atau interaksionisme simbolik dibangun berdasarkan asumsi ontologi yang menyatakan bahwa realitas dibentuk secara sosial. Apa yang diyakini benar didasarkan atas bagaimana manusia dan orang lain berbicara tentang apa yang manusia percaya untuk menjadi benar. Realitas selanjutnya didasarkan pada pengamatan, interpretasi, persepsi, dan konklusi yang dapat manusia sepakati melalui pembicaraan.

Teori interaksi simbolik tidak seperti teori komunikasi lainnya yang mengasumsikan komunikasi secara sederhana sebagai sebuah pertukaran pesan atau transmisi pesan yang terjadi diantara dua individu sebagaimana digambarkan dalam berbagai model komunikasi yang telah kita kenal sebelumnya. Teori interaksi simbolik berpendapat bahwa diri (*self*) dan masyarakat (*society*) dibentuk, dikonsep ulang, dan diciptakan ulang dengan dan melalui proses komunikatif.⁵¹

Adapun intisari dari asumsi dasar teori interaksi simbolik adalah sebagai berikut :

⁵⁰ Umiarso, "Kepemimpinan Transformasional Profetik dalam Mengembangkan Pesantren di Kabupaten Jember". *Jurnal Akademika*, Vol. 23, No.1, (2018) ,94

⁵¹ G Ritzer, *Sosiologi Ilmu Sosial Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Press., 2010). 75

Pertama, manusia adalah hasil ciptaan yang unik karena memiliki kemampuan dalam menggunakan berbagai macam simbol. Seperti halnya seorang kiai yang menjadi simbol seorang yang mempunyai ilmu dan sholeh; *kedua*, manusia memiliki karakteristik sebagai manusia melalui interaksi yang dilakukan dengan manusia lainnya; *ketiga*, manusia adalah makhluk sadar yang memiliki *self-reflective* dan secara aktif membentuk perilaku mereka sendiri; *keempat*, manusia adalah makhluk tujuan yang bertindak di dalam dan terhadap suatu situasi tertentu; *kelima*, masyarakat manusia terdiri dari individu-individu yang terikat dalam interaksi simbolik; *keenam*, Tindakan sosial hendaknya menjadi unit dasar bagi analisis psikologi sosial; *ketujuh*, untuk memahami tindakan sosial setiap individu, kita perlu menggunakan berbagai metode yang memungkinkan kita untuk melihat makna yang diberikan oleh mereka terhadap tindakan yang dilakukan.

F. KAJIAN TEORI PENYEBARAN INFORMASI DAN PENGARUH

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori pendamping Penyebaran informasi dan pengaruh (Everett Rogers) yang berorientasi pada ilmu komunikasi, yaitu menghubungkan antara penyebaran hasil sebuah temuan dengan proses perubahan sosial.⁵² Perubahan tersebut dapat terjadi dari dalam sebuah kelompok (internal) atau melalui kontak dengan agen perubahan dari luar (eksternal) secara spontan, kebetulan, atau mungkin merupakan perencanaan pihak agen luar.⁵³

Stephen W. Little John dan Karen A. Foss dalam bukunya *Theories of Human Communication*, mengatakan bahwa terdapat hubungan erat antara

⁵² Little John dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 455

⁵³ Foss, *Teori Komunikasi*, 456

kebudayaan dan masyarakat di dalam sebuah komunikasi bahasa, di mana keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Suatu gagasan dapat berfungsi atau tidak, berpengaruh atau tidak, dan diterima atau tidak, tergantung dari bagaimana cara menyampaikan suatu gagasan tersebut.⁵⁴

Teori penyebaran informasi dan pengaruh Everett Rogers ini didasarkan pada tiga perubahan sosial, yaitu penemuan, penyebaran informasi dan dampak, dan akibat atau pengaruh. Rogers menambahkan, bahwa penyebaran sebuah gagasan atau suatu pemikiran ini membutuhkan waktu yang lama, dan keberadaan agen tersebut diharapkan mampu mempercepat hasil dari suatu gagasan atau pemikiran. Sebuah inovasi akan memiliki akibat baik fungsional maupun disfungsional, akibat langsung maupun tidak langsung, akibat nyata maupun tersembunyi.⁵⁵

Secara aplikatif, teori ini digunakan untuk mengetahui dampak atau pengaruh dari sebuah inovasi yang digagas oleh penggagas/penemu lewat komunikasi dan penyebaran yang efektif. Dalam teori proses penyebaran informasi ini dan pengaruh, skema sebagaimana di bawah ini.

Bagan 2.1
Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh Everett Rogers



⁵⁴ Umdatul Hasanah, “Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh)”, *Jurnal Indo-Islamika*, No. 1 (Januari-Juni 2014), 25

⁵⁵ Hasanah, “Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh..”).”

BAB III

PROFIL KIAI SABLENG, PESANTREN RAKYAT, DAN DESA SUMBERPUCUNG

A. Biografi Kiai Sableng

1. Profil Kiai Sableng



Gambar 3.1 Foto Kiai Sableng
Sumber: Nugraha Chandra (informan)

Kiai Sableng adalah seorang dai bernama asli Abdullah Salim Al-Manshuruddin atau biasa disingkat Abdullah Sam. Di lingkungan Sumberpucung ia biasa dipanggil dengan kiai Dul, kiai Dullah, adalah anak pertama dari pasangan Sardi dan Munawaroh. Ia lahir di Malang, 16 Agustus 1982 dan pada tahun 2022 ini ia menginjak usia yang ke 40 tahun. Di lingkungan Sumberpucung ia dikenal sebagai seorang kiai yang rendah hati, suka *guyon*, ramah dan baik kepada siapapun, terlihat dari cara dia memulyakan tamunya. Mulai dari kalangan kiai, mahasiswa, preman, pendeta, biksu, pejabat, hingga kalangan artis, semua diperlakukan sama. Seringkali tamu tersebut datang larut malam hingga dini hari dan

berlangsung hampir setiap hari. Menurut perkiraan, pesantren sudah dikunjungi lebih dari 2000 kali kunjungan.¹

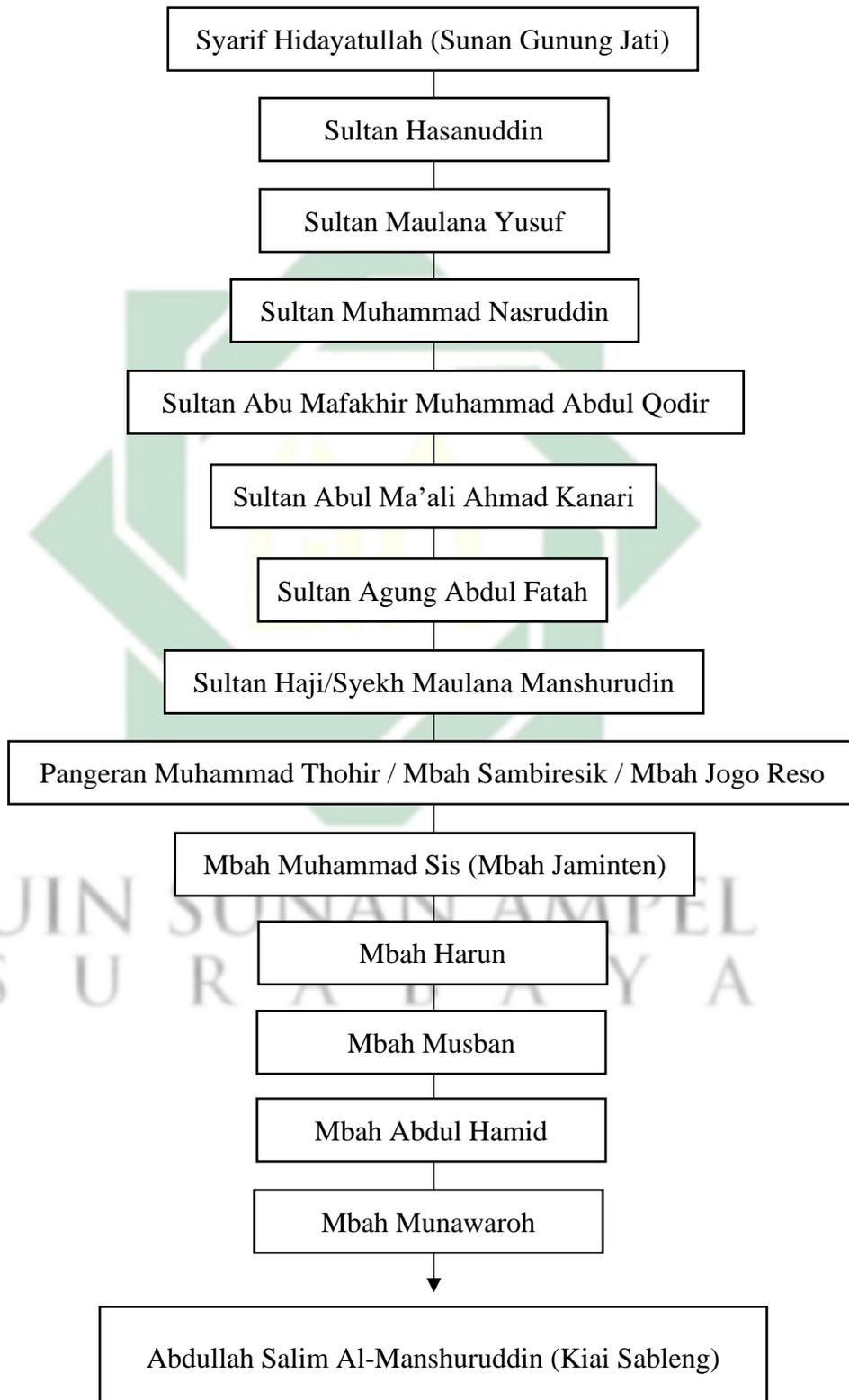
Sebelum dikenal masyarakat luas sebagai seorang kiai, motivator, dan orator ulung seperti sekarang. Ia adalah seorang pria seperti pada umumnya yang lahir bukan dari keluarga terpandang melainkan seorang anak petani. Sardi merupakan seorang *magersari* di daerah selatan stasiun Sumberpucung yang kemudian menikah dengan putri seorang modin bernama Munawaroh dari Kepanjen kabupaten Malang.

Istilah “buah jatuh tak jauh dari pohonnya” pantas dikaitkan dengannya. Sardi, bapaknya adalah seorang yang pendiam, sabar, tekun, dan amanah. Sedangkan Munawaroh, ibunya adalah seorang wanita yang mempunyai jiwa pendidik, sabar serta mempunyai darah keturunan dari Sunan Gunung Jati Cirebon. Hal ini yang kemudian diturunkan kepada putranya, Abdullah merupakan seorang yang cerdas, tekun, sabar, amanah dan kharismatik, serta istiqomah dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran.

Saat ini Abdullah Sam dikaruniai 3 tiga anak kandung dan 1 anak angkat dari mantan istri yang bernama Triwiyanti, yaitu; Abdullah Hajid Al-Manshuruddin lahir tahun 2009, kedua Ro'ya Sabiq Abdullah lahir tahun 2016, ketiga Gendis Fatihatul Abdillah lahir tahun 2017, dan anak angkat bernama Aini adalah anak yatim piatu yang lahir tahun 2010. Sedangkan dari istri saat ini yang bernama Silfia Heni Sukmawati Alafiah, ia masih belum dikaruniai keturunan.

¹ Wawancara dengan Andik Miftah, 22 Mei 2022

Bagan 3.2
Silsilah Kiai Sableng dari Sunan Gunung Jati



2. Masa Kecil dan Pendidikan Kiai Sableng

Semasa kecil, Kiai Sableng mengenyam pendidikan sekolah dasar di SDN 07 Sumberpucung (saat ini berubah SDN 06) hingga kelas IV SD. Kemudian Kiai Sableng yang masih kecil dikenal sebagai Abdullah, mendapat suatu masalah yang membuatnya harus berhenti sekolah. Lantas Abdullah mencari penghasilan sendiri karena orang tuanya sudah tak sanggup lagi menyekolahkan dia. Abdullah kemudian bekerja sebagai buruh tani macul hingga ke daerah Tegarong Talangagung.²

Setelah bekerja sebagai buruh tani di pagi hari, malamnya Abdullah mengaji ke kiai Rohadi Pakel. Selaras dengan penuturan pak Tarmun *“Masa kecil kiai itu sosok pekerja keras, dari pagi ikut buruh tani di sawah, malamnya ikut ngaji ke kiai Rohadi Pakel, setelah itu menjaga warung kopinya hingga dini hari”*. Dan kegiatan ini berlangsung selama 5 tahun selama ia putus sekolah. Kemudian Abdullah meneruskan sekolah di SD Islam Hasanuddin Dilem, dan ekonomi masih menjadi masalah utama sehingga ia harus mencari uang dengan menjadi pengamen, juru parkir, buruh *macul*, *ngarit*, kenek taksi, *ngabong*, tukang cuci mobil taksi, tukang becak, penjual koran hingga menjual kopi di trotoar. Semua pekerjaan itu ia lakukan untuk menyambung hidupnya dan membiayai adik-adiknya (Kayatin, Kasanah, dan Siami), hingga pada akhirnya ia memiliki dua buah warung kopi saat duduk di bangku kelas IX (MTs Al Khalifah Kepanjen)

² Wawancara dengan Yudianto, 26 Mei 2022

yang menjadi bagian dari usahanya.³ Sesibuk apapun Abdullah mengatur waktunya, ia justru sering mendapat juara kelas sejak disekolahkan lagi dari SD hingga MTs.

Pada tahun 1999, Abdullah kembali pulang ke tempat asalnya di Sumberpucung setelah sebelumnya menetap di Kepanjen. Lantas ia melanjutkan pendidikannya di MAN 1 Kota Malang yang jaraknya ± 36 km dari Sumberpucung. Sekolah yang terbilang jauh tersebut tidak menjadi sebuah alasan, Abdullah tetap mengaji dan mencari uang dengan berjualan hingga dini hari dan kemudian sekolah di pagi harinya. Tak jarang Abdullah tidur di dalam bus dan di dalam kelas, karena ia tak mempunyai waktu tidur yang cukup. Beberapa prestasi Abdullah di Aliyah adalah ketika menjadi inisiator adanya SKAL (Studi Kenal Alam Lingkungan) saat aktif menjadi MPK (Majelis Permusyawaratan Kelas) di MAN 1 Kota Malang. Seketika menginjak kelas XII MA Abdullah kemudian diasuh oleh ibu Mufidah seorang dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan tinggal di kediamannya. Satu tahun diasuh oleh ibu Mufidah serta ketekunannya dalam membaca buku 150 halaman perhari, alhasil Abdullah berhasil mendapat peringkat 1 pelajaran SKI tingkat Jawa Timur.

Setelah lulus dari MAN 1 Kota Malang, kemudian Abdullah melanjutkan kuliah jurusan Psikologi di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Semasa kuliah, Abdullah diasuh oleh Dr. Badruddin atas dasar mimpi beliau untuk mencari anak di ma'had Ibnu

³ Letty Putri Meryati, Retorika dalam Komunikasi Dakwah, 76

Kholidun kamar nomor 3, dan ternyata orang dalam mimpinya tersebut adalah Abdullah Sam. Tak hanya kuliah, Abdullah juga aktif di beberapa organisasi mahasiswa internal dan eksternal kampus, seperti organisasi PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), PKDM (Partai Kebangkitan Demokrasi Mahasiswa), BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa), IMAPSI (Ikatan Mahasiswa Psikologi Indonesia), IMAMUPSI (Ikatan Mahasiswa Muslim Psikologi). Karena keaktifannya di organisasi, ia kemudian menjadi seorang aktivis kampus dan sering menjadi orator demonstrasi baik di wilayah kampus maupun pemerintahan bahkan sampai ke ibu kota Jakarta.⁴

Di lingkungan kampus, Abdullah merupakan seorang mahasiswa yang aktif, kritis, dan sedikit “nakal” dalam hal memperjuangkan hak dan kebenaran. Ia tidak hanya kritis dalam hal verbal namun juga dapat dituangkan dalam sebuah bentuk tulisan, satu dari tulisannya adalah “Ide Bebas” yang sempat akan diterbitkan menjadi sebuah buku. Sedangkan kekritisannya dalam bentuk orasi adalah ia sering melakukan unjuk rasa di depan gedung rektorat dan memprotes Kaprodi untuk mengeluarkan dosen yang dianggap kurang kompeten dari kelasnya. Namun dari sifat kenakalannya semasa kuliah tersebut tidak dapat menjadi acuan untuk tidak menjadi orang baik di lingkungan tempat asalnya.

Menjelang akhir kuliah dan saat hendak mengerjakan skripsi, banyak dosen yang menolak untuk menjadi pembimbing skripsi dirinya disebabkan karena beberapa alasan, *pertama* karena sifat kritisnya dan

⁴ Letty Putri Meryati, *Retorika dalam Komunikasi Dakwah.*,

kedua sulitnya judul yang hendak ia tawarkan. Akhirnya ia dibimbing oleh pak Mahpur dengan judul ‘Analisis Hermeneutika Teks Pidato Bung Karno 17 Agustus Tahun (1945-1950) Persepektif Psikologi Persuasi’. Dan sampai saat ini kiai Sableng masih tetap melanjutkan studi akademiknya dengan dua kali magister, masing-masing di bidang Psikologi Sosial dan Pendidikan Agama Islam.

3. Perjalanan Menjadi Seorang Dai

Kesuksesan Kiai Sableng menjadi seorang dai tidak lepas dari perjuangan, tantangan, dan rintangan yang ia hadapi selama ini. Tidak ada hal besar yang datang dengan mudah, dan tidak ada sesuatu yang mudah dapat disamakan dengan suatu kebesaran. Sebelum kiai Sableng menjadi seorang dai kondang seperti saat ini, yang memberikan ceramah agama dari panggung ke panggung dan sekaligus menjadi pengampu pondok pesantren, ia terlebih dulu harus menjalani proses belajar yang panjang. Sebagaimana yang tertera dalam kitab *Alala*,

تَمَنَيْتَ أَنْ تُمَسِيََ فِقْهَهَا مُنَاطِرًا ﴿١٠﴾ بَعِيرٍ عِنَاءٍ وَالْجُنُونُ فُنُونُ

“Kamu berharap menjadi ahli fiqih yang pandai berdiskusi dengan tanpa usaha, dan gila itu bermacam-macam” (*Nadhom Alala*)

Maksudnya adalah, tidak mungkin seseorang bisa dikatakan ahli ilmu (*alim, faqih*) atau ahli di bidang tertentu tanpa mengalami suatu proses pembelajaran yang panjang. Begitupun yang dialami oleh Abdullah Sam sebelum menjadi kiai seperti saat ini. Abdullah saat masih SD menimba ilmu di Kiai Rohadi Pakel dan H. Yusuf Sumberpucung, kemudian kelas V SD sampai XI MA ia pindah ke Dilem Kepanjen. Selama di Dilem ia *nyantri*

dan *tabarukan* ke Kiai Masduqi Ketapang serta ke beberapa kiai dan guru lainnya. Menginjak akhir MA, Abdullah kemudian berguru ke Prof. Mufidah, dan saat mahasiswa ia berguru ke Dr. Badruddin dan kemudian berguru ke KH. Masduqi Mahfudz Mergosono pada tahun 2013.

Perjalanan Kiai Sableng menjadi seorang ahli retorika dan ahli persuasi dimulai sejak umur 10 tahun. Saat itu Abdullah yang masih kecil berjualan koran dengan cara yang unik untuk menjajakan korannya. Sebelum berjualan, ia membaca korannya terlebih dulu dan kemudian ia jajakan ke pelanggan dengan menyerukan sebagian *lead* dari beberapa berita yang telah ia baca. Poin penting yang dapat diambil dari semangat Abdullah yang masih kecil adalah ‘membaca’, ia sudah rajin membaca dari sejak dini. Dan hampir rata-rata banyak penjual koran yang kemudian sukses disebabkan oleh bacaan yang ia konsumsi setiap hari.

Selang beberapa tahun, Abdullah kemudian dibawa oleh bapak Mahmud Ghozali untuk diikutkan ke beberapa pelatihan mulai dari pelatihan dakwah, pelatihan orasi, sampai pelatihan juru kampanye. Abdullah pernah dilatih oleh sahabat karib Abah Munir (penceramah kondang Malang Raya) yang satu angkatan dengan kiai Mansur Jatiguwi. Pada tahun 1992 tepatnya, Abdullah mengikuti kampanye satu partai tertentu dengan ikut secara langsung menaiki truk hingga turut menyaksikan secara langsung bagaimana suasana orasi dan proses persuasi dalam kampanye suatu partai, dan itulah kiranya yang mendorong jiwa orasinya saat masuk di perguruan tinggi.

Dalam prestasinya, Abdullah selalu menang dalam beberapa perlombaan pidato sejak saat masih SD, MTs, sampai MA. Begitu Abdullah masuk perkuliahan dan menjadi MABA (mahasiswa baru) di kampus, ia sudah berhasil menjadi orator ulung, dan hampir semua mahasiswa di kampus UIN Malang mengenalinya. Menurut Abdullah Sam sendiri, pondasi dari beberapa prestasi yang ia raih kuncinya adalah membaca dan memiliki kepercayaan diri yang besar (*big confidence*). Beberapa hal yang membuat kepercayaan dirinya meningkat adalah karena diasuh oleh orang-orang hebat. Sejak SD, Abdullah diasuh oleh Abah Mahmud, terus diasuh oleh bibinya sendiri bernama ibu Wiwik dan kakaknya bernama ibu Asminin yang menjadi anggota DPRD saat itu. Kemudian di asuh oleh ibu Mufidah saat SMA, kuliah, hingga sekarang menjadi ibu ideologinya, dan ditambah bapak Badruddin di waktu yang sama. Berkat asuhan orang-orang besar dan hebat di sekelilingnya tersebut secara tidak langsung dapat mengangkat mental Abdullah dan berdampak pada kepercayaan dirinya.

Dari kepercayaan diri yang besar tersebut kemudian menghasilkan jiwa mengorganisir Abdullah, terlihat dari saat ia masih menjadi aktivis dan orator di lingkungan kampus. Hal tersebut nyata berbuah positif saat ia pulang dan kembali ke masyarakat, sehingga kini Abdullah Sam bisa menjadi penggerak masyarakat dengan menjadi seorang dai yang sekaligus mengampu pesantren berbasis rakyat yang suatu saat berpotensi menjadi besar. Dan penggunaan nama 'Kiai Sableng' adalah sebagai *branding* atas dirinya karena bermacam-macam cara dakwah yang ia kuasai, seperti

menggunakan alat musik tradisional gamelan dalam Jagong Maton, dan menjadi dalang dalam suatu pertunjukan tertentu.

Nama-nama guru Kiai Sableng semasa hidup adalah;

1. Kiai Masduqi Mahfudz Mergososno
2. Kiai Ahmad Masduqi Ketapang
3. Kiai Rohadi Pakel
4. Kiai Saleh Suko
5. Kiai Hambali Donomulyo (murid Yai Dalhar muntilan)
6. Kiai Abdul Rosyid Udanawu Blitar
7. Kiai Muhaimin Pekoren Bangil (cucu syaikhona Kholil Bangkalan)
8. Kiai Agus Salim Al Wahdah Lasem Rembang
(putra Kiai Hamid Baidhowi)
9. Kiai Marzuqi Mustamar Gasek
10. Kiai Abdul Qodir Dilem
11. Kiai Kholili Ngadilangkung
12. Kiai Asyik Selo Bekiti
13. Kiai Zaini Darul Ulum Bojonegoro
14. Kiai Muhammad Yusuf Sumberpucung
15. Habib Ahmad tongan
16. Habib sholeh Malang
17. Bu Nyai Mufidah
18. Bu Nyai Fatimah
19. Abah Bahruddin
20. Ust. Sukarno
21. Ust. Marhum (Ipar kiai Masduqi)
22. Ust. Sulhan Tumpang
23. Ust. Arifin Dilem kepanjen
24. Ust. Ikhsan
25. Ust. Imam Shodiq

B. Profil Pesantren Rakyat Al-Amin

1. Sejarah Pesantren Rakyat

Pesantren Rakyat Al-Amin berdiri tanggal 25 Juni 2008 di Sumberpucung kabupaten Malang, satu abad setelah berdirinya organisasi Budi Utomo di Jakarta, pada tanggal 20 Mei 1908. Pesantren ini mengusung visi dan misi yang sama dengan Budi Utomo yaitu untuk membentuk para pelajar yang cakap dan cerdas lewat misi; memajukan pengajaran, memajukan pertanian, peternakan, perdagangan, kemudian memajukan teknik industri, dan menghidupkan kembali kebudayaan. Spirit inilah yang menjadi *output* kedepan alumni Pesantren Rakyat dengan *tagline* “*Think Globally, Act Locally*” yakni berpikir luas dan berperilaku lokal. Maksudnya adalah santri Pesantren Rakyat harus berpikiran, berwawasan, dan mempunyai pengalaman yang luas, akan tetapi harus membumi sesuai kearifan lokal masing-masing, tetap bermasyarakat, berbudaya, berakhlak dan beretika.

Gagasan untuk mendirikan Pesantren Rakyat sebenarnya telah ada sejak tahun 1998, di mana Abdullah Sam saat itu melihat kondisi kampungnya yang memprihatinkan karena jauh dari nilai-nilai Islam serta rendahnya pendidikan yang memadai. Faktor lain yang menjadi kegelisahannya adalah mahalnya biaya pendidikan formal atau Pesantren, yang tidak bisa menjangkau kalangan orang awam, (kecil kemungkinan anak dari orang miskin bisa mengenyam pendidikan mahal) sehingga potensi-potensi jiwa agamawan dan negarawan yang ada pada anak rakyat

kecil tidak tersentuh sama sekali. Padahal banyak mutiara-mutiara, emas, dan permata yang terpendam di dalam keluarga-keluarga lemah.

Selang beberapa tahun, akhirnya cikal bakal Pesantren Rakyat itu ada. Di mana spirit yang dibangun saat itu adalah semangat pergerakan Islam dan semangat pemberdayaan sosial. Gagasan yang muncul saat itu adalah bagaimana jika musholla dan masjid dapat terhubung dengan masyarakat dan menjadi pusat peradaban, dalam arti bukan membangun masjid dan musholla sendiri melainkan anak-anak yang mangaji di tempat itu kemudian dapat didistribusikan ke beberapa masjid dan musholla. Pada akhirnya Abdullah Sam dan beberapa teman-temannya dari UIN Malang dan PMII mendirikan lembaga swadaya masyarakat bernama LSM El-Faruqi pada tahun 2004, bertempat di rumah lama Abdullah di RT VII yang saat ini ditempati adik bungsunya bernama Siami.

LSM El-Faruqi awalnya adalah lembaga swadaya yang dibentuk oleh ibu Mufidah, bapak Mahpur, dkk. untuk melayani program penanganan masalah psikologi keluarga. Beberapa tahun kemudian program tersebut ditambah dengan kursus bahasa (Inggris dan Indonesia), bimbingan belajar gratis dan mengikuti kegiatan mengaji sebagai pamrihnya. Pada tahun 2007, Kiai yang masih perjaka menikah dengan Triwiyanti dan menetap di kontrakan rumah dua lantai sebelah selatan palang pintu kereta api RT. VII yang saat ini menjadi kediaman bapak Ali Murdifin. Satu tahun kemudian Pesantren Rakyat terbentuk tepat pada tanggal 25 Juni 2008. Ada 3 nama pilihan saat itu; Pesantren Rakyat, Pesantren Alam, dan Pesantren Malam.

Hingga pada akhirnya ditetapkan nama Pesantren Rakyat sebagai pilihannya. Akhirnya kegiatan LSM El-Faruqi dan Pesantren Rakyat berjalan bersamaan, dan jumlah santri saat itu mencapai 60 santri sebelum akhirnya pesantren pindah ke barat.



Gambar 3.3 Rumah kontrakan tempat berdirinya Pesantren Rakyat (kiri), dan papan nama lama (kanan)
Sumber : Ghofur Yajalali (Informan)

Penamaan ‘Pesantren Rakyat’ sendiri adalah bagian dari strategi kiai Sableng, untuk menghapus sekat antara kaum santri dan masyarakat *abangan* yang ingin belajar di pesantren. Satu dari beberapa alasan kiai Sableng untuk tidak menggunakan kata ‘Pondok’ dan istilah *ke arab-araban* dalam penamaannya adalah supaya tidak membebani siapapun, baik terhadap pendiri pesantren maupun masyarakat yang ada di sekitarnya, sedangkan tambahan kata Al-Amin tersebut adalah usulan dari salah satu tokoh desa sehingga penamaan final menjadi ‘Pesantren Rakyat Al-Amin’. Awal kali Pesantren Rakyat berdiri bukan tanpa tantangan, cobaan datang dari mertuanya sendiri yang meminta kiai untuk menceraikan istrinya karena belum bisa memenuhi kebutuhan finansial keluarganya namun sudah

mengurus santri secara gratis. Kemudian setelah pindah di barat (saat ini asrama putri) pada tahun 2009, pesantren mendapatkan fitnah dari warga sekitar hingga menyisakan satu santri bernama Beben Prasetyo. Cobaan demi cobaan silih berganti, berikutnya kiai diuji dari tokoh-tokoh lokal yang iri melihat perannya di Sumberpucung, hal ini sempat membuat kiai frustrasi di tahun pertama sampai kelima. Namun tekad kiai Sableng untuk mengakkan kalimat Allah tidak pudar sedikitpun, hingga di tahun berikutnya Pesantren Rakyat kembali didatangi oleh beberapa santri yang hendak ingin belajar mengaji.

Pesantren Rakyat mempunyai cita-cita mulia untuk menjadi bagian dari perubahan sosial ke arah yang lebih baik demi terciptanya masyarakat yang memanusiakan manusia dan bertaqwa kepada Allah SWT, demi terwujudnya cita-cita bangsa menjadi negara yang *baldatun thoyyibatun wa rabbun ghafur* atau *gemah ripah loh jinawe toto tentrem kerto raharjo*. Maksudnya adalah negeri yang baik dan diampuni Allah serta subur, aman, tenteram dan sentosa. Langkah untuk mewujudkan cita-cita yang baik tersebut tidak selalu harus berwujud formal, tapi bisa dengan hal sederhana yang bersinergi dengan alam, budaya dan lingkungan.

Prioritas utama yang menjadi alasan berdirinya Pesantren Rakyat adalah untuk menyantrikan rakyat sekitar, oleh sebab itu kurikulum yang ada di pesantren semuanya ala rakyat, *ngaji* kebutuhan rakyat, perekonomian ala rakyat, pendidikan ala rakyat, pertemuan atau diskusi ala rakyat, pakaian ala rakyat, dan pergaulan ala rakyat. Semua kegiatan yang

disinergikan dengan rakyat tersebut tidak lepas dari nilai-nilai Islam yang sesuai dengan ajaran Allah SWT dan nabi Muhammad SAW serta para ulama terdahulu baik dalam tatanan syari'at, tharekat, hakikat dan ma'rifatnya.

Dari pesantren Pesantren Rakyat yang kecil, sepele, remeh, tidak terlihat, sederhana, terpinggirkan/termarjinalkan, *ndeso*, tradisional, kampungan, *katrok*, tidak menarik dan tidak dihiraukan orang, kemudian di kumpulkan menjadi satu, di *manage* sedemikian rupa dan ditransformasikan menjadi suatu kekuatan yang dahsyat untuk melakukan proses akselerasi revolusi sosial ke arah yang lebih baik. Alhasil kini terdapat 133 Pesantren Rakyat di seluruh Indonesia, masih 13.3% dari harapan dan cita-cita Kiai Sableng yang menginginkan ada 1000 Pesantren Rakyat di seluruh Indonesia.

2. Panca Rukun Pesantren Rakyat

Setelah Pesantren Rakyat berjalan selama 8 tahun, kemudian Kiai Sableng bersama pembina dan penasihat Pesantren Rakyat seperti Prof. Mufidah, Prof. Imam Suprayogo, Dr. Mahpur, dan (alm) Kyai Ngabehi Agus Sunyoto mengadakan acara Pertemuan Nasional II Pesantren Rakyat se-Indonesia di Rumah Singgah Pascasarjana UIN Malang pada tanggal 16 September 2016 beserta seluruh jajaran pengurus Pesantren Rakyat se-Indonesia. Dalam pertemuan tersebut membahas beberapa rumusan sehingga menetapkan Panca Rukun Pesantren sebagai program utama Pesantren Rakyat dalam menjalankan misi.

Panca rukun Pesantren Rakyat meliputi;

1. Jagong Maton
2. Lumbung Pesantren
3. Celengan
4. Ngaji Ngluruk
5. Fatihahan

Jagong Maton merupakan *cangkruan* ala rakyat yang dilakukan di manapun dan kapanpun yang memberikan manfaat, berupa informasi, tukar pendapat, musyawarah, *guyonan*, bernyanyi ria, dan *cengengesan* tanpa penentuan tema yang baku. Tidak ada pemateri di dalamnya, semua bisa menjadi narasumber sesuai kemampuannya masing-masing.⁵

Lumbung Pesantren adalah upaya menyediakan logistik baik berupa beras, sayur-sayuran, ikan, dan lain sebagainya sebagai upaya persediaan makanan untuk para santri Pesantren Rakyat se-Indonesia. Hal ini diwujudkan dalam beberapa sumber pangan seperti lahan pertanian, peternakan, dan pembudidayaan.

Celengan diartikan sebagai finansial, Pesantren Rakyat harus punya investasi baik produktif maupun non produktif seperti tanah, sawah, dll. kemudian investasi SDM (sumber daya manusia), seperti tim yang hebat (*super team*) sehingga kedepan pesantren mempunyai kekuatan penuh yang nantinya tenaga dan pemikiran yang ditabung, suatu saat dapat dibuka menjadi *celengan* sosial.

⁵ <https://pesantrenrakyat.com/jagong-maton-masuk-panca-rukun-pesantren-rakyat-nasional/>

Ngaji Ngluruk adalah proses mengaji dengan mendatangi langsung kiai dan guru-guru yang mempunyai kompeten di bidangnya untuk turut mengajar santri-santri di Pesantren Rakyat, mengingat tidak semua kiai mempunyai santri dan tidak semua guru mempunyai murid. Dalam hal ini santri mengaji kepada kiai atau guru di luar pesantren dengan *sowan* terlebih dahulu dan meminta izin untuk menimba ilmunya.

Fatihahan adalah kegiatan rutin membaca fatihah, tasbih dan sholawat yang dilaksanakan pada malam Jum'at. kegiatan ini berlangsung sejak tahun 2015 dan atas arahan dari kiai Hambali Donomulyo. Pada awalnya kegiatan ini ditujukan untuk masyarakat sekitar namun kemudian semua santri dilibatkan. Saat ini rutinan Fatihahan juga dihadiri oleh wali santri yang kemudian ditambah dengan pengajian kitab *Al-Hikam* yang diajar langsung oleh kiai Sableng.

3. Lembaga Pendidikan Pesantren Rakyat

Dimulai tahun 2013, Pesantren Rakyat mulai membuka PAUD dan TK yang kemudian disusul dengan SD di tahun 2017, selanjutnya SMP di tahun 2018, dan SMA di tahun 2019. Dengan hadirnya pendidikan formal di dalam pesantren bukan berarti harus menghapus nilai kerakyatan yang selama telah dibangun. Ciri khas Pesantren Rakyat yang selama ini ada tetap dipertahankan sehingga kegiatan kesenian dan kebudayaan seperti gamelan, musik rebana, pencak silat, dll. tetap menjadi bagian dari kurikulum pendidikan formal. Pendidikan formal dalam Pesantren Rakyat meliputi;

1. PAUD Pesantren Rakyat Al-Amin
2. TK Pesantren Rakyat Al-Amin
3. SD Islam Integratif Pesantren Rakyat Al-Amin
4. SMP Islam Integratif Pesantren Rakyat Al-Amin
5. SMA Pengusaha Pesantren Rakyat Al-Amin

Dan tahun ini, Pesantren Rakyat telah meluluskan angkatan pertama SMA, dan di tahun ini pula Pesantren Rakyat mulai membuka perkuliahan sarjana dengan jurusan program studi Pendidikan Agama Islam.

Layaknya pesantren pada umumnya, Pesantren Rakyat Al-Amin juga mempunyai visi dan misi yang lebih spesifik. Berdasarkan dokumen yang tertulis, Pesantren Rakyat Al-Amin mengusung visi untuk “menjadi lembaga pergerakan Islam” sebagaimana yang diputuskan dalam Pertemuan Nasional II. Sedangkan misi Pesantren Rakyat Al-Amin adalah;

1. Menyelenggarakan pendidikan Islam di luar sekolah
2. Melakukan kegiatan dakwah dan sosial keagamaan
3. Melakukan advokasi pada anak-anak terlantar, putus sekolah dan masyarakat marginal
4. Membangkitkan semangat sosial masyarakat luas
5. Membangun ekonomi kerakyatan yang mandiri ala santri
6. Meningkatkan profesionalisme dan daya guna kaum santri

C. Profil Desa Sumberpucung

1. Demografi Desa Sumberpucung

Menurut data yang diperoleh dari *database* kelurahan Sumberpucung tahun 2021, jumlah masyarakat desa Sumberpucung secara keseluruhan berjumlah \pm 12.920 jiwa dari total masyarakat kecamatan Sumberpucung secara keseluruhan yang berjumlah \pm 57.770 jiwa. Dari total keseluruhan masyarakat desa Sumberpucung, jumlah laki-laki ada 6.416 jiwa dan perempuan berjumlah 6.504 jiwa. Namun dari total jumlah tersebut tidak semuanya warga asli Sumberpucung melainkan ada juga warga pendatang dari luar Sumberpucung. Warga asli Sumberpucung berjumlah 10.858 jiwa dan selebihnya merupakan warga pendatang yang berjumlah 2.062 jiwa.

Ada beberapa cara dalam menilai baik atau buruknya suatu kondisi masyarakat salah satunya dengan melihat kualitas pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat tersebut. Pendidikan masyarakat desa Sumberpucung tersendiri mengalami peningkatan yang sangat baik apabila dibandingkan dengan dua dasawarsa yang lalu, di mana jarang sekali terdapat masyarakat Sumberpucung yang mampu dan berkenan meneruskan pendidikannya ke jenjang SMA bahkan kuliah. Saat ini, di desa Sumberpucung terdapat bermacam-macam masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Tercatat mulai dari pendidikan dini (PAUD dan TK), pendidikan dasar seperti SD dan MI sampai pendidikan menengah seperti SMP dan SMA bahkan juga terdapat lulusan strata I

(S1) dan strata II (S2). Data pendidikan masyarakat desa Sumberpucung tercatat sebagaimana berikut;

Tabel 3.4 Pendidikan masyarakat desa Sumberpucung

NO	JENIS PENDIDIKAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	TOTAL
1	Strata II	28	17	45
2	Diploma IV/Strata I	248	289	537
3	Akademi/Diploma III/ Sarjana Muda	61	85	146
4	Diploma I/II	28	32	60
5	SLTA/Sederajat	1863	1483	3346
6	SLTP/Sederajat	1282	1263	2545
7	Tamat SD/Sederajat	1294	1633	2927
8	Belum Tamat SD/Sederajat	604	605	1209
9	Tidak/Belum Sekolah	1008	1097	2105
Total Keseluruhan		6416	6504	12920

Angka tersebut merupakan data terakhir pendidikan masyarakat desa Sumberpucung pada tahun 2021 dan menurut keterangan dari perangkat desa masih banyak beberapa masyarakat yang belum memperbarui data status pendidikan terakhirnya di kantor kelurahan Sumberpucung. Pada intinya kondisi pendidikan masyarakat Sumberpucung pada saat ini mengalami peningkatan yang baik dari tahun ke tahun sekaligus menjadi pertanda baik akan kondisi masyarakat Sumberpucung kedepannya.

Selanjutnya dari segi mata pencaharian dan pekerjaan masyarakat desa Sumberpucung, mereka paling banyak bekerja sebagai karyawan swasta yang mencapai 3.119 jiwa. Secara rata-rata, mereka bekerja di sektor industri baik primer, manufaktur, konstruksi maupun jasa. Mata pencaharian masyarakat desa Sumberpucung terbanyak kedua adalah

menjadi wiraswasta dengan jumlah 1.255 jiwa. Dari jumlah 1.255 jiwa ini cukup membuktikan bahwa masyarakat Sumberpucung juga merupakan masyarakat yang produktif dan kreatif dalam menciptakan kemandirian ekonomi. Sedangkan mata pencaharian masyarakat desa Sumberpucung lainnya terdapat pada tabel di bawah ini;

Tabel 3.5 Mata pencaharian masyarakat desa Sumberpucung

NO	JENIS PEKERJAAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	TOTAL
1	Apoteker	-	3	3
2	Wiraswasta	844	411	1.255
3	Bidan	-	3	3
4	Buruh Harian Lepas	286	121	407
5	Buruh Nelayan/ Perikanan	8	1	9
6	Buruh Peternakan	6	-	6
7	Buruh Tani/Perkebunan	101	63	164
8	Dokter	1	2	3
9	Dosen	3	1	4
10	Guru	17	55	72
11	Industri	3	1	4
12	Juru Masak	1	2	3
13	Karyawan BUMD	1	-	1
14	Karyawan BUMN	14	2	16
15	Karyawan Honorer	8	6	14
16	Karyawan Swasta	2170	949	3.119
17	Kepolisian RI	22	1	23
18	Konstruksi	2	-	2
19	Pekerja Lepas (freelancer)	25	25	50
20	Mekanik	1	-	1
21	Mengurus Rumah Tangga	1	2291	2.292
22	Nelayan/Perikanan	4	1	5
23	Notaris	-	1	1
24	Paraji	1	-	1
25	Pedagang	57	79	136
26	Pegawai Negeri Sipil	64	69	133
27	Pelajar/Mahasiswa	1248	1129	2.377

28	Pembantu Rumah Tangga	1	17	18
29	Penata Rambut	-	1	1
30	Penata Rias	-	1	1
31	Pendeta	1	-	1
32	Pensiunan	68	50	118
33	Perangkat Desa	9	-	9
34	Perawat	3	8	11
35	Perdagangan	49	45	94
36	Petani/Pekebun	165	48	213
37	Peternak	3	1	4
38	Sopir	23	-	23
39	Tentara Nasional Indonesia	33	-	33
40	Transportasi	6	-	6
41	Tukang Batu	21	-	21
42	Tukang Cukur	1	-	1
43	Tukang Jahit	6	6	12
44	Tukang Kayu	11	-	11
45	Tukang Las/Pandai Besi	2	-	2
46	Tukang Sol Sepatu	2	-	2
47	Ustaz/Mubaligh	1	-	1
48	Belum/Tidak Bekerja	1123	1111	2.234
Total Keseluruhan		6416	6504	12.920

Dari paparan data di atas, disimpulkan bahwa kondisi pekerjaan masyarakat desa Sumberpucung apabila ditinjau dari mata pencaharian cukup terjamin dan terpenuhi. Sumberpucung tersendiri sebenarnya merupakan daerah dengan kondisi pedesaan dan semi perkotaan yang menjadi pusat ekonomi di perbatasan antara kabupaten Malang dengan kabupaten Blitar. Hal tersebut dapat dilihat dari keberadaan pasar Sumberpucung yang tak pernah sepi dari aktivitas penjual dan pembeli. Sumberpucung juga mempunyai bendungan air yang bisa dimanfaatkan masyarakat sekitar sebagai budidaya ikan dan transportasi air serta

terdapat stasiun kereta api yang berfungsi sebagai alat mobilitas dan konektivitas perekonomian warga. Beberapa fasilitas umum dan fasilitas sosial tersebut dapat memberikan dampak baik sehingga membuat perekonomian Sumberpucung tetap stabil dan terus berkembang di setiap tahunnya.

2. Religiusitas Masyarakat Desa Sumberpucung

Kondisi Religiusitas masyarakat desa Sumberpucung adalah suatu kondisi kesalehan dan pengabdian masyarakat desa Sumberpucung terhadap agama yang dianut. Religiusitas berasal dari *religious* yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Jumlah masyarakat Sumberpucung secara mayoritas adalah pemeluk agama Islam dan berjumlah 12.640 jiwa. Namun dari jumlah Islam sebanyak itu, masih ada beberapa orang yang masih menjaga kepercayaan lamanya sehingga terdeteksi beberapa kepercayaan Islam Kejawan seperti Purwo Ayu Mardi Utomo, PDKK, Jawa Lugu, Jawa Bulat yang ada di dukuh Pakel, serta masih ada beberapa masyarakat beragama Islam yang masih memercayai dunia klenik, mistik dan perdukunan atau biasa disebut dengan istilah *abangan*.

Jika dirunut dari sejarah keberadaan Islam di tanah Jawa, masyarakat Jawa pada awalnya adalah penganut agama Hindu dan Budha. Hal ini menyebabkan beberapa masyarakat Jawa pada umumnya dan Sumberpucung pada khususnya masih menganut dan

melestarikan tradisi dan kebudayaan lamanya seperti tradisi *selamatan* (7, 40, 100, dan 1000 harian), *megengan*, *brokohan*, dll. yang mana tradisi ini sudah berjalan ratusan tahun sebelum keberadaan agama Islam di tanah Jawa. Hal ini membuat beberapa masyarakat Sumberpucung yang beragama Islam masih tetap melestarikan ajaran *kejawen* dan tidak jarang mereka tetap melestarikan ajaran leluhur Jawa seperti melakukan perhitungan dalam menentukan hari pernikahan, memulai pertanian, dsb.

Keberadaan umat Islam di Indonesia tidak bisa lepas dari organisasi masyarakat Islam atau biasa disingkat dengan 'Ormas Islam', begitupun yang ada di desa Sumberpucung. Masyarakat muslim desa Sumberpucung terdiri dari dua ormas Islam yakni ormas Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama' (NU). Menurut beberapa keterangan, anggota ormas Muhammadiyah di desa Sumberpucung pada umumnya adalah mantan eks-PKI yang menaruh dendam kepada Banser (Barisan Anzor Serbaguna) yang telah menumpaskan orang tuanya saat terjadi penumpasan PKI di wilayah Malang selatan. Sedangkan mayoritas masyarakat muslim desa Sumberpucung secara mayoritas adalah beranggotakan ormas NU, mengingat masyarakat desa Sumberpucung merupakan masyarakat awam yang mudah mengikuti suatu kegiatan baik keagamaan maupun kebudayaan.

Desa Sumberpucung tersendiri sebenarnya adalah suatu daerah dengan kondisi masyarakat yang heterogen. Terdapat beberapa

masyarakat dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Tercatat ada tujuh agama yang dianut oleh masyarakat desa Sumberpucung yakni agama Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindu, Kepercayaan dan Konghuchu. Di desa Sumberpucung ditemukan beberapa simbol keagamaan seperti masjid besar Al-Ishlah, GKJW Pasamuwan, dan GPDI Ekklesia yang digunakan sebagai tempat ibadah umat Islam, Kristen dan Katholik. Keberadaan simbol yang saling berdampingan ini menunjukkan kerukunan antar umat beragama di desa Sumberpucung. Adapun data pemeluk agama masyarakat desa Sumberpucung tercatat sebagaimana berikut;

Tabel 3.6 Agama masyarakat desa Sumberpucung

NO	AGAMA	JUMLAH
1	Islam	12640
2	Kristen	197
3	Katholik	71
4	Budha	7
5	Hindu	3
6	Aliran Kepercayaan	1
7	Konghuchu	1
TOTAL		12.920

Pemeluk agama masyarakat desa Sumberpucung didominasi oleh mayoritas umat Islam sekalipun ditemukan beberapa data yang mengatakan bahwa desa Sumberpucung merupakan daerah dengan basis PKI terbesar di Malang Raya. Namun jika dilihat dari sisi kereligiusan masyarakat desa Sumberpucung saat ini, daerah ini mengalami perubahan secara drastis. Jika dahulu obrolan dan stereotip masyarakat tentang desa Sumberpucung diidentikkan dengan kegiatan

bebas norma dan tindak asusila seperti prostitusi, penginapan gelap, minuman keras, perjudian, dll. namun pada saat ini obrolan masyarakat tentang desa Sumberpucung bergeser kepada suatu daerah dengan dikelilingi pesantren-pesantren kecil yang islami. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan dengan Sumberpucung mengalami perubahan yang signifikan apabila dibandingkan dengan situasi kegamaan desa Sumberpucung dalam dua dasawarsa yang telah lalu.

3. Sumberpucung dan Pondok Pesantren

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai religiusitas masyarakat desa Sumberpucung adalah karena keberadaan pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat desa Sumberpucung baik berskala kecil maupun sedang. Jika dilihat dari model pesantren menurut Manfred Ziemek, tipe pesantren yang ada di Sumberpucung pada umumnya adalah 'Tipe E' yaitu model pesantren yang memberikan kesempatan kepada santri-santrinya untuk belajar pada jenjang pendidikan formal di luar pesantren dikarenakan tidak tersedianya pendidikan formal yang memadai di dalam pesantren.

Beberapa pesantren di Sumberpucung yang tergolong tipe E adalah PP. Barokatul Qur'an, PP. Al-Hikam, PP. Darul Huda, PP. Baitul Izzah, dan PP. Nurul Falah Al-Muttaqin. Beberapa santri di pesantren tersebut ada yang mukim atau menetap dan ada yang model *kalong*, yaitu hanya mengikuti pembelajaran dan pengajian di pesantren namun tidak tinggal di pesantren. Hal itu disebabkan karena mereka bertempat

tinggal di daerah dekat pesantren sehingga para santri tetap bisa pulang pergi ke rumahnya masing-masing.

Selanjutnya ditemukan pesantren dengan Tipe C yaitu pesantren model salaf yang pengajarannya tidak menghilangkan sistem lama seperti *bandongan*, dan *wetonan* dalam mengaji kepada kiai, serta ditambah dengan lembaga sekolah formal sebagai pembaharuan dan modernisasi pendidikan Islam di pesantren. Pesantren satu-satunya di desa Sumberpucung yang tergolong dalam tipe ini adalah Pesantren Rakyat Al-Amin sebagaimana yang telah dibahas lebih detail dalam sub bab sebelumnya.

D. Profil Informan

Secara umum, informan bisa dikatakan sebagai subjek penelitian, karena dapat memberikan informasi mengenai fenomena atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Nama-nama informan sebagaimana berikut;

Tabel 3.7 Data Informan

No	Nama Informan	Keterangan
1	Dr. Mohammad Mahpur, S.Ag, M.Si.	- Penasehat Pesantren Rakyat
2	Mbah Giran	- Tokoh Desa Sumberpucung
3	Hariadi Catur Pamungkas	- Pegawai Desa - Ketua Yayasan Pesantren Rakyat
4	Achmad Yudianto	- Sahabat Karib Kiai

5	Ghofur Yajalali, S.PdI.	- Sekretaris Pesantren Rakyat
6	Nugraha Chandra Pratama, S.S.	- Bendahara Pesantren Rakyat - Pengurus Media Online Pesantren Rakyat
7	Andik Miftah, S.Pd.I	- Pengasuh Pesantren Anak Pesantren Rakyat - Pengurus Donatur Receh

1. Dr. Mohammad Mahpur, S.Ag, M.Si.

Adalah dosen dari Abdullah Sam saat masih kuliah di Prodi Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ia lahir di Tulungagung, 05 Mei 1976, dan kini tinggal Perum Joyogrand A1/3 Malang. Saat ini ia menjabat sebagai Kaprodi Magister Psikologi Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Di organisasi Nahdlatul Ulama ia menjadi anggota PCNU Kota Malang yang saat ini mengembangkan program Kampus Desa.

Pak Mahpur adalah saksi hidup Abdullah Sam saat masih menjadi aktivis di kampus, dan hubungan mereka terbilang cukup erat karena sama-sama aktif di organisasi PMII. Semasa kuliah Pak Mahpur adalah dosen yang menjadi membimbing skripsi dan mendampingi Abdullah saat kegiatan PKL di desa Ngadas Poncokusumo. Hubungan antara Mahpur dan Abdullah Sam ternyata lebih dari sekedar guru dan murid, namun tetap berlanjut hingga mereka sama merintis LSM Al-Faruqi di selatan rel kereta api, dan sekali dalam seminggu pak Mahpur selalu

menyempatkan datang ke Sumberpucung membantu perjuangan Abdullah dan hubungan itu tetap terjalin baik hingga saat ini.

2. Mbah Giran

Adalah tokoh yang dituakan di Sumberpucung, ia adalah salah satu dukun yang cukup terkenal di Sumberpucung hingga saat ini di usianya yang 93 tahun. pria yang akbar dipanggil mbah Giran ini lahir di Malang, 31 Desember 1930 dan tinggal di Jl. Sultan Agung RT. 24 RW. 03 Dukuh Suko Sumberpucung kabupaten Sumberpucung.

Mbah Giran adalah saksi dari perjuangan mbah Sar (kakek) dan Sardi (bapak) dari Kiai Sableng. Ia bercerita tentang awal kedatangan mbah Sar dari Madura yang kemudian menetap di Sumberpucung dengan menjadi seorang *magersari* dari H. Munajib. Selain itu, ia juga menceritakan kondisi Sumberpucung semasa kelam saat sebelum ada pesantren. Kegiatan bebas norma terjadi secara terang-terangan di daerah Sumberpucung. Pada akhir wawancara ia mengatakan kalau Kiai Sableng secara keilmuan lebih dianggap tua dari pada ilmu mbah Giran. *“kok coro umur memang tuwo aku, tapi masalah keilmuan sek tetap tuwo yai Dullah”* artinya “secara usia memang lebih tua saya, namun dalam hal keilmuan lebih tua ilmu Kiai Dullah).

3. Hariadi Catur Pamungkas

Adalah adik ipar dari Kiai Sableng karena menikahi adiknya yang bernama Kayatin. Pria yang lahir di Malang, 12 Oktober 1981 ini pertama mengikuti jamah fatimah malam Jumat pada tahun 2010, dan

pada tahun 2017 ia diangkat ketua yayasan Pesantren Rakyat Al-Amin. Ia tinggal di Jl. Kertanegara Sumberpucung RT. 23 RW. 03 kab. Malang. Selain fokus di pesantren ia juga aktif di Desa dengan menjadi Kaur Keuangan.

Dalam wawancaranya, ia menjelaskan kondisi beberapa pesantren yang ada di Sumberpucung. Yakni menjelaskan bahwa perjalanan mendirikan sebuah pesantren di lingkungan Sumberpucung tidak semudah dan selancar seperti yang ada di perkotaan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan pesantren kurang bisa berkembang dengan pesat, ada pula pesantren yang ditinggal oleh santri-santrinya hingga kosong, ada juga yang masih harus mengikuti sistem pondok di luar desa. Dan Pesantren Rakyat bisa dikatakan satu dari beberapa pesantren di Sumberpucung yang paling efektif dan memberi pengaruh baik dalam kehidupan masyarakat.

4. Achmad Yudianto

Adalah sahabat karib Kiai Sableng sejak dari kecil, bisa dikatakan ia teman bermain, teman sekolah, dan teman dalam keseharian kiai Sableng hingga saat ini. Pria yang akrab disapa pak Anto tersebut lahir di Malang, 29 Juli 1979, dan bertempat tinggal Jl Koprak Suradi RT. 07 RW. 01 Sumberpucung kab. Malang. Ia merupakan pencetus rutin majelis Fatihah malam Jumat atas petunjuk kiai Hambali Donomulyo. Beliau mengatakan “kalau ada masalah, bacalah fatihah”, dan alhasil kegiatan ini sudah berjalan selama tujuh tahun, dan sekarang kegiatan

ini semakin ramai karena dihadiri oleh wali santri dan umum serta ditambah pengajian kitab *Al-Hikam*.

Dalam wawancaranya ia bercerita tentang masa kecil kiai yang serba kesulitan dalam hal ekonomi, sejak kecil kiai sudah harus mencari uang dengan menjadi buruh apapun demi untuk memenuhi kebutuhannya serta adik-adiknya yang berjumlah tiga. ia juga bercerita latar belakang pak Sardi yang tekun dalam bekerja dan sabar dalam menghadapi hinaan orang lain. Kemudian bercerita tentang aktivitas masa muda kiai waktu putus sekolah di SDN 07 dan kemudian pindah ke SDI Hasanuddin, hingga ke sekolah di MAN 1 Kota Malang. Sebelum melanjutkan kuliah beberapa teman-teman kiai sempat mengejeknya karena takut akan tersaingi jika ia melanjutkan ke jenjang perkuliahan. Serta bercerita kondisi desa Sumberpucung khususnya RT. 07 sebelum ada Pesantren Rakyat dan Setelah ada Pesantren Rakyat.

Sebelum ada Pesantren Rakyat kondisi desa Sumberpucung tampak terlihat suram, hampir di setiap sudut dan di persimpangan jalan digunakan para pemuda desa untuk bermain kartu Remi dan itu berlangsung hampir 24 jam tanpa henti. Di sudut satu selesai, ganti lagi di sudut yang lain, kemudian selesai pindah lagi di sudut sebelah statsiun. Tidak hanya itu, minuman keras dan seks bebas seakan menjadi hal yang biasa terjadi di lingkungan. Dan setelah kehadiran Pesantren Rakyat, aktivitas itu tidak lagi ada dan itu bisa disaksikan hingga saat ini. Akhirnya wawancara ini diakhiri dengan penjabaran dampak positif

berdirinya Pesantren Rakyat dari segi ekonomi, yakni banyak warga yang membuka usaha di sekitar pesantren, dan kemudian naiknya harga tanah disebabkan karena Sumberpucung akan berpotensi menjadi ramai dan berkembang dalam beberapa tahun kedepan.

5. Ghofur Yajalali, S.Pd.I.

Adalah ketua sanggar seni Jagong Maton Pesantren Rakyat yang bisa dianggap sebagai anak angkat kiai Sableng karena ia pernah diasuh, dikuliahkan, hingga dicarikan istri sekaligus dinikahkan oleh kiai. Pria kelahiran Malang, 4 Agustus 1990 ini bertempat tinggal di Jl. Ade Irma Suryani, Sumberpucung Kab. Malang. Di organisasi NU ia berkiprah sebagai sekretaris yayasan pengurus cabang ISNU dan menjadi pengurus cabang Lesbumi NU Malang.

Ia bercerita tentang latar belakang dirinya sebelum diasuh sebagai anak oleh kiai Sableng. Ghofur adalah seorang anak punk yang setiap harinya berkumpul, menghabiskan waktu bersama teman-temannya yang juga anak punk tanpa tujuan yang jelas. Kemudian Ghofur sadar setelah melihat satu temannya yang *overdosis* karena obat-obatan yang dikonsumsi. Akhirnya Ghofur sadar akan masa depannya yang tanpa tujuan itu dan akhirnya ia bertemu dengan cak Dul (sebutan Kiai Sableng di mata pemuda sekitar saat itu) di sebuah tempat foto copy dan kemudian dia meminta izin untuk ikut mengaji di rumah *gedek* yang sekarang sudah menjadi asrama putri.

Tak lama setelah itu Ghofur menjadi santri di Pesantren Rakyat dari latar belakangnya sebagai anak punk alias anak jalanan. Di pesantren ia dididik oleh tiga pengajar yaitu Kiai itu sendiri, Ustaz Syamsul, dan Ustaz Wahid. Seminggu di pesantren, ia kemudian dikuliahkan karena kiai mengetahui betul kondisi perekonomian anak asuhnya tersebut. Akhirnya Ghofur dikuliahkan oleh kiai tanpa sepengetahuan orang tuanya, sebagaimana kata kiai pada dirinya "*wes le ngomongo bapak karo ibu, iki duduk kuliah, iki ngaji ndek nggene yai Mahmud*". Dan akhirnya Ghofur bisa mengenyam pendidikan kuliah sebagaimana kiai Sableng yang juga seorang sarjana.

Bisa dikatakan Ghofur adalah orang yang paling dekat dengan kiai saat itu, saat pesantren dalam keadaan sepi. Mereka berdua sering begadang dan *ngopi* hampir tiap malam hingga suatu ketika ia diberi ijazah sholawat oleh kiai untuk membaca sholawat seribu kali lalu berdoa dan kemudian ditutup dengan sholawat lagi satu kali. Saat itu Ghofur menemui satu permasalahan besar terkait perkuliahannya, dan akhirnya semua permasalahan tuntas dan Ghofur bisa lulus dari bangku perkuliahan dengan predikat memuaskan.

Dari sisi seni dan budaya, Ghofur pernah mendapat perintah kiai untuk masuk di organisasi masyarakat pecinta jaranan dan wayangan. Sebagaimana arahan kiai "*le melbuo ndek nggone wong jaranan wayangan dan seni budaya liyone*". Bukan tanpa alasan, Ghofur sendiri mempunyai darah keturunan dari dalang legendaris Sumberpucung

bernama mbah Bucal. Dari ketawadhu'annya kepada kiai Sableng tersebut, kini ia mendapatkan pengakuan langsung oleh masyarakat pencinta seni dan budaya di Malang Raya dan bisa menjadi pengurus cabang Lesbumi NU Malang.

6. Nugraha Chandra Pratama, S.S.

Adalah seorang yang dekat dan sudah dianggap adik tersendiri oleh Kiai Sableng. Disebabkan waktu kecil, pria dengan sapaan Endar ini pernah dititipkan ke kiai anak oleh orang tuanya saat kerja di Dubai. Dan sampai sekarang hubungan kekeluargaan antara Endar dan kiai tetap terjalin layaknya keluarga tersendiri. Endar yang lahir di Malang, 29 Juli 1993 tersebut kini tinggal di sebelah utara pesantren putri di Jl. Sersan Suyitno Sumberpucung Kab.Malang. Di pesantren ia menjabat sebagai bendahara yayasan sedangkan di NU, ia menjadi wakil bendahara ISNU Kab. Malang.

Dalam wawancaranya Endar bercerita tentang masa muda kiai saat sedang jualan kopi di trotoar jalan raya dan beberapa usaha yang pernah digeluti. Ia juga memberikan beberapa data terkait dengan objek penelitian baik dalam literatur maupun dokumen yang telah ada di pesantren. Hubungan antara Endar kecil dengan kiai saat itu sudah seperti adik kakak pada umumnya, Endar dititipkan oleh orang tuanya sejak kelas I SD dan di kelas III, ia sering diajak keluar oleh kiai. Sampai saat ini Endar bisa dikatakan sebagai asisten kiai karena selalu mendampingi kiai ketika ada acara apapun dan seringkali Endar menjadi

informan kiai saat ada pertanyaan mengganjal terkait apa terjadi saat ini yang belum diketahui oleh kiai.

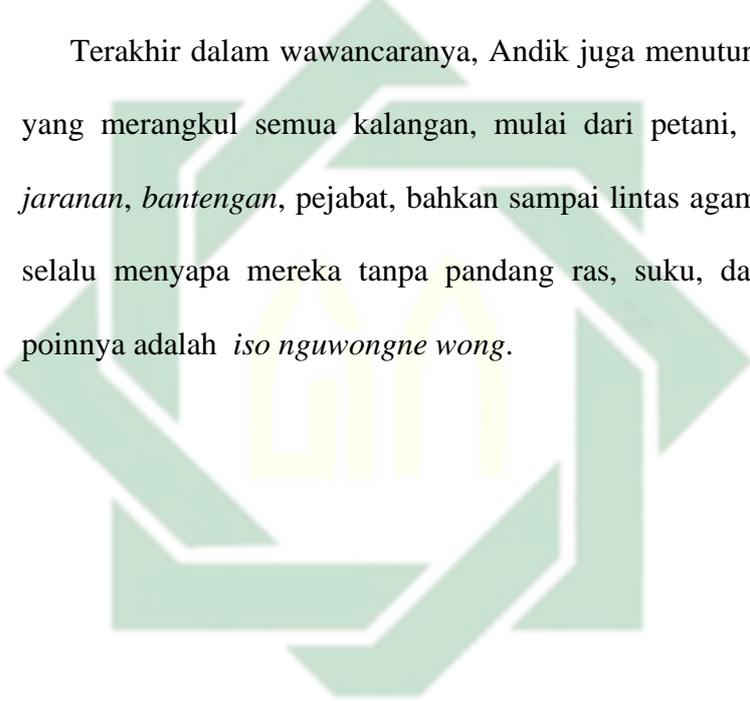
7. Andik Miftah, S.Pd.I.

Adalah pengasuh pesantren anak di Pesantren Rakyat Al-Amin. Andik sendiri adalah pendiri PAC IPNU Kalipare pada tahun 2012 saat itu, ia sowan dan bertemu dengan kiai Sableng saat PKD di Sumberjaya Gondanglegi. Pria kelahiran Malang, 18 Januari 1992 tersebut kemudian bertemu dengan kiai saat sedang ceramah dan Jagong Maton di Kalipare tepatnya tahun 2018. Kemudian kiai mengajak Andik untuk menetap di pesantren “*Ewangono aq yo, iki nak pucung mulai akeh areke, tapi anak bojomu jak'en kabeh*”. Andik lantas memohon izin dan doa restu kepada mertua dan orang tuanya untuk menetap di pesantren, dan saat ini ia dan anak istrinya telah tinggal dan menetap di JL. Koprul Suradi RT. 07 RW. 01 Sumberpucung kab. Malang.

Dalam wawancaranya Andik bercerita tentang beberapa aktivitas kiai saat di kediaman utara (*ndalem*). Ia juga bercerita siapa saja tokoh yang bertamu ke *ndalem* kiai dari waktu ke waktu. Beberapa tamu yang pernah datang meliputi habaib, kiai, politisi, seniman, pemuka agama, artis, dll. dan semua yang datang bertamu, diperlakukan sama dan diterima dengan baik. Tidak hanya aktivitas di *ndalem* saja, Andik juga bercerita tentang sosok kiai di mata umum. Kiai Sableng juga dijuluki sebagai kiai MSI oleh teman-teman Andik yang mempunyai kepanjangan “*Meh Sembarang Iso*” atau Kiai *Multitalent*.

Andik juga bercerita sifat kerendahan kiai ketika ada waktu luang, kiai langsung turun tangan *ngarit* untuk kambingnya, kemudian mencangkul sawah dan memberi makan ikan-ikan dikolam. Aktivitas tersebut adalah bagian dari kerendahan hati kiai sekaligus memberikan suri tauladan yang bagus untuk santri-santrinya.

Terakhir dalam wawancaranya, Andik juga menuturkan sosok kiai yang merangkul semua kalangan, mulai dari petani, tukang becak, *jaranan*, *bantengan*, pejabat, bahkan sampai lintas agama. Beliau juga selalu menyapa mereka tanpa pandang ras, suku, dan budaya dan poinnya adalah *iso nguwongne wong*.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

TEMUAN DAN ANALISA HASIL PENELITIAN

A. HASIL DAN TEMUAN PENELITIAN

1. Komunikasi Dakwah Kiai Sableng

a. Komunikasi dalam Dakwah Kiai Sableng

Menurut Dr. Yusuf Al-Qaradhawi¹, karakteristik retorika Islam yang juga menjadi bagian dari komunikasi dakwah secara ideal adalah menyeru dengan spiritual tanpa merendahkan material, memikat khalayak dengan idealisme dan tetap memperhatikan realita. Kemudian mengajak secara serius dan konsisten, dan tidak melupakan istirahat. Selanjutnya, berorientasi terhadap masa depan tanpa memungkiri masa lalu. Terakhir berfatwa secara mudah dan menggembirakan, serta mencegah aksi ekstrimisme takfiri seperti aksi teror dan bunuh diri.

Semuanya yang menjadi syarat dalam retorika Islam ideal di atas telah ada pada sosok Kiai Sableng. Jika ditinjau dari tiga elemen retorika aristoteles (*ethos, pathos, logos*), maka elemen yang sering digunakan dalam retorika Kiai Sableng adalah berdakwah dengan menggunakan logika dasar yang dibangun atas dasar orang-orang yang beriman atau keyakinan logis (*a logical*

¹ Rakhmawati, "Kontribusi Retorika Dalam Komunikasi Dakwah", 52

faith). Griffin² menambahkan bahwasannya dalam pelaksanaan elemen ‘*logos*’, ada dua cara yang harus dipenuhi yaitu penggunaan entimem dan silogisme. Entimem tersendiri menurut Aristoteles adalah “raga dari sebuah bukti”, maksudnya bukti dari retorika yang paling kuat dan dianggap sebagai satu dari dua jenis pembuktian, yaitu dengan menggunakan paradigma. Kiai Sableng tersendiri merupakan sosok kiai yang berjiwa akademisi sehingga sangat menguasai analisis terhadap dirinya sendiri, lingkungan dan sosial. Hal ini merupakan langkah yang pertama sebelum ia menyampaikan retorika dakwahnya terhadap khalayak *audience*.

Perlu diketahui bahwasannya Pesantren Rakyat yang diampu oleh kiai Sableng tersebut sepenuhnya gratis dan tidak memungut biaya sepeserpun terhadap santri dan wali santrinya. Dalam hal ini memunculkan beberapa pertanyaan terkait bagaimana cara mendatangkan donatur ke pesantren dan bagaimana cara meyakinkan beberapa perusahaan besar untuk memberikan dana CSR (*corporate social and responsibility*) ke dalam Pesantren Rakyat, mengingat tujuan dari retorika tersendiri adalah *persuasion*. Dalam wawancaranya kemudian ia menjawab;

“Seringkali pakar-pakar ekonomi datang ke Pesantren Rakyat dan mengatakan, ini sungguh tidak masuk akal, jangankan untuk pembangunan yang mencapai milyaran, untuk membeli tanah saja, sudah milyaran rupiah. Apalagi harian, untuk makan santri setiap hari 2,5 juta perhari, lantas bagaimana saya mencarinya? Saya juga tidak semullia seperti beliau ulama-ulama besar seperti

² Em Griffin, *A First Look At Communication Theory*, 291.

Gus Baha', KH. Marzuki yang betul-betul alim, saya ini ngajinya hanya kitab *Jurumiyah*.

Santri-santri di pesantren ini alim-alim terus loyal-loyal, wali santrinya '*sayuk sak yek saeko proyo*' bareng-bareng *mbangun pesantren*, yang menggerakkan semuanya siapa coba?, kalau itu langsung Allah sendiri. Jadi yang harus kita bangun untuk menggerakkan pesantren ini menurut saya adalah belajar yakin dan pasrah *notok jedhug* dengan menjalankan yang diajarkan oleh Allah, Rasulullah, para wali, para kiai-kiai sepuh. Kita harus belajar bagaimana seluruh civitas ini belajar ridho, ikhlas, sabar".³

Beberapa pakar ekonomi yang pernah datang ke Pesantren Rakyat semuanya juga mempunyai pertanyaan yang sama terkait pembiayaan pesantren yang tidak sama sekali dibebankan terhadap santri dan wali santrinya. Sementara Kiai Sableng sendiri juga menuturkan bahwa kharismatik yang dimilikinya tidak seperti kharismatik kiai-kiai besar sekaliber Gus Baha', KH. Marzuki Mustamar, dan kiai besar lainnya yang secara keilmuan sudah jelas dan diakui kealimannya. Kharismatik merupakan suatu *privilege* atau hak istimewa yang dimiliki oleh sosok kiai di manapun yang muncul dari dalam dirinya dan tidak dapat dinalar oleh akal pikiran manusia. Beberapa kharismatik yang dimiliki oleh sosok kiai memang dapat mendatangkan rezeki dari arah yang disangkakan namun Kiai Sableng mempunyai cara tersendiri dalam berupaya mendatangkan rezeki lewat para donaturnya. Ia menambahkan;

“Kemudian untuk mendatangkan rezeki, menyambung silaturahmi ke siapa saja, seluruh lapisan yang bisa ditemui,

³ Wawancara dengan Kiai Sableng, 21 Mei 2022

tertembus atau kita yang menembus, mulai dari kiai *khos*, kiai alim pengasuh pondok, pengurus organisasi besar, pengurus politik, pengurus sosial, pengurus jaranan, yang nanti akan mengamankan kita, pengurus *bantengan* yang akan menyuplai santri dari kita. Poin kedua membangun komunikasi yang *elek-elek*an terbuka ala jagong maton sampai menyenangkan, dari yang menyenangkan tersebut jadi pesantren bahagia, SMA bahagia, SMP bahagia sampai PAUD bahagia. Juga secara syariat untuk mendatangkan semuanya ya kita harus *pol-polan notok jedhug* shodaqoh. Semakin kita menggratiskan itu, beras saya tidak semakin habis tapi semakin banyak, menumpuk kwintalan bahkan *ton-tonan*. Kenapa? Ya karena Allah sendiri sudah berjanji di QS. Al-Baqoroh: 261 itu, sedekah 1x akan dikembalikan 700x lipat, jadi tidak perlu ragu, dan jangan ragu sedikitpun, sekalinya ragu tidak saya lakukan”.⁴

Kiat dan langkah pertama yang dilakukan oleh kiai Sableng dalam mendatangkan beberapa donatur ke Pesantren Rakyat adalah dengan menyambung silaturahmi ke siapapun, baik kiai *khos*, kiai alim, pengasuh pondok pesantren, pengurus organisasi besar, pengurus politik, pengurus sosial, pengurus *jaranan*, maupun pengurus *bantengan*. Dari beberapa fakta di lapangan ternyata benar bahwa Kiai Sableng adalah orang yang sering melakukan *blusukan* ke rumah jamaah-jamaahnya dan tak jarang ia melakukan kunjungan atau *sowan* ke kiai-kiai lain dan pejabat publik.

Kemudian cara kedua adalah mengadakan diskusi terbuka ala Jagong Maton sebagaimana yang tertera dalam panca rukun Pesantren Rakyat. bermula dari komunikasi ringan model *jagongan* dan *cangkrukan* tersebut dampak yang dihasilkan adalah situasi dan kondisi masyarakat yang menyenangkan. Dari situasi

⁴ Wawancara dengan Kiai Sableng, 21 Mei 2022

menyenangkan tersebut kemudian muncul beberapa lembaga pendidikan yang berbahagia seperti PAUD bahagia, SD bahagia, SMP bahagia bahkan hingga SMA bahagia. Kiat yang terakhir sebagaimana wawancara di atas adalah ‘sedekah’. Sedekah yang dimaksudkan adalah memberi dalam keadaan ikhlas dan yakin kalau apa yang diberikannya akan diganti oleh Allah dengan tujuh puluh kali lipat di setiap satu kalinya dan dilakukan dengan tanpa keraguan sedikitpun. Hal ini sebagaimana yang tertulis di QS. Al-Baqoroh ayat 261;

مَثَلُ الَّذِي يَنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ

سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ - ٢٦١

“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha luas, Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah: 261).”

Selanjutnya kiai Sableng menjelaskan bahwa apapun yang akan menjadi tujuan manusia, tergantung dari logika yang dibangun pada pribadi masing-masing manusia. Apabila yang dikehendaki adalah soal materi maka yang didapatkan hanya sebuah materi atau bahkan cenderung rugi. Namun apabila yang dikehendaki adalah ridho tuhan maka akan bernilai ibadah dan tidak akan terjadi kekecewaan. Hal ini selaras dengan wawancaranya di bawah ini;

“Memang tergantung logika yang dibangun, tujuan awalnya, di kitab *Hikam* itu ada, kalau tujuan awalnya Allah maka akan Allah, kalau tujuannya uang, nanti bisa kecewa atau dapat uang betulan, saya begini kalau mendoktrin ke semua ustadz, guru, santri; ayolah, kita ini bukan kiai sepuh, bukan ulama sepuh, tapi bagaimana kita bisa mempraktekkan laku-laku ulama sepuh, kiai-kiai sepuh yang dulu itu *sareh*, *ridho*, tidak pamrih, karena bersamaan begitu *loh* antara logika fikihnya dengan logika tasawufnya atau tauhidnya itu *bareng..*”⁵

Kiai Sableng menekankan bahwa spirit yang dibangun dalam menyampaikan pesan dakwahnya adalah menggunakan elemen logika atau *logos* yang dibangun atas orang-orang atau komunikan yang beriman. Pada akhirnya tujuan persuasif dari komunikasi dakwah Kiai Sableng adalah *believe* dan *attitude*, yakni menguatkan keyakinan khalayak, mempengaruhi sikap dan pendapat *mad’u* demi merubah perilaku jamaahnya ke arah yang lebih baik.

b. Metode Komunikasi Dakwah Kiai Sableng

Setiap dai atau pelaku dakwah mempunyai metode tersendiri dalam menyampaikan pesan dakwahnya agar dapat diterima oleh khalayak *mad’u*. Al-Qur’an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan tuntunan tentang metode dakwah yang efektif sebagaimana yang tertera dalam QS. An-Nahl, 125;

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ - ١٢٥

⁵ Wawancara dengan Kiai Sableng, 21 Mei 2022

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl: 125).”

Metode komunikasi dakwah yang digunakan Kiai Sableng dalam merawat pesantren dan masyarakat, apabila ditinjau dari Q.S. An-Nahl; 125 adalah *Multi Level Method*, yaitu metode gabungan yang mencakup semuanya, baik kebijaksanaan (*al-hikmah*), nasehat yang baik (*al-Mauidzah al-Hasanah*) maupun berdiskusi atau berdialektika dengan baik (*al-Mujadalah*). Sebagaimana paparan dalam wawancara di bawah;

“*Sak kenek’e* (Sekenanya/sesuai kehendak hati), tergantung objeknya, kalau bisa lewat lisan, ya dengan lisan, kalau bisa lewat harta, dengan harta, seperti memberangkatkan umroh orang lain, yang nggak punya rumah, kita buat rumah, kalau ada organisasi yang mati, ya dihidupkan, kita buat seragam, bendera, nyewa Pagar Nusa sampai proses pendeklarasian. Bagi yang nggak bisa kuliah, dikuliahkan, kalau nggak bisa makan, dikasih makan, yang butuh *guyon*, diajak *guyon*, butuh gamelan, kita belikan gamelan, butuh musik modern, kita berikan, butuh masjid, kita buat, butuh kerjaan ya kita komunikasikan.”⁶

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa metode dakwah yang dilakukan oleh Kiai Sableng adalah kondisional, yaitu sesuai dengan pilihan yang tepat terkait metode apa yang akan digunakan kepada khalayak *mad’u* mengingat bahwa kondisi khalayak *mad’u* sangatlah bermacam-macam. Beberapa fakta di

⁶ Wawancara dengan Kiai Sableng, 25 Mei 2022

lapangan, Kiai Sableng selain menjadi dai kondang di Malang Raya, ia juga berdakwah dengan cara bijaksana (*al-Hikmah*) seperti menyekolahkan beberapa orang seperti Ghofur dan Tedi, kemudian memberangkatkan umroh ke tanah suci kepada beberapa kuli yang ada di Pesantren Rakyat secara bergantian. Selain itu, Kiai Sableng juga pernah membuat musholla di dusun Bonklopo dan membuat masjid desanya sendiri di Sumberpucung RT. VII, dan di dalam pesantren, kiai juga membuat rumah untuk Ustaz Hasan selaku kepala madrasah diniyah. Dakwah menggunakan metode kebijaksanaan (*hikmah*) dianggap lebih efektif apabila dibandingkan dengan sekadar ceramah atau memberikan nasehat (*al-Mauidzah al-Hasanah*) yang tidak memberikan dampak secara kontinyu.

Namun ketika dikaji lebih lanjut, metode yang tertera pada wawancara di atas hanyalah menunjukkan metode kebijaksanaan dan memberikan nasehat. Sedangkan metode yang terakhir '*al-Mujadalah*' atau berdialektika dengan baik, peneliti mendapatkan poin dari perkataan kiai Sableng dalam satu forum yang lain sebagaimana berikut;

“Begini sahabat-sahabat, *guyon* saya tadi apa maksudnya?, silahkan kamu mau rambut panjang, mau pacaran itu urusan kamu, atau mau apapun. Tapi ingat, Allahnya itu dirawat, Allahnya dirawat. Kalau masih muda ya itu... keilmuannya, jangan pernah berhenti, saya punya doktrin tiga, yaitu; membaca, silaturrahim, diskusi, membaca itu *iqro*, *silaturrahim* itu menyambung tali silaturrahmi, diskusi itu *wa amruhum syuro bainahum*, itu jalankan.

Kamu hanya membaca tapi kurang silaturahmi, pasti nggak ada dialektika, dan kamu pasti sombong, begitu lihat orang desa seperti saya, *halah..* mungkin orang ini nggak bisa, *loh..* bagaimana jika ternyata bisa?, dialektika diskusi..”⁷

Dalam nasehat tersebut, Kiai Sableng sedang berbicara dengan beberapa kalangan mahasiswa organisasi PMII. Ia menekankan kepada khalayak *mad'u* yang notabenehnya mahasiswa untuk lebih meningkatkan kapasitas keilmuan dengan tiga cara, yaitu membaca, silaturahmi, dan berdiskusi. Diskusi dalam hal ini adalah mengamalkan arti *mujadalah* sebagai perbandingan dialektika keilmuan yang telah dimiliki *mad'u* agar terhindar dari nilai kesombongan dan kecongkakan karena menganggap rendah keilmuan orang lain. Kiai Sableng menekankan betapa pentingnya berdialog dengan orang lain. Dalam hal ini peneliti menemukan kebiasaan Kiai Sableng yang sering melakukan kegiatan diskusi dalam rangka berdialog dengan para jamaahnya.

Metode komunikasi dakwah selanjutnya ditinjau dalam segi pelaksanaannya. Kiai Sableng sebagai seorang dai panggung mempunyai metode tersendiri yaitu *Metode Canalizing*, yaitu metode yang menekankan pada proses pengenalan komunikan terlebih dahulu sebelum menyampaikan pesan dakwahnya. Metode ini bertujuan untuk mengetahui kepribadian, sikap dan motif komunikan. Dalam suatu momen, Kiai Sableng pernah mendapat teguran dari orang lain terkait cara dia menyampaikan pesan

⁷ Rekaman Kiai Sableng, 23 Mei 2022

dakwah tanpa menggunakan dalil berbahasa Arab. Sebagaimana ia bercerita;

“Saya jengkel kalau ada kiai yang mengur saya, kiai... Anda kalau sedang berceramah kok tidak pernah menggunakan dalil berbahasa Arab?. Kemudian tidak saya jawab, ceramah kepada masyarakat Wagir loh apa yang mau didalilkan?, sementara masyarakatnya kebanyakan berlatarbelakang orang Hindu, yang jaga pengajian saja orang Hindu. Ya saya ajak menggunakan metode *Jaranan*...”⁸

Maka dalam pelaksanaan metodenya, kiai Sableng menggunakan metode *canalizing*, karena menggunakan dalil-dalil berbahasa Arab dinilai hanya akan menyulitkan khalayak dan terlihat kurang efektif. Akhirnya Kiai Sableng menggunakan kesenian *Jaranan* sebagai cara menyampaikan dakwah kepada masyarakat Wagir yang mayoritas beragama Hindu. Dalam wawancara yang lain ia juga memperkuat tentang metode pelaksanaannya;

“Dari metode yang saya sampaikan ambil tadi harus menyesuaikan dengan karakter orang dan daerah, kalau sama orang Madura, saya langsung bilang kakek saya ini orang Madura, terus sedikit-sedikit saya bicara bahasa Madura. Ketika ada orang ngomong kesaktian, saya langsung bicara tentang Gus Maksu, ketika bicara rampok atau orang korak, saya langsung menyebut (salah satu dari mereka) kemarin juga membantu saya...”⁹

Dari paparan wawancara di atas, Kiai Sableng semakin memperkuat metode *canalizing* yang ia gunakan, yaitu dengan

⁸ Wawancara dengan Kiai Sableng, 23 Mei 2022

⁹ Wawancara dengan Kiai Sableng, 25 Mei 2022

mempertimbangkan karakter khalayak *audience* menurut daerahnya masing-masing sebelum ia menyampaikan pesan dakwahnya.

Selanjutnya metode komunikasi dakwah kiai Sableng apabila dilihat dari segi isi pesannya adalah menggunakan *Metode Persuasif*, yaitu suatu cara untuk mempengaruhi khalayak *audience*, dengan tidak terlalu banyak berpikir kritis, bahkan diupayakan khalayak tersebut dapat terpengaruh secara tidak sadar. Sebagaimana yang ditangkap dalam wawancaranya;

“Saya juga menggunakan metode atau cara kemampuan verbal atau retorika yang sangat massif, karena skripsi saya dulu tentang hermeneutika, tentang komunikasi Bung Karno, tentang persuasif, jadi saya pernah belajar itu. Dari segi pakaian terkadang saya memakai *udeng*, kadang saya pakai jubah, itu kan kita menyamakan *ethos* dengan siapa kita akan berkomunikasi.”¹⁰

Dari pernyataan Kiai Sableng di atas menunjukkan bahwa metode dari segi isi pesan, ia menggunakan metode persuasif. Ditambah dengan *statement* yang mengatakan bahwa ia sangat menguasai retorika yang massif. Dalam ilmu retorika tersendiri sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari unsur persuasif, karena retorika pada asalnya adalah merupakan seni berbicara dalam menyampaikan suatu gagasan atau ide yang bertujuan untuk mengubah perilaku khalayak, dan kemudian ia tutup dengan penggunaan elemen *ethos* yang merupakan satu dari tiga elemen retorika yaitu *pathos, logos ethos*.

¹⁰ Wawancara dengan Kiai Sableng, 25 Mei 2022

c. Strategi Komunikasi Dakwah Kiai Sableng

Ahmad S. Adnan Putra mengatakan bahwa strategi merupakan bagian dari suatu perencanaan yang akhirnya akan menjadi fungsi dasar manajemen.¹¹ Sedang menurut Samovar dan Porter strategi komunikasi tidak bisa lepas dari mempertimbangkan kondisi fisik dan lingkungan. Hal ini pula yang menjadi strategi awal penggunaan nama “Pesantren Rakyat” sebagai bagian strategi komunikasi dakwah Kiai Sableng, sebagaimana pernyataannya dalam wawancara berikut;

“Saya tahu bahwa Sumberpucung ini banyak eks-PKI, prostitusi terbesar, penginapan gelap juga terbanyak, tercatat dari Jatiguwi sampai di mbah Gampeng samping Sumberpucung. Perselingkuhan saat itu, judi, hamil duluan. Maka dengan kata-kata Pesantren Rakyat itu, saya sangat tidak terbebani, terus masyarakat sendiri tidak takut. Apa itu Pesantren Rakyat, jadi seperti temannya sendiri. Cobak kalau namanya menggunakan Pondok Pesantren Miftahul Jannah atau apa begitu, itu hanya dari namanya saja orang sudah tidak tahu.

Makanya kita tidak menggunakan kata pondok, sedangkan Al-Amin itu hanya tambahan dari tokoh sini. Menjadikan saya pengurus dan masyarakat sebagai target dakwah itu tidak terlalu membebani, dengan polesan seperti awal-awal tadi itu, yang suka gamelan saya kasih gamelan, bagaimana yang bodoh itu percaya diri ketika masuk Pesantren Rakyat, bagaimana yang miskin juga percaya diri masuk Pesantren Rakyat, bagaimana yang *bejat-bejat* itu tetap percaya diri *nyangkruk* di Pesantren Rakyat.”¹²

Jika dilihat dari strategi komunikasi dakwah, pada hakikatnya Pesantren Rakyat itu sendiri sebagaimana yang digagas oleh kiai

¹¹ Rosady Ruslan, *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), 31.

¹² Wawancara dengan Kiai Sableng, 25 Mei 2022

Sableng adalah sebuah *planning* atau perencanaan. Jika diirunut dari tahun 1998, sebenarnya gambaran akan mendirikan pesantren berbasis rakyat telah muncul. Dari gambaran tersebut *output* yang ingin dihasilkan adalah mendirikan pesantren ala rakyat yang bisa menjadi sarana belajar masyarakat Sumberpucung dengan latar belakang eks-PKI, *abangan*, komuntias hitam. Lewat media gamelan, *jagongan*, *cangkrukan*, diharapkan proses penyampaian pesan dakwah kiai Sableng terhadap khalayak masyarakat Sumberpucung dapat tersampaikan dengan baik.

Middleton juga membuat definisi terkait dengan strategi komunikasi yaitu kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan (*message*), saluran (*media*), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal. Hal ini juga berlaku dalam strategi komunikasi Kiai Sableng, sebagaimana dalam wawancara;

“Jadi kalau kita bicara teori komunikasi, ada komunikator, ada komunikan, ada *message*, ada media, maka itu *messagenya* sudah nyampe, komunikatornya sudah jelas, saya punya ketokohan, terus komunikannya kan berbeda. Masak tukang becak saya ajak bicara tentang hipotesa, tentang SPSS, kualitatif dan kuantitatif, epistemologi, aksiologi, ontologi, terminologi, etimologi, kan tidak mungkin, kasihan juga dia, juga kasihan diri kita sendiri, capek juga. Kalau tukang becak, ya dikasih amplop, anaknya dikasih gratisan PAUD, TK, SD, berarti medianya yang berubah-ubah. Dalam komunikasi itu empat-empatnya menen-tukan.

Tapi di dalam *term* tertentu, terkadang yang paling menentukan adalah komunikatornya. Efektivitas komunikasi itu konumikator menjadi faktor penentu, contohnya ketika saya di

panggung, kiai Sableng begitu, orang yang datang ribuan. Mau *soundnya* tidak enak atau apa saja, tapi komunikatornya seperti Gus Miftah, KH. Anwar Zahid, Gus Baha' kalau dulu ada KH. Zainuddin Mz. itu kekuatan tersendiri, karena komunikatornya mempunyai karakter masing-masing. Media itu kalau kita bicara komunikasi harus menyesuaikan komunikan, siapa dan bagaimana komunikannya. Kalau begitu rumusnya adalah, dakwah yang saya pakai cara komunikasinya adalah *Multi Level Strategy*.”¹³

Menurut kiai Sableng, efektivitas suatu komunikasi itu ditentukan dari pihak komunikator itu sendiri. Komunikator yang dalam hal ini seorang dai, ustaz atau kiai menjadi hal yang paling menentukan dalam kegiatan komunikasi dakwah. Oleh sebab itu penggunaan media dalam penyampaian pesan harus diperhatikan. Kiai Sableng kembali menyebutkan bahwa media dakwah yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwahnya adalah dengan *hikmah* seperti menyekolahkan orang, memberangkatkan umroh, membuatkan masjid, membuatkan rumah, dsb.

Kiai Sableng kemudian memberikan istilah dengan *Multi Level Strategy* karena di dalamnya memuat beberapa strategi lewat memaksimalkan tiap-tiap elemen komunikasi yang mencakup beberapa media dan komunikan yang bermacam-macam. Dari beberapa hipotesis dan temuan data selama di lapangan ditemukan bahwa strategi komunikasi dakwah yang digunakan oleh Kiai Sableng sangat bervariasi seperti Jagong Maton, program renovasi musholla dan masjid, program beasiswa pendidikan dan program

¹³ Wawancara dengan Kiai Sableng, 25 Mei 2022

umroh gratis. Penggunaan strategi seperti ini terbilang cukup efektif di khlayak masyarakat Sumberpucung apabila dibandingkan dengan hanya sekadar aktivitas ceramah agama.

Dalam rangka menyusun strategi komunikasi dakwah, kiai Sableng juga memerlukan suatu pemikiran yang memperhitungkan faktor-faktor yang menjadi pendukung dakwah kiai serta beberapa kemungkinan yang menjadi penghambatnya. Dalam suatu proses komunikasi massa tidak dapat terlepas dari beberapa hambatan yang dapat mempengaruhi proses komunikasi sehingga dapat membuat bias makna dari apa yang menjadi tujuan komunikasi tersebut. Dalam wawancara, ia menjelaskan langkah-langkah dalam menyusun strategi komunikasi dakwahnya;

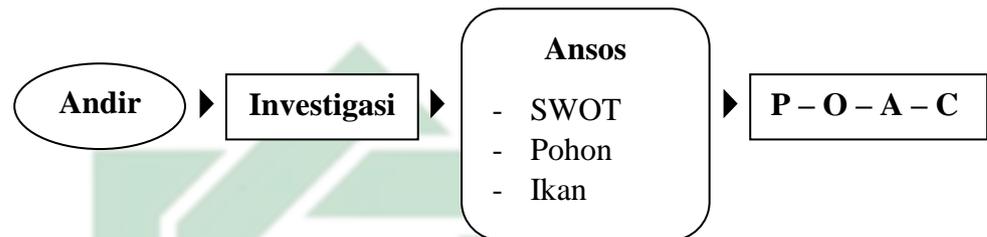
“Jadi saya ini dititipi oleh Allah kemampuan analisis sosial, entah itu model SWOT, model Pohon, model Ikan, dan bermacam-macam, jadi saya memiliki kemampuan itu. Terus saya analisa diri, saya juga tahu apa itu POAC tapi itu saya tata sendiri, pertama investigasi, terus data itu menjadi bahan untuk menentukan SWOT, setelah tahu kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman, baru saya buat *planning, organizing, actuating*, dan evaluasi atau *controlling*.”¹⁴

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal yang dilakukan oleh kiai Sableng adalah diawali dengan analisis diri (Andir), kemudian melakukan investigasi dalam rangka memperoleh data, selanjutnya melakukan analisis sosial (Ansos) menggunakan beberapa model analisis (SWOT, Pohon, Ikan), dan

¹⁴ Wawancara dengan Kiai Sableng, 25 Mei 2022

baru menjalankan sebuah perencanaan, mengorganisir, bertindak dan melakukan evaluasi yang terkumpul dalam POAC. Maka apabila dilihat dari skema bagan sebagaimana berikut;

Bagan 4.1 Strategi Komunikasi Dakwah Kiai Sableng



Sebelum Kiai Sableng menyusun sebuah perencanaan yang menjadi langkah pertama dalam manajemen dakwahnya, ia terlebih dahulu melakukan analisa terhadap dirinya sendiri terkait apa kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Setelah diketahui beberapa kelebihan dan kekurangannya, selanjutnya ia melakukan investigasi lewat beberapa cara seperti *jagongan*, *cangkrukan*, *ngopi* bersama beberapa masyarakat sekitar dan baru kemudian melakukan analisa sosial terhadap beberapa orang yang akan dijadikan objek dakwah. Kiai Sableng menyebut secara spesifik bahwa analisis yang ia gunakan adalah analisis SWOT, Pohon, dan Ikan. Setelah beberapa data didapatkan dari analisa dan investigasi sebelumnya, kemudian Kiai Sableng baru memulai manajemen dakwahnya yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini ia lakukan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan komunikasi dakwah Kiai Sableng

di lingkungan Sumberpucung pada khususnya dan di daerah Malang Raya pada umumnya.

d. Pola Komunikasi Dakwah Kiai Sableng

Pola komunikasi dakwah yang dimaksud di sini adalah model komunikasi dakwah yang dilakukan oleh kiai Sableng sebagai dai kepada khalayak *mad'u* melalui proses pengiriman dan penerimaan pesan yang tepat. Menurut beberapa data yang dihasilkan di lapangan pola komunikasi dakwah yang paling intens dilakukan oleh kiai Sableng adalah ***Pola Komunikasi Dakwah Primer***, yaitu proses penyampaian pesan dakwah dari kiai Sableng kepada khalayak *mad'u* dengan menggunakan suatu lambang sebagai media atau saluran. Kiai Sableng sebagai sorang dai panggung sering mengolah bahasa dan anggota tubuhnya dalam menyampaikan pesan dakwahnya untuk memberikan respon atas pesan sesuai yang diharapkan, hal itu selalu ia lakukan baik dalam acara formal maupun informal seperti dalam Jagong Maton, Istighosah Ahad Pahing, rutinan Fatihahan dsb.

Dalam beberapa wawancara dan temuan di lapangan, peneliti menemukan terdapat tiga pola atau model komunikasi yang dibawakan oleh kiai Sableng dalam berkomunikasi kepada khalayak para jamaahnya (*mad'u*), yaitu komunikasi model penokohan, geneologi gerakan, dan psikologi positif ;

1) Penokohan (Analisis teori Bom Atom Sosial Mahpur)

Menurut beberapa informan seperti Yusuf¹⁵, Mahpur, dan Yudianto, kemudian dikonfirmasi ke Kiai Sableng sendiri, mereka sependapat bahwa strategi yang digunakan dalam komunikasi kiai Sableng adalah komunikasi penokohan (menokohkan orang lain), dengan cara memperkenalkan kelebihan orang-orang yang ada di sekelilingnya kepada lawan bicaranya khalayak komunikan. Model penokohan ini sering ia gunakan saat memberikan sambutan atau ceramah agama di dalam acara formal, informal, maupun saat sedang menerima tamu. Semangat yang dibentuk dalam komunikasi model penokohan tersebut adalah “besar dengan banyak orang”, oleh sebab itu proyeksi ketokohan itu tidak boleh terfokus hanya pada satu orang, sehingga nilai-nilai yang dibangun dapat berkelanjutan. Dari situlah seseorang akan tahu betapa pentingnya sebuah apresiasi terhadap orang lain.

Contoh komunikasi model penokohan kiai Sableng sebagaimana berikut;

“Hadirin yang terhormat, di samping saya ini namanya cak Mat, dia adalah ketua PAC Ansor Kromengan. Dia saat ini membantu pembangunan Pesantren Rakyat dengan jadi kuli di sini, dia juga salah satu Banser di sini. Kemudian sebelahnya ada mas Endar, dia ahli desain grafis, pakar keilmuan lulusan S1 UIN Malang...”¹⁶

¹⁵ Wawancara pra penelitian dengan Yusuf, 15 Oktober 2021

¹⁶ Wawancara dengan Kiai Sableng, 25 Mei 2022

Komunikasi model penokohan ini hampir ia gunakan di setiap tempat baik dalam acara formal maupun informal. Dalam konteks di atas kiai Sableng bermaksud memperkenalkan sosok cak Mat kepada khalayak forum, yang dapat memberikan dampak baik terhadap cak Mat sendiri karena merasa harga dirinya terangkat dan kemudian berimbas pada forum itu sendiri. Sehingga yang tergambar dalam benak khalayak *audience* adalah cak Mat hanya dalam berapa detik di satu forum, sudah bisa menjadi tokoh kecamatan.

Kemudian komunikasi model penokohan kiai Sableng tersebut dianalisis menggunakan teori 'Bom Atom Sosial' (Mahpur) yang mempunyai asumsi "Menggali potensi orang-orang kecil di sekitar yang tidak teridentifikasi dan setelah diketahui, kemudian dijadikan sebagai kekuatan perubahan besar". Pengaplikasian dari teori ini dalam tatanan sosial adalah seorang dai, kiai, tokoh, dll. mengumpulkan beberapa orang-orang disekelilingnya dalam satu tempat sesuai dengan keahlian atau kapasitas yang dikuasai, seperti ahli pendidikan, pertanian, pembangunan, musik, dsb. Setelah diketahui kemudian dimunculkan untuk dijadikan sebuah kekuatan baru. Dari beberapa keahlian tersebut diibaratkan sebagai ledakan-ledakan kecil yang suatu saat akan menjadi besar bila digabungkan.

Teori ini ditemukan oleh Mahpur, yang muncul saat sedang melangsungkan penelitian di Ponorogo yang kemudian diterapkan dalam *memorize* Kiai Sableng untuk mendorong perubahan besar yang terjadi di lingkungan Sumberpucung. Teori bom atom sosial ini menjadi anti-tesis atas teori Piramida selama ini ada yang mengasumsikan pemimpin tertinggi terletak pada ujung sudut piramida dengan mengandalkan *downline* sebagai orang yang menjalankan fungsinya. Sedangkan cara merencanakan dan mengukur efektivitas teori bom atom sosial ini bisa menggunakan analisis jaringan (*network analysis*), yaitu proses menghitung kekuatan yang ada, menggunakan *multi level strategy* sehingga dapat menghasilkan suatu keputusan, apakah perlu untuk menambah atau mengurangi beberapa bom atom kecil yang sudah ada.¹⁷ Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Kiai Sableng;

“Ada namanya teori piramida, jika ada orang pintar yang diinjak kemudian dihabisi. Kalau di Pesantren Rakyat tidak boleh, haram. Orang yang ada di bawah kita justru harus diangkat...”¹⁸

Penggunaan teori bom atom sosial ini berkontribusi dalam membangun citra dan kepercayaan kiai atau pesantren yang cenderung masih baru (bukan karena faktor keturunan dan warisan). Jika dibandingkan dengan kiai atau pesantren secara

¹⁷ Wawancara dengan Mahpur, 21 Mei 2022

¹⁸ Wawancara dengan Kiai Sableng, 25 Mei 2022

geneologi (keturunan) seperti pada umumnya, mereka sudah mempunyai citra dan kepercayaan yang baik secara turun temurun sehingga sudah banyak masyarakat yang datang padanya. Alhasil orang-orang kecil hasil dari identifikasi teori bom atom sosial ini dapat membantu peran kiai seperti: memecah eskalasi pemikiran kiai, membangun kepercayaan masyarakat, menarik minat orang lain untuk datang ke pesantren, sampai membantu mencetak santri-santri unggul di pesantren.

Dalam penelitian, penulis mendapatkan data orang-orang di sekeliling Kiai Sableng yang teridentifikasi membantu perannya dalam mengembangkan Pesantren Rakyat di Sumberpucung, berikut dengan keahlian masing-masing, meliputi;

Tabel 4.2 Nama dan Keahlian Pengurus Pesantren Rakyat¹⁹

No.	Nama	Keahlian
1	Prof. Mufidah	Penasehat
2	Prof. Imam Suprayogo	Penasehat
3	Dr. Mahpur	Penasehat
4	Bapak Anto	Ahli Konstruksi Bangunan
5	Bapak Kholiq	Ahli Sipil
6	Bapak Arif	Ahli Konstruksi Bangunan
7	Bapak Sulaiman	Ahli Budidaya Ikan
8	Bapak Tarmun	Ahli Peternakan Sapi
9	Aris Widodo	Ahli Peternakan Kambing
10	Ibu Lia	Kepala PAUD

¹⁹ Hasil dari identifikasi Ghofur Yajalali (informan)

11	Ustazah Firza	Kepala TK
12	Ustaz Yahya	Kepala SMP
13	Ustazah Luluk	Kepala SMA
14	Ustazah Anis	SD Islam
15	Ustaz Hasanuddin	Kepala Madin
16	Ustazah Sariati	Kepala TPQ
17	Ustaz Tedi	Ahli Ekonomi Bisnis
18	Andy Bayu S.	Dalang Wayang
19	Ustazah Rohmah	Pesantren Anak
20	Ustaz Chandra	Ahli Desain, fotografi
21	Ustaz Andik	PJ Donatur Receh
22	Ustaz Shidiq	Ahli Kitab Kuning
23	Ustaz Zuhri	Ahli Pencak Silat
24	Ustaz Ghofur	Ahli Gamelan
25	Ustazah Inayah	Ahli Make Over
26	Ustaz Aam	Ahli Dwi Bahasa
27	M. Irham Wahyudi	Pengamanan (Banser)

Dari beberapa potensi orang-orang yang telah diidentifikasi sebagaimana tabel di atas, kemudian masing-masing orang diberikan kewenangan secara penuh oleh kiai Sableng untuk menjalankan tugas dan fungsinya, dan menurut pengamatan cara ini terbukti efektif dan bisa meringankan kinerja kiai Sableng.

2) Geneologi Gerakan

Model komunikasi dakwah Kiai Sableng selanjutnya adalah model geneologi gerakan yang mana dalam prakteknya menempel/mencangkok suatu tokoh terkemuka, bertujuan untuk membungkam lawan yang hendak menjatuhkan martabatnya.

Maksudnya adalah untuk menghindari fitnah yang akan mengarah pada dirinya. Namun ketika melihat orang-orang yang ada di sekeliling Kiai Sableng, kemudian fitnah dan tuduhan tersebut seakan terjawab dan terbantahkan. Pada penelitian ini Kiai Sableng menyebutnya dengan istilah cangkok sebagaimana dalam wawancara;

“Sebab itu saya tak pernah mau menempel di TPQ, jika saya menempel di TPQ apa sebutan saya?, (*ustaz*). Kalau Diniyah?, (*ustaz*). Tapi kalau saya menempel Pesantren Rakyat? Kiai, *Khodimul Ma'had*. Yaitu, Salah satu dari rahasia mengapa harus ada tokoh NU di sini?, untuk menjawab mereka yang mengatakan pondok ini tidak NU, dan saya tak perlu susah-susah menjawabnya.

Ada fakta lain, mengapa orang Cina itu tidak mau menjadi tukang becak?, karena dia tidak punya *cangkok'an* tukang becak, media cangkoknya orang kaya semua. Anaknya lurah?, entah anaknya atau cucunya rata-rata 99% ingin menjadi lurah seperti bapaknya. Mengapa beberapa anak mantan presiden tidak mau mencalonkan diri menjadi kepala desa atau camat? Karena dia tidak tahu caranya masuk ke arah situ.”²⁰

Suatu ketika kiai Sableng pernah mendapatkan tuduhan dari dukuh sebelahnya yang juga seorang kiai. Kiai Sableng dituduh tidak beroganisasi NU hanya karena masalah perbedaan pilihan calon bupati. Salah satu cara efektif dalam membungkam tuduhan semacam ini adalah dengan mengajak Dr. KH. Isroqunajah, M.Ag., (Gus Is), Ketua PCNU Malang untuk berkenan memberikan pengajian kitab Minggu Wage di Pesantren Rakyat.

²⁰ Wawancara dengan Kiai Sableng, 21 Mei 2022

Keberadaan Gus Is tersebut seakan menjadi jawaban bahwa kiai Sableng dan Pesantren Rakyat tetap berafiliasi pada organisasi NU. Itulah kiranya maksud dari komunikasi dakwah model cangkok, yaitu kiai Sableng mencangkokkan dirinya ke sosok Gus Is, dan ini memberi dampak baik terhadap dirinya sendiri.

3) Psikologi Positif (Seligman)

Model komunikasi dakwah Kiai Sableng selanjutnya adalah psikologi positif (*positive psychology*) yang dipopulerkan oleh Martin Elias Peter Seligman pada tahun 1998. Dalam prakteknya adalah ketika ada jamaah atau *mad'u* yang berkunjung ke kediaman kiai dalam rangka berkeluh kesah dan meminta jalan keluar, maka seringkali Kiai Sableng memberikan solusi dan pemecahan masalah dengan pendekatan humanistik melalui positif psikologi.

Positif psikologi memiliki pandangan utama bahwa suatu kehidupan harus mempunyai makna. Psikologi positif lebih mengutamakan pembahasan mengenai kelebihan dan kekuatan manusia dibandingkan dengan kekurangan dan kelemahan manusia sebagai individu. Lingkup pembahasan dalam psikologi positif pada dasarnya hanya mengenai peran manusia dalam artian positif.

Temuan di lapangan mendapati, seorang jamaah yang datang ke Kiai Sableng untuk bercerita tentang permasalahan yang terjadi pada dirinya;

Kiai... bagaimana dengan kondisi keluarga saya ini, kehidupan saya terasa berat setelah istri saya tidak lagi menghargai saya sebagai seorang lelaki, sebagai seorang pemimpin rumah tangga. Saat ini, istri saya lebih memilih tinggal bersama orang tuanya...

Mendengar keluhan dan permasalahan jamaahnya tersebut kemudian Kiai Sableng menjawabnya demikian;

Kalau ditinjau dari status pernikahan yang ada pada diri anda, itu menandakan bahwa anda adalah seorang laki-laki yang laku dan pernah dihargai menjadi seorang pemimpin keluarga disaat beberapa orang lain mengendaki pernikahan namun jodohnya tidak kunjung datang hingga saat ini. Bahkan banyak dari beberapa laki-laki yang tidak mempunyai anak dan istri hingga ajal tiba. Istri anda cantik, anak-anak Anda juga tampan. Itulah yang seharusnya yang harus disyukuri, ingatlah bahwa kehidupan ini bukan pilihan.. semua atas kehendak Allah yang Maha Kuasa..

Jawaban Kiai Sableng atas keluhan ataupun permasalahan jamaahnya tersebut kemudian diberikan pemecahan masalah secara baik dengan menunjukkan sisi positif jamaahnya tersebut sebagai *counter* akan problematika yang dialaminya saat ini. Demikian dimakan dengan psikologi positif. Kiai Sableng berusaha menanamkan nilai-nilai baik yang ada pada dirinya, yaitu seburuk apapun kondisi seorang laki-laki tersebut di mata istrinya, ia tetap mendapati hal positif dalam dirinya yang juga harus lebih disyukuri.

Komunikasi model psikologi postif Seligmen ini seringkali dijumpai oleh peneliti, baik ketika beliau sedang menerima tamu ataupun saat berdialektika di luar Pesantren Rakyat.

e. Faktor yang Melatarbelakangi Komunikasi Dakwah Kiai Sableng dengan mengembangkan Pesantren Rakyat

Dalam terori kausalitas, dikenal dengan asumsi sebab akibat, bahwa semua dampak yang terjadi adalah akibat dari peristiwa yang memicu adanya dampak tersebut. Begitu juga dengan Kiai Sableng dalam mendirikan dan mengembangkan Pesantren Rakyat di Sumberpucung Malang, ada faktor tertentu yang melatarbelakangi adanya pesantren berbasis rakyat ini. Kiai Sableng adalah seseorang yang menginisiasi (*inisiator*) hadirnya pesantren ini juga mempunyai faktor yang melatarbelakangi. Dari keterangan yang diperoleh, faktor yang melatarbelakangi komunikasi dakwah dengan mengembangkan pesantren berbasis rakyat adalah sebagaimana berikut;

“Banyak mas.., hidupku serba kesusahan, miskin, sulit, mau mencari ilmu di pondok susah, akhirnya saya diangkat orang dan diberi Nota Gerakan Nasional Orang Tua Asuh, saya disekolahkan orang mulai SD, terus kampung saya juga hitam kelam, maka saya tergerak bagaimana saya ini dulu anak jalanan yang butuh sekolah, bagaimana orang-orang nanti juga ikut bisa mengikuti jejak saya, walaupun anak jalanan yang kecerdasannya tidak seperti Gus Baha’, Habib Quraish Shihab, jadi paling tidak masing-masing individu yang punya lingkungan dan sejarah yang kurang beruntung baik dari ekonomi, sosial, konstruk budaya. Saya ini sebenarnya korban konstruk budaya, jadi kemudian bagaimana bisa berdaya, begitu latar belakangnya”.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan Pesantren Rakyat harus ada yaitu bermula dari faktor internal kiai Sableng Sendiri. Ia lahir bukan dari keluarga yang mempunyai *privilege*, ayahnya yang bernama Sardi hanyalah seorang *magersari* yang setiap hari mengerjakan ladang pertanian milik orang lain. Karena status miskin yang disandang oleh keluarga Sardi tersebut, menyebabkan Kiai Sableng yang masih kecil harus rela hidup dalam kesusahan dan hidup dalam kondisi serba kekurangan.

Semasa kecil, Kiai Sableng pernah putus sekolah selama 5 tahun hingga pada akhirnya diasuh oleh ibu Wiwik dan ibu Asminin yang kemudian ia diberi Nota Gerakan Nasional Orang Tua Asuh dan kemudia disekolahkan. Hal ini adalah yang melatarbelakangi Kiai Sableng untuk mendirikan pesantren berbasis rakyat demi turut mencerdaskan masyarakat miskin yang tidak mampu mengenyam pendidikan seperti ini.

Faktor kedua yang malatarbelakangi Kiai Sableng dalam mengembangkan Pesantren Rakyat adalah karena faktor lingkungan. Sumberpucung merupakan daerah kolaborasi antara pedesaan dan perkotaan dengan kondisi masyarakat yang heterogen, mulai dari kalangan *abangan*, komunitas hitam, prostitusi, hingga penginapan gelap di sepanjang Sumberpucung. Dari sini kiai Sableng bertekad untuk mendirikan pesantren berbasis rakyat yang bisa merangkul semua kalangan sebagaimana yang disebutkan.

B. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Dakwah Kiai Sableng dengan Mengembangkan Pesantren Rakyat di Sumberpucung Malang

a. Pesantren Rakyat sebagai Pengendali Sosial (*agent of social control*)

Menurut data yang dihasilkan dari beberapa informan di lapangan, semua sepakat bahwasannya dakwah Kiai Sableng dengan mendirikan Pesantren Rakyat di Sumberpucung sangat memberikan dampak perubahan yang signifikan. Jika dilihat dari beberapa literatur yang ada, serta dari beberapa keterangan warga asli Sumberpucung. Gambaran suram masyarakat saat itu adalah masyarakat yang sudah terbiasa melawan norma yang dipahami sebagai bentuk pekerjaan yang telah mengakar menjadi tradisi *trend* di kalangan komunitas hitam masyarakat Sumberpucung seperti perjudian, minuman keras, sabu-sabu, perselingkuhan, prostitusi, hamil di luar nikah dan dunia mistik perdukunan. Tradisi bebas norma ini telah lama ada karena solidaritas mereka yang kuat serta didukung oleh oknum aparat yang berkedok menjaga keamanan.

Beberapa tahun setelah berdirinya Pesantren Rakyat di Sumberpucung, sedikit demi sedikit kebiasaan masyarakat melawan norma tersebut hilang. Hal ini mengingat fungsi dari

pondok pesantren di masyarakat adalah sebagai kontrol sosial, membuat beberapa pemuda yang biasa bermain kartu remi dan minuman keras di sudut-sudut persimpangan jalan tersebut malu dan tidak lagi berbuat kemungkaran secara terang-terangan. Pada praktiknya di awal-awal Pesantren Rakyat berdiri, kiai merangkul preman-preman yang ada di Sumberpucung baik preman lokalisasi, preman desa maupun preman kabupaten serta beberapa tokoh komunitas hitam yang ada di Sumberpucung, dengan media gamelan dan *cangkrukan* ala 'Jagong Maton' yang kemudian mendapatkan respon bagus di kalangan para preman dan komunitas hitam bahwa model dakwah Islam yang dibawa oleh kiai Sableng sangat menyenangkan dan inilah cara dakwah yang juga dilakukan oleh Walisongo saat itu.

Pada mulanya kiai Sableng sempat mendapatkan pertentangan dari beberapa tokoh lokal melihat cara dakwah yang ia bawakan. Namun ternyata cara dakwah kiai Sableng dengan menggunakan konsep pesantren yang menyenangkan ala rakyat ini lama kelamaan mendapat sambutan baik dari masyarakat hingga akhirnya masyarakat juga turut merasakan perubahan baik yang dihasilkan dari adanya Pesantren Rakyat tersebut. Pengakuan warga saat ini, mereka berharap agar Pesantren Rakyat bisa terus ada dan semakin membaik, mereka takut jika suatu saat pesantren

ini ditinggal oleh kiai Sableng akan rata kembali sebagai tanah karena pondasi keagamaan yang belum kokoh.

b. Pesantren Rakyat sebagai Lembaga Pendidikan Sosial

Pesantren Rakyat sejak awal berdiri mempunyai cita-cita untuk memberikan pendidikan yang layak kepada masyarakat kecil yang tidak mampu mengenyam pendidikan formal karena faktor biaya yang mahal. Periode awal pesantren berdiri melayani serangkaian program belajar seperti kursus bahasa, bimbingan belajar/les dan belajar mengaji di malam harinya, itu dilaksanakan saat di rumah kontrakan. Dan kemudian setelah pindah ke barat kiai Sableng fokus membuat program TPQ di Musholla Al-Amin (saat ini menjadi masjid Al-Amin).

Setelah dasawarsa pertama, kemudian Pesantren Rakyat mengalami peningkatan jumlah santri besertaaan dengan adanya sekolah formal SMP Islam Integratif dan SMA Pengusaha. Tahun 2022 ini Pesantren Rakyat telah meluluskan angkatan pertama SMA, dan di tahun yang sama pula Pesantren Rakyat membuka perkuliahan S-1 yang saat ini ada 20 mahasiswa dengan jurusan Pendidikan Agama Islam. Minat dan animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di Pesantren Rakyat ternyata meningkat dari masa ke masa, mengingat tidak dipungut biaya sepeserpun serta kurikulum yang ditawarkan di Pesantren Rakyat semakin lama semakin bervariasi dan berinovasi layaknya lembaga

pendidikan pada umumnya. Hingga kini tercatat jumlah santri secara keseluruhan yang mukim di Pesantren Rakyat mencapai 187 santri.

Berkaitan dengan pendidikan ala rakyat, saat ini ada beberapa ahli yang masuk dan ikut andil di Pesantren Rakyat mulai dari bidang kesenian, kebudayaan, pendidikan, ekonomi, dll. Kedepannya, dengan hadirnya beberapa ahli di Pesantren Rakyat tersebut diharapkan dapat mengawal cita-cita sebagaimana yang dikehendaki oleh para santri. Bagi yang suka musik gamelan, akan difasilitasi beberapa dalang kondang, kemudian santri yang ingin fokus ke ekonomi, ia akan ditaruh di beberapa channel yang mempunyai usaha seperti cafe, dll. Untuk yang ingin fokus di bidang research, ia akan difasilitasi dosen ahli penelitian, dan yang ingin menjadi ustaz, ia akan difasilitasi menimba ilmu ke kiai-kiai sepuh yang sangat alim dengan keilmuannya.

Sehingga kedepannya Kiai Sableng mempunyai pamrih, agar Pesantren Rakyat senantiasa gratis, maka Pesantren Rakyat harus meniru negara Iran dari segi sistem ekonominya bukan ideologi Syiahnya. Iran mempunyai kebijakan kepada setiap warganya untuk memberikan 25% dari harta kekayaannya untuk dimasukkan kedalam kas negara, dan akhirnya negara Iran tersebut semakin lama semakin kaya raya. Setelah kesejahteraan negara terjamin kemudian para ulamanya seperti Ayatullah Khumaini bisa

memberikan suri tauladan yang baik karena keilmuan yang ia miliki serta sifat zuhud yang melekat pada dirinya. Begitulah kiranya cita-cita impian kiai Sableng kedepan sehingga ia bisa berada di posisi seperti ulama Iran Ayatullah Khumaini yang sama sekali tidak mengurus dunia dan hanya fokus pada keilmuan dan akhlak para santri.

Dari beberapa fasilitas yang diberikan kepada santri tersebut, akan memunculkan alumni-alumni yang terbilang sukses. Ribuan santri di Pesantren rakyat ketika keluar dari pesantren bisa menjadi pengusaha, dosen, profesor, dan punya jabatan penting di instansi manapun. Alhasil Pesantren Rakyat dalam beberapa periode kedepan tidak hanya tercukupi dari hanya segi makannya, namun hingga fasilitasnya dan kemudian guru-gurunya. Semua elemen akan diberdayakan di dalam Pesantren Rakyat dan ini merupakan cita-cita dan harapan Kiai Sableng. Alhasil akan banyak donatur-donatur yang kaya raya yang akan bersedekah di Pesantren Rakyat dan membuat biaya operasional pesantren akan tetap berjalan dengan stabil.

2. Implementasi Teori Interaksionalisme Simbolik dengan Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh dalam Komunikasi Dakwah Kiai Sableng

Implementasi dari teori interaksionalisme simbolik dan teori penyebaran informasi dan pengaruh dalam komunikasi dakwah Kiai

Sableng terletak pada aspek komunikasinya. Hal ini disebabkan karena kedua teori tersebut merupakan teori yang sama-sama berorientasi pada ilmu komunikasi, sehingga kedua teori tersebut mempunyai korelasi satu dengan yang lainnya.

Teori interaksionalisme simbolik mempunyai asumsi dasar bahwa seseorang dapat melihat sudut pandang suatu masyarakat melalui simbol-simbol yang ada pada diri masyarakat tersebut serta suatu kondisi dalam lingkungan tersebut. Sedangkan teori penyebaran informasi dan pengaruh mempunyai asumsi, penghubungan antara penyebaran hasil sebuah temuan atau inovasi dengan proses perubahan sosial.

Kiai Sableng adalah warga asli Sumberpucung yang lahir dan tumbuh besar di daerah tersebut. Usaha dan upaya Kiai Sableng dalam melihat dan menilai desa Sumberpucung tentu tidak membutuhkan waktu yang sebentar. Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bahwa kondisi masyarakat Sumberpucung adalah heterogen yang kondisinya masih mempercayai dunia mistik dan perdukunan serta masih melestarikan budaya bebas norma seperti seks bebas, perjudian, prostitusi, penginapan gelap, dll.

Demi memperbaiki generasi masyarakat desa Sumberpucung kedepannya, Kiai Sableng membuat beberapa temuan yang memuat gagasan dan inovasi yakni dengan mendirikan Pesantren Rakyat. Mulanya Pesantren Rakyat berdiri untuk merangkul kalangan komunitas hitam Sumberpucung dengan kaum santri pinggiran melalui program Jagong

Maton. Dampak dari promosi dan penyebaran informasi yang baik, Pesantren Rakyat pada akhirnya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat desa Sumberpucung sekalipun mengalami penentangan di setengah dasawarsa pertama berdirinya Pesantren Rakyat.

Semua bentuk upaya yang dilakukan oleh Kiai Sableng dalam mempromosikan gagasan dan inovasi berupa Pesantren Rakyat tersebut adalah bentuk implementasi dari teori penyebaran informasi dan pengaruh sebagaimana yang diperkenalkan oleh Everett Rogers. Dalam teori ini juga dijelaskan bahwa perubahan tersebut dapat terjadi dari dalam kelompok (internal) atau melalui kontak dengan agen perubahan dari luar (eksternal) baik secara spontan, kebetulan, maupun perencanaan pihak agen luar.

Pesantren Rakyat merupakan gagasan dan inovasi Kiai Sableng yang bermula pada tahun 1998 yang baru terealisasi pada tahun 2008. Pada akhirnya yang menjadi final dalam efektivitas teori penyebaran informasi dan pengaruh adalah perubahan sosial kemasyarakatan. Hubungan erat antara kebudayaan dan masyarakat apabila dilihat dalam sebuah komunikasi, keduanya dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Suatu gagasan dapat berfungsi atau tidak, berpengaruh atau tidak, dan diterima atau tidak, tergantung dari bagaimana cara menyampaikan suatu gagasan tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian, ada empat kesimpulan yang akan dikemukakan, sebagaimana terdapat dalam rumusan masalah:

1. Metode komunikasi dakwah Kiai Sableng adalah *multi level method* yaitu penggabungan antara metode kebijaksanaan, nasehat dan dialektika yang baik. Dalam pelaksanaannya metode, Kiai Sableng menggunakan metode *canalizing*, serta menggunakan metode persuasif apabila ditinjau perihal isi pesannya.
2. Strategi komunikasi dakwah Kiai Sableng adalah *multi level strategy* yaitu memaksimalkan beberapa elemen yang ada dalam elemen komunikasi. Apabila dilihat dari perencanaannya Kiai Sableng mempunyai tahapan tersendiri yaitu dimulai dari analisis diri (ANDIR), Investigasi, Analisis sosial (ANSOS) dan baru kemudian *Planning, Organizing, Actuating dan Controlling*.
3. Pola komunikasi Dakwah Kiai Sableng terhadap khalayak mad'u adalah menggunakan pola komunikasi dakwah primer, yang mana dalam praktiknya ditemukan tiga model komunikasi dakwah yaitu, model penokohan (analisis teori bom atom sosial Mahpur), model geneologi gerakan dan psikologi positif (Seligman).

4. Sedangkan faktor yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi dakwah Kiai Sableng adalah karena dua faktor yang; *pertama*, faktor internal Kiai Sableng sendiri karena tidak mendapatkan pendidikan yang layak semasa kecilnya, *kedua*, disebabkan faktor lingkungan Sumberpucung yang syarat akan kejahatan dan kehidupan bebas norma. Setelah kehadiran Pesantren Rakyat, kondisi masyarakat Sumberpucung menunjukkan *trend* yang baik.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mempunyai beberapa saran terkait penelitian ini dan beberapa rekomendasi terhadap penelitian ke depan;

1. Penelitian masih belum sepenuhnya final dan masih banyak yang bisa digali dari segi figur kiai Sableng. Peneliti memberi saran kepada penelitian Kiai Sableng selanjutnya untuk meneliti profilnya dari perspektif gurugurunya yang ada di Kepanjen dan Malang Kota. Apabila meneliti dari komunikasi dakwahnya, ada banyak metode, strategi, maupun pola yang belum diteliti.
2. Teruntuk manajemen Pesantren Rakyat Al-Amin terutama sekretaris yayasan, diharapkan terus meningkatkan pelayanan terhadap para peneliti yang akan dan sedang melangsungkan penelitian selama di pesantren.
3. Saudara KPI di Pascasarjana UIN Sunan Ampel kedepannya. Jangan lupa mengembangkan penelitian yang serupa untuk menambah hipotesis dan temua-temuan baru tentang komunikasi dakwah, sehingga dapat memberikan sumbangsih keilmuan untuk acuan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achidsti, Sayfa Auliya. "Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat." *Jurnal Ibda'* No. 2, (Juli-Desember 2014).
- Aditia, Rafinita., and Rini Fitria. "Urgensi Komunikasi Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Dawuh* No. 1, (Maret, 2020).
- Andrian, Bob. "Komunikasi Dakwah Dalam Tinjauan Sosiologi Komunikasi." *Jurnal Tasamuh* Vol. 18, No. 2, (Desember 2020).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Atjeh, Aboebakar. *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*. Semarang: Romadani. 1971.
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul. *Fiqih Dakwah*. Solo: Era Intermedia. 2000.
- Denny, R. *Communicate to Win* (Terj. Lie Hua). Jakarta: Gramedia. 2006.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKiS. 2013.
- Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosadakarya. 1990.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif". *Jurnal Humanika* No. 1, (2021).
- Fahmi, Muhammad. "Mengenal Tipologi Dan Kehidupan Pesantren." Syaikhuna; *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* Vol. 6 No. 2, (Oktober 2015).
- Fakhruddin, Bilal. dkk, "Peranan Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengendalian Sosial Masyarakat Kota Metro." *Jurnal Social Pedagogy* No. 1, (2020)
- Faturochman, and Loubna Zakiah. "Kepercayaan Santri Pada Kyai". *Buletin Psikologi* Vol. 1, No. 12, (2004).
- Foss, Karen A. dan Little John. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika. 2009.

- Griffin, Em. *A First Look At Communication Theory*. Edisi 8. New York: McGraw-Hill, 2011.
- Habib, M. Syafaat. *Buku Pedoman Dakwah*. Jakarta: Widjaya. 1982.
- Hafidh, Zaini. "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Peningkatan Pondok Pesantren di Ciamis." *Jurnal Administrasi Pendidikan* Vol. 24, No. 2, (2017).
- Hasan, Mohammad. *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila. 2013.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia. 2015.
- Hermanto, Agus. "Konsep Maslahat dalam Menyikapi Masalah Kontemporer", *Jurnal Al-Adalah*. Vol. 14 No. 2. (2017).
- Hidayat, Bobi., and Muhammad Rijal Fadhli. "KH. Hasyim Asy'ari dan Resolusi Jihad Dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945." *Jurnal Swarnadwipa* No. 1 (2018).
- Huda, M. Syamsul. "Kultus Kiai: Sketsa Tradisi Pesantren." *Jurnal Teosofi* Vol. 01 No. 1, (Juni 2011).
- Humam, Muhammad Naufal. *Eksistensi Pesantren Rakyat dalam Pemberdayaan Sosial Keagamaan Masyarakat (Studi Tentang Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Kabupaten Malang)*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang. 2019.
- Jafar, Iftitah. "Tujuan Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an; Mempertajam Fokus Dan Orientasi Dakwah Ilahi." *Jurnal Miqot*. Vol. 34 No. 2. (Juli-Desember 2010).
- Jannah, Hasanatul. "Kyai, Perubahan Sosial dan Dinamika Politik Kekusaan." *Jurnal Fikrah* Vol. 03 No.11, (2015).
- Kafie, Jamaluddin. *Psikologi Dakwah: Bidang Studi dan Bahan Acuan*. Surabaya: Offset Indah. 1993.
- Khoiron, A. Mustamil dan Adhi Kusumastuti. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: LP. Sukarno Pressindo. 2019.

- Latifah, Lailatul. *Komunikasi Dakwah KH. Maimoen Zubair*. Tesis. Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2020.
- M, Faqih Affandi. "Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pendidikan Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren As-Syi'ar Leles)." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 6, No.1, (2012).
- Ma'arif, Bambang Saiful. "Pola Komunikasi Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar dan KH. Jalaluddin Rakhmat." *Jurnal Mimbar* Vol. 17 No. 2, (Juli – Desember, 2009).
- Marhamah, Iyam. "Sistem Dakwah Pondok Pesantren At-Tawazun dalam Mengatasi Problematika Santri." *Jurnal Anida* No.2, (2017)
- Markarma, A. "Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Alquran." *Jurnal Huafa: Jurnal Studia Islamika* No. 1, (Juni 2014).
- Meryati, Letty Putri. *Retorika dalam Komunikasi Dakwah (Studi pada Retorika Dakwah Ustaz Abdullah Sam*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang. 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. 2000.
- Mufidah. "Pesantren Rakyat: Perhelatan Tradisi Kolaboratif Kaum Abangan dengan Kaum Santri Pinggiran di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang Jawa Timur." *Jurnal el-Harakah* No. 1, (2012).
- Muhtifah, Lailial. dkk. *Model Pemberdayaan Mutu Pondok Pesantren*. Pontianak: IAIN Pontianak Press. 2015.
- Muis, Abdul. "Peran Pesantren Dalam Pembinaan Akhlak Di Era Globalisasi." *Jurnal Fenomena*. Vol. 14 No. 2. (Oktober 2015).
- Munib, Abdul. "Peranan Pondok Pesantren Azzubirdalam Pembinaan Akhlaq Masyarakat Desa Talesah Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan." *Jurnal Al-Ulum*. Vol. 4 No. 1. (Februari 2017).
- Nasional, Departemen Pendidikan. *KBBI Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia. 2008.

- Nasution. *Azas-Azas Kurikulum*. Bandung: Terate. 1964.
- Nawawi, Muhammad. *Pos Pemberdayaan Keluarga Pesantren Rakyat Al-Amin Desa Sumberpucung Kabupaten Malang dalam Memberdayakan Masyarakat Menuju Keluarga Sakinah*. Skripsi. Jurusan Ahwal Al-Syakhsyiyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Malang. 2016.
- Noor, Muslichan. "Gaya Kepemimpinan Kyai." *Jurnal Kependidikan* Vol. 7, No.1, (2019).
- Oemar, Toha Yahya. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya. 1976.
- Poerwandari, E. Kristi. *Pendekatan Kualitatif untuk Perilaku Manusia*. Jakarta: Mugi Eka Lestari. 2005.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta, Grasindo. 2010.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Cet, Ke-2. Bandung: Remadja Karya. 1985.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Retorika Modern; Pendekatan Praktis*. Bandung: Rosdakarya. 2012.
- Rakhmat, Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Cet. Ke-13. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Rakhmawati, Isina. "Kontribusi Retorika Dalam Komunikasi Dakwah." *Jurnal At-Tabsyir* No. 1, (2013).
- Ritzer, G. *Sosiologi Ilmu Sosial Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press. 2010.
- Rohman, Dudung Abdul. "Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial." *Jurnal Diklat Keagamaan* No. 2, (2019).
- Romli, Asep Syamsul M. *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Praktis*. Bandung: Romeltea. 2013.
- Ruslan, Rosady. *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations*. Jakarta: Grafindo Persada. 2000.
- Sanwar, Aminuddin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah. 1986.

- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo. 2008.
- Setiawan, Johan dan Alni Anggito. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak. 2018.
- Sholicha, Yuni Maratus. *Non-Formal Social Pedagogy of Pesantren Rakyat Al-Amin to Educate the People of Sumberpucung Malang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. cet. 1. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Sukanto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: IKAPI. 1999.
- Sukardi, Akhmad. "Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja." *Jurnal Al-Munzir* Vol. 09 No. 1, (Mei 2016).
- Sulthon, Muhammad. *Desain Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Suprayogo, Imam. *Kiai dan Politik; Membaca Citra Politik Kiai*. Malang: UIN Malang Press. 2009.
- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, No 1, (2017).
- Syahrum, dan Salim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media. 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Tasmara, T. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 1987.
- Umiarso. "Kepemimpinan Transformasional Profetik dalam Mengembangkan Pesantren di Kabupaten Jember". *Jurnal Akademika* Vol. 23, No.1, (2018).

- Zainuri, Ahmad. *Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Kearifan Lokal di Pesantren Rakyat Al-Amin*, Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Malang.2017.
- Ziemek. M. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. terj.. Butche B. Soendjojo. Jakarta: P3M, 1986.

Dari Website

<https://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>

<https://pesantrenrakyat.com/jagong-maton-masuk-panca-rukun-pesantren-rakyat-nasional/>



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A